

Pertanyaan dan Jawaban mengenai Dasar-Dasar Kepercayaan



"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Matius 7:7)



Pertanyaan dan Jawaban mengenai Dasar-Dasar Kepercayaan



"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Matius 7:7)

Pertanyaan dan Jawaban mengenai Dasar-Dasar Kepercayaan

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia http://www.gys.or.id (c) 2009 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

ISBN: 1-930264-04-6

Daftar Isi

Bab 1: Keb	eradaan Tuhan	
1.1	Apakah Ilmu Pengetahuan telah membuat agama menjadi sesuatu yang tidak relevan?	10
1.2	Apakah teori evolusi telah menggantikan konsep penciptaan?	10
1.3	Apakah kita ada karena suatu kebetulan belaka?	11
1.4-1.9	Bagaimana kita menjelaskan asal-usul alam semesta	a? 12
1.10	Bagaimana kita tahu bahwa Tuhan itu ada?	17
1.11	Seperti apakah Tuhan yang ada? Ada berapa banyak Tuhan?	21
1.12-1.13	Apakah Tuhan penyebab dari alam semesta?	22
1.14	Apakah Tuhan sungguh-sungguh berkuasa?	24
1.15	Dapatkah kita mengenal Tuhan?	24
1.16	Apakah ada banyak Tuhan?	26
1.17	Apakah fenomena universal kepercayaan pada Tuha membuktikan keberadaan Tuhan?	n 26
1.18	Apakah kepercayaan pada Tuhan hanya bersifat psikologis?	27
1.19	Jika Tuhan menginginkan kita percaya kepadaNya, mengapa Ia tidak menampakkan diri saja?	28
Bab 2: Keb	aikan Tuhan	
2.1	Apakah itu kejahatan dan dari mana asal-usulnya?	30
2.2	Jika Tuhan yang Maha Kuasa dan Baik itu ada, mengapa Ia mengijinkan kejahatan terjadi begitu sa	ja? 30
2.3	Mengapa kita harus bertanggung-jawab terhadap ap yang telah diperbuat Adam?	a 32
2.4	Mengapa Tuhan yang baik mengijinkan penderitaan	? 34

Bab 3: Yes	us Kristus		
3.1	Apakah penting mengenal Yesus?	36	
3.2	Siapakah Yesus Kristus?	36	
3.3	Adakah bukti-bukti pendukung tentang identitas Yesus?	38	
3.4	Apakah Yesus hanya seorang yang baik atau seoran nabi?	g 43	
3.5	Apakah arti "kebangkitan"? Bagaimana Yesus ban	gkit? 44	
3.6	Bagaimana kita tahu bahwa kebangkitan Yesus sungguh-sungguh terjadi? Apakah itu bahkan suat yang penting?	u hal 45	
3.7	"Yesus menyelamatkan? Dari apa?"	46	
Bab 4: Alk	itab		
4.1	Bagaimana kita tahu bahwa Alkitab adalah firman Tuhan?	48	
4.2	Apakah Alkitab penuh dengan ketidak-tepatan?	50	
4.3	Bukankah Alkitab sudah ketinggalan jaman?	51	
4.4	Apakah isi Alkitab saling bertentangan?	51	
4.5	Apakah Alkitab telah mengalami perubahan dari ja ke jaman?	ari jaman 52	
4.6-4.8	Apakah itu kanon dan siapa yang memutuskan kita apa yang termasuk di dalam kanon?	b 53	
4.9-4.10	Apa itu Apocrypha dan mengapa tidak dimasukkar dalam kanon?	1 ke 56	
4.11	Mengapa Alkitab sepertinya tidak masuk akal?	58	
Bab 5: Sur	ga dan Neraka		
5.1	Apakah surga sungguh ada?	60	
5.2	Bukankah surga merupakan pemikiran yang terlan jauh?	npau 61	
5.3	Apakah surga suatu tempat yang membosankan?	62	
5.4	Apakah neraka sungguh ada?	63	

5.5-5.7	Bagaimana mungkin Tuhan yang penuh kasih dapat melemparkan seseorang ke neraka?	63
5.8	Bukankah neraka bertentangan dengan kebebasan untuk memilih?	65
Bab 6: Agan	na dan Keselamatan	
6.1	Mengapa saya memerlukan agama?	67
6.2	Bukankah semua agama sama saja?	67
6.3	Semua kepercayaan agama sifatnya relatif bukan?	68
6.4	Bagaimana saya dapat menemukan kebenaran sejati jika bahkan di antara orang-orang Kristen sendiri tio setuju satu dengan yang lain?	dak 69
6.5-6.6	Bukankah cukup saya menjadi seorang baik saja? Bukankah Tuhan terlalu picik hanya menyelamatkan umat yang percaya saja?	1 70
6.7	Bagaimana dengan orang-orang baik yang belum mendengar tentang Kristus?	72
6.8	Bukankah Kekristenan merupakan tongkat penopan bagi orang-orang lemah?	g 73
6.9	Dapatkah saya percaya pada Tuhan tetapi tidak mengikuti agama apapun?	74
6.10	Bukankah gereja penuh dengan orang-orang munafi	k? <i>7</i> 5
Bab 7: Sakr	amen dan Keselamatan	
7.1	Apakah itu sakramen?	77
7.2-7.3	Bukankah sakramen merupakan lambang?	77
7-4-7-5	Bukankah sakramen bertentangan dengan karunia keselamatan melalui iman?	80
7.6-7.7	Bukankah kita diselamatkan ketika kita mengaku da percaya pada Kristus?	n 81
7.8	Bukankah perbuatan baik seorang umat percaya menunjukkan bahwa ia sudah diselamatkan?	83
7.9	Apakah sakramen, seperti halnya sunat, merupakan lambang yang tidak memiliki khasiat?	84

7.10-7.14	Mengapa orang percaya di jaman Perjanjian Lama d Baru dapat diselamatkan tanpa sakramen?	lan 85
7.15	Apakah sakramen mengambil alih kemuliaan dan kuasa pekerjaan penyelamatan Kristus di kayu salil	o? 87
Bab 8: Bapt	tisan	
8.1-8.3	Bukankah percaya cukup untuk diselamatkan? Mengapa kita perlu baptisan?	89
8.4	Bukankah seseorang diampuni ketika ia bertobat?	91
8.5-8.6	Bukankah baptisan hanya sebagai pertanda atas keselamatan dan pengampunan dosa?	92
8.7	Apakah perkataan" dilahirkan dari air" merujuk pabaptisan?	da 93
8.8	Mengapa Paulus berkata, "Sebab Kristus mengutus bukan untuk membaptis"?	aku 94
8.9	Mengapa Yesus harus dibaptis?	95
8.10	Bagaimana air dapat menyucikan dosa?	96
8.11-8.12	Apakah cara membaptis penting?	96
8.13-8.15	Bukankah percik salah satu bentuk baptisan?	99
8.16-8.17	Apakah kita harus menyebutkan "dalam nama Yesu	s"? 101
8.18-8.19	Mengapa baptisan harus dilakukan hanya di air yar mengalir secara alami?	ıg 103
8.20-8.22	Apakah baptisan dengan kepala menunduk alkitabi	ah? 104
8.23-8.25	Apakah baptisan bayi alkitabiah?	106
8.26	Bukankah ada dasar Alkitab untuk membaptis oran mati?	ıg 108
Bab 9: Bası	ıh Kaki	
9.1-9.2	Apakah basuh kaki diperlukan untuk keselamatan?	110
9.3	Mengapa kita tidak saling membasuh kaki pada saa sakramen?	
		

Bab 10: Perjamuan Kudus

	10.1-10.2	Apakah Perjamuan Kudus diperlukan untuk keselamatan?	113
	10.3	Apakah konsep transubstansi dan konsubstansi alkitabiah?	114
	10.4	Mengapa perlambangan merupakan pemikiran yang keliru?	g 115
	10.5-10.6	Siapa yang dapat mengambil bagian dalam Perjamu Kudus?	an 115
1	Bab 11: Roh	Kudus	
	11.1	Apakah perlu untuk menerima Roh Kudus?	117
	11.2	Apakah kalimat "dilahirkan dari roh" merujuk pada menerima Roh Kudus?	118
	11.3-11.6	Apakah orang yang percaya perlu memohon Roh Kudus?	119
	11.7-11.10	Kapankah seorang yang percaya menerima Roh Kud	lus? 123
	11.11-11.16	Apakah berbahasa roh perlu untuk semua orang percaya?	126
	11.17	Bukankah bahasa roh harusnya dapat dimengerti?	132
	11.18	Bukankah bahasa roh telah berakhir setelah Alkitah terlengkapi?) 133
	11.19	Apakah alkitabiah untuk berbahasa roh pada saat beribadah?	134
	11.20	Apakah orang yang percaya dapat diselamatkan jika mereka meninggal sebelum mereka dapat memohon Roh Kudus ataupun berbahasa roh?	
	11.21	Apakah orang percaya yang telah dibaptis, yang belumenerima Roh Kudus, adalah milik Kristus?	ım 137
	11.22	Apakah alkitabiah untuk mengajarkan orang mengatakan "Haleluya" berulang-ulang?	137
	11.23	Mungkinkah saya menerima roh jahat ketika saya memohon Roh Kudus?	138

Bab 12: Hari Sabat

12.6-12.7 Bukankah Sabat hanya khusus untuk orang Israel? 144 12.8-12.10 Apakah orang Kristen perlu memegang Sabat? 146 12.11-12.13 Bukankah murid-murid Yesus beribadah pada hari Minggu? 12.14 Apakah itu "hari Tuhan"? 150 12.15 Bukankah saya dapat memegang Sabat pada hari apapun yang saya inginkan? 151 12.16 Mungkinkah kita kehilangan jejak perhitungan waktu? 152 12.17 Bagaimana dengan perhitungan hari yang panjang pada jaman Yosua? 12.18 Bukankah perubahan pada penanggalan waktu juga memepengaruhi hari Sabat? 12.19 Dunia dibagi atas beberapa zona waktu. Bagaimana kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 154 155 165 175 186 175 175 175 175 175 175 175 17					
12.8-12.10 Apakah orang Kristen perlu memegang Sabat? 146 12.11-12.13 Bukankah murid-murid Yesus beribadah pada hari Minggu? 148 12.14 Apakah itu "hari Tuhan"? 150 12.15 Bukankah saya dapat memegang Sabat pada hari apapun yang saya inginkan? 151 12.16 Mungkinkah kita kehilangan jejak perhitungan waktu? 152 12.17 Bagaimana dengan perhitungan hari yang panjang pada jaman Yosua? 153 12.18 Bukankah perubahan pada penanggalan waktu juga memepengaruhi hari Sabat? 153 12.19 Dunia dibagi atas beberapa zona waktu. Bagaimana kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 154 Bab 13: Gereja 13.1-13.3 Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"? 156 13.4 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 158 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 159 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 165 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	12.1-12.5	Apakah Yesus Kristus menghapuskan Sabat?	140		
12.8-12.10 Apakah orang Kristen perlu memegang Sabat? 12.11-12.13 Bukankah murid-murid Yesus beribadah pada hari Minggu? 12.14 Apakah itu "hari Tuhan"? 150 12.15 Bukankah saya dapat memegang Sabat pada hari apapun yang saya inginkan? 151 12.16 Mungkinkah kita kehilangan jejak perhitungan waktu? 152 12.17 Bagaimana dengan perhitungan hari yang panjang pada jaman Yosua? 153 12.18 Bukankah perubahan pada penanggalan waktu juga memepengaruhi hari Sabat? 12.19 Dunia dibagi atas beberapa zona waktu. Bagaimana kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 154 Bab 13: Gereja 13.1-13.3 Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"? 158 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 159 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 159 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	12.6-12.7	Bukankah Sabat hanya khusus untuk orang Israel?			
12.11-12.13 Bukankah murid-murid Yesus beribadah pada hari Minggu? 148 12.14 Apakah itu "hari Tuhan"? 150 12.15 Bukankah saya dapat memegang Sabat pada hari apapun yang saya inginkan? 151 12.16 Mungkinkah kita kehilangan jejak perhitungan waktu? 152 12.17 Bagaimana dengan perhitungan hari yang panjang pada jaman Yosua? 12.18 Bukankah perubahan pada penanggalan waktu juga memepengaruhi hari Sabat? 12.19 Dunia dibagi atas beberapa zona waktu. Bagaimana kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 154 154 155 156 13.14 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 158 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja Sejati? 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya			144		
Minggu? 148 12.14 Apakah itu "hari Tuhan"? 150 12.15 Bukankah saya dapat memegang Sabat pada hari apapun yang saya inginkan? 151 12.16 Mungkinkah kita kehilangan jejak perhitungan waktu? 152 12.17 Bagaimana dengan perhitungan hari yang panjang pada jaman Yosua? 153 12.18 Bukankah perubahan pada penanggalan waktu juga memepengaruhi hari Sabat? 153 12.19 Dunia dibagi atas beberapa zona waktu. Bagaimana kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 154 Bab 13: Gereja 13.1-13.3 Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"? 156 13.4 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 158 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 159 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 165 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	12.8-12.10	Apakah orang Kristen perlu memegang Sabat?	146		
12.15 Bukankah saya dapat memegang Sabat pada hari apapun yang saya inginkan? 151 12.16 Mungkinkah kita kehilangan jejak perhitungan waktu? 152 12.17 Bagaimana dengan perhitungan hari yang panjang pada jaman Yosua? 153 12.18 Bukankah perubahan pada penanggalan waktu juga memepengaruhi hari Sabat? 12.19 Dunia dibagi atas beberapa zona waktu. Bagaimana kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 154 Bab 13: Gereja 13.1-13.3 Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"? 158 13.4 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 158 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 159 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	12.11-12.13		148		
apapun yang saya inginkan? 151 12.16 Mungkinkah kita kehilangan jejak perhitungan waktu? 152 12.17 Bagaimana dengan perhitungan hari yang panjang pada jaman Yosua? 12.18 Bukankah perubahan pada penanggalan waktu juga memepengaruhi hari Sabat? 15.3 12.19 Dunia dibagi atas beberapa zona waktu. Bagaimana kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 15.4 Bab 13: Gereja 13.1-13.3 Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"? 15.6 13.4 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 15.8 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 16.4 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 16.6 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	12.14	Apakah itu "hari Tuhan"?	150		
152 12.17 Bagaimana dengan perhitungan hari yang panjang pada jaman Yosua? 12.18 Bukankah perubahan pada penanggalan waktu juga memepengaruhi hari Sabat? 12.19 Dunia dibagi atas beberapa zona waktu. Bagaimana kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 154 Bab 13: Gereja 13.1-13.3 Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"? 156 13.4 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 158 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 159 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	12.15		151		
jaman Yosua? 153 12.18 Bukankah perubahan pada penanggalan waktu juga memepengaruhi hari Sabat? 153 12.19 Dunia dibagi atas beberapa zona waktu. Bagaimana kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 154 Bab 13: Gereja 13.1-13.3 Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"? 156 13.4 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 158 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 159 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 165 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	12.16	Mungkinkah kita kehilangan jejak perhitungan wal	ktu? 152		
memepengaruhi hari Sabat? 12.19 Dunia dibagi atas beberapa zona waktu. Bagaimana kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 154 Bab 13: Gereja 13.1-13.3 Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"? 156 13.4 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 158 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	12.17		pada 153		
kita menetapkan kapan dimulainya hari ketujuh? 154 Bab 13: Gereja 13.1-13.3 Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"? 156 13.4 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 158 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 159 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 165 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	12.18		a 153		
13.1-13.3 Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"? 156 13.4 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 158 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 159 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 165 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	12.19		a 154		
13.4 Apakah gereja perlu untuk keselamatan? 13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	Bab 13: Ger	Bab 13: Gereja			
13.5-13.9 Apakah hanya ada satu gereja sejati? 13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 165 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	13.1-13.3	Apa pentingnya nama "Gereja Yesus Sejati"?	156		
13.10 Apakah semua orang Kristen lainnya tidak akan diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 165 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	13.4	Apakah gereja perlu untuk keselamatan?	158		
diselamatkan? 164 13.11 Jika Gereja Yesus Sejati hanya satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 165 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	13.5-13.9	Apakah hanya ada satu gereja sejati?	159		
sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jemaat yang sedikit? 165 13.12 Bukankah semua orang Kristen memiliki iman yang sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	13.10		164		
sama sebab mereka menggunakan Alkitab yang sama? 166 13.13 Bukankah interpretasi Alkitab yang satu sama baiknya	13.11	sejati, mengapa gereja tersebut memiliki jumlah jer	naat 165		
· · ·	13.12				
	13.13	- · · · ·	nya 166		

Bab 14: Allah Esa di dalam Yesus Kristus

14.1-14.7	Apakah Yesus Kristus juga adalah Bapa dan Roh Kudus?	170
14.8	Dapatkah kita berdoa kepada Tuhan Yesus, yang merupakan perantara?	175

BAB 1 KEBERADAAN ALLAH

1.1

Ilmu pengetahuan telah membuat agama menjadi sesuatu yang tidak relevan. Sekarang ini, tidak ada alasan untuk percaya kepada Tuhan, maupun kebutuhan terhadap agama.

• Ilmu pengetahuan dan agama mengkaji realitas dari sudut pandang yang berbeda. Ilmu pengetahuan mempelajari bagaimana sesuatu itu bekerja, tetapi agama mencari tahu asal mula dan makna di balik sesuatu yang terjadi. Walaupun ilmu pengetahuan mengijinkan kita untuk dapat mempelajari ciptaan Tuhan, ilmu pengetahuan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa alam semesta itu ada? mengapa kita ada? dan apakah tujuan hidup kita? Inilah permasalahan yang berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan, tetapi dapat dijawab oleh agama.

1.2

Teori evolusi telah menjadi jawaban bagi kita dan konsep mengenai sesosok Pencipta telah menjadi bagian dari masa lalu.

• Menurut Michael Poole, seorang dosen ilmu pendidikan pengetahuan alam di King's College (Perguruan King), London, "Sebuah perbedaan perlu dilakukan antara evolusi—yaitu fakta bahwa perubahan terjadi dari generasi ke generasi, yang biasanya diakui oleh para ahli biologi; dan mekanisme yang menyebabkan perubahan tersebut yaitu masalah yang mengundang perdebatan terusmenerus. Teori Darwin adalah teori mengenai mekanisme perubahan dan yang didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu¹."

Teori Darwin mengenai mutasi secara acak dan seleksi alam masih bergantung pada suatu susunan yang sudah terbentuk sebelumnya. Evolusi mungkin dapat menggambarkan sebuah proses penciptaan, dan para ilmuwan mungkin berhasil menggunakan prinsipprinsip tersebut untuk memanipulasi atau melakukan kloning terhadap makhluk-makhluk hidup. Namun, teori tersebut tidak dapat menjelaskan sumber awal penyebabnya. Bahkan, sekalipun teori evolusi ini benar. teori ini tetap tidak dapat mengabaikan peran sesosok pencipta: "Penciptaan adalah sebuah tindakan —tindakan dari seorang pelaku, dalam hal ini adalah Tuhan. Evolusi adalah sebuah proses. Sebuah gambaran dari prosesproses penciptaan bukanlah sebuah alternatif jawaban vang masuk akal untuk menjelaskan tindakan penciptaan itu sendiri, seperti yang telah disadari oleh Darwin.... Tidak ada seorangpun yang akan mengakui bahwa dengan memahami mekanisme dari sebuah penemuan maka dengan sendirinya sosok sang penemu dapat ditiadakan. Tetapi sayangnya, pengakuan yang sama masih tetap dilakukan sekarang ini bahwa dengan memahami mekasnisme penciptaan, sosok sang Pencipta dapat ditiadakan2"

1.3

Kita ada karena suatu kebetulan belaka.

- Jika kita berkata bahwa seluruh dunia adalah hasil dari perkembangan yang terjadi secara acak, maka tidak akan ada bukti eksperimen, atau ilmu pengetahuan, yang dapat membuktikannya. Sesungguhnya, jika segala sesuatu ada karena suatu kebetulan belaka, lalu apa tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri?
- Bahkan ada hubungan yang lebih membingungkan lagi dari pertanyaan tersebut. Jika pikiran kita hanyalah sebuah akibat kecelakaan dari reaksi-reaksi kimia, maka ia tidaklah lebih penting daripada seonggok kotoran. Lalu dapatkah kita mengandalkan salah satu dari pengamatan, pikiran atau perasaan kita? Jika kita ada karena suatu

- kebetulan belaka, dan jika tidak ada maksud dan tujuan dari keberadaan kita, lalu apa artinya kita hidup?
- Kita dapat berbangga di dalam kemampuan untuk "membentuk kepentingan diri kita sendiri", namun apakah iaminan yang kita miliki dengan perbuatan tersebut iika pada akhirnya kehidupan tidak lebih dari partikel-partikel vang bergerak secara acak? Jika keinginan-keinginan kita menentukan atau membenarkan segala sesuatu, lalu apakah yang membuat pembunuhan lebih buruk daripada berkedip, dan mengasihi lebih baik daripada membenci? Di dalam alam semesta yang terjadi secara kebetulan, keberadaan kita disederhanakan menjadi pemain-pemain dalam sebuah drama konvol, dan tindakan-tindakan yang kita anggap sangat berarti—dalam sudut pandang alam semesta—tidak lebih daripada perbuatan melontarkan sebuah bola, menendang sebuah batu atau semata-mata menghabiskan waktu saja. Tanpa Tuhan, bagaimana kehidupan manusia dapat mempunyai makna?
- Kita memakai kata "kebetulan" untuk menggambarkan suatu peristiwa yang tidak memiliki sebuah pola yang jelas. Namun kita tidak seharusnya menepis kemungkinan bahwa suatu hari kita dapat menemukan pola itu. Menempelkan kata "kebetulan" kepada sesuatu tentunya tidak menyangkal adanya sebuah sebab atau tujuan yang ilahi. Justru sebaliknya, kata "kebetulan" adalah sebuah petunjuk bahwa kita tidak dapat menjelaskan segala sesuatu dengan kemampuan kita sendiri.

Mengapa orang Kristen bersikeras bahwa alam semesta hanya berumur beberapa ribu tahun saja sementara penemuan-penemuan ilmiah dengan jelas menunjukkan bahwa alam semesta setidaknya telah berumur milyaran tahun?

 Tidak semua orang Kristen percaya bahwa alam semesta hanya berumur beberapa ribu tahun. Orang-orang yang menganut pandangan bahwa bumi sudah tua mengakui bukti ilmiah bahwa bumi berumur milyaran tahun dan menafsirkan hari-hari penciptaan dalam Kitab Kejadian sebagai beberapa era atau jaman. Mereka yang menganut pandangan bahwa bumi masih muda memahami bahwa hari-hari penciptaan sebagai periode 24 jam dan percaya bahwa alam semesta yang nampaknya berumur milyaran tahun sesungguhnya hanya berumur beberapa ribu tahun. Dengan kata lain, Tuhan dapat saja menciptakan alam semesta dalam kondisi yang "sudah tua."

1.5

Karena alam semesta telah ada sejak dahulu kala, kemungkinan besar sel satu-satunya yang hidup pertama kali dihasilkan secara acak, dan bahwa sel tersebut berevolusi perlahan-lahan menjadi semua spesies makhluk hidup. Sesungguhnya, ilmu pengetahuan telah menunjukkan bahwa unsur-unsur penyusun kehidupan dapat dihasilkan secara acak. Tidak perlu ada pencipta.

- Pada tahun 1950, dalam percobaannya yang terkenal, Stanley Miller menempatkan campuran hidrogen, metana, ammonia, dan uap air pada aliran listrik yang dialirkan secara berulang-ulang untuk menghasilkan asam amino, unsur-unsur penyusun protein, yang merupakan unsur-unsur penyusun sel. Percobaan dilakukan untuk menunjukkan bagaimana suasana bumi primitif dapat menghasilkan kehidupan. Tetapi, penemuan-penemuan ilmiah terakhir mempertanyakan apakah campuran yang digunakannya dapat mewakili "suasana bumi primitif" itu sendiri³.
- Walaupun para ilmuwan telah dapat menghasilkan berbagai jenis asam organik dan bahkan gula dalam percobaan-percobaan di laboratorium dengan berbagai campuran gas, tetapi mereka belum dapat menghasilkan tahap selanjutnya. Bahkan para ilmuwan juga mengakui bahwa apa yang dirancang tersebut terjadi dalam suatu lingkungan yang diciptakan dan dikendalikan secara

khusus, "dengan tinjauan dan bantuan teknis yang jauh lebih besar daripada dunia prebiotik yang seharusnya terjadi⁴."

 Ilustrasi berikut menunjukkan bahwa dibutuhkan lebih banyak keyakinan untuk mempercayai bahwa DNA pertama adalah hasil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi secara acak, daripada percaya pada seorang pencipta yang luar biasa cerdas:

> "Jika sebuah komputer mengetik huruf dan spasi secara acak di atas satu halaman kertas, berapa waktu yang diperlukan untuk menghasilkan SATU halaman untuk menggambarkan seseorang secara akurat? Semua kata harus dieja dengan benar. Kalimat-kalimat harus lengkap dan tata bahasa harus sempurna. Itu akan memerlukan waktu yang lama bahkan dalam skala satu halaman per detik."

"Sekarang bayangkan bahwa setiap huruf memiliki 50% kesempatan terbolak-balik, yang akan merusak halaman tersebut. Untuk satu halaman per detik, akan diperlukan lebih dari 100 milyar tahun hanya untuk memperoleh satu halaman yang memiliki semua huruf yang tegak lurus (sama seperti melempar sebuah uang logam untuk mendapatkan 5000 gambar dari satu sisi mata uang). "

"Ini merupakan analogi untuk peristiwa-peristiwa evolusi dengan cara acak dalam penciptaan DNA pertama...kecuali untuk satu hal: bukan hanya satu halaman, tetapi kita harus membuat 500.000 halaman untuk menghasikan satu molekul DNA⁵."

• Seperti yang dikatakan oleh peneliti James P. Ferris dalam majalah *Scientific American*, " Para ilmuwan bahkan belum mendekati kemampuan untuk mengenali proses-proses sesungguhnya yang terjadi di bumi yang menghasilkan asal-mula kehidupan. Mereka mungkin tidak akan pernah mengetahui jawaban yang sesungguhnya⁶." Walaupun mereka mungkin mengusulkan proses-proses yang logis, mereka tidak akan pernah dapat memberikan penyebab yang sesungguhnya.

Umur jagad raya tidak terbatas. Jagad raya selalu ada, tanpa memerlukan suatu sebab atau pencipta.

- Menurut hukum kedua termodinamika, jumlah energi yang dapat digunakan di jagad raya mengalami penurunan. Jagad raya, dengan kata lain, tidak memiliki jumlah energi yang tak terbatas. Karena jagad raya itu terbatas, maka tentunya jagad raya memiliki sebuah awal.
- Premis atau pernyataan yang menyatakan bahwa jagad raya ini memiliki sebuah awal mendapat dukungan kuat dari ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan alam menunjukkan bahwa jagad raya ini meluas dengan fase yang tetap: karena itu, pada periode tertentu di masa lampau, alam semesta ini terbentuk. Teori ledakan besar, didukung oleh penemuan gema radiasi di jagad raya, atau radiasi tingkat rendah dari suatu ledakan yang hebat, menunjukkan bahwa jagad raya tidaklah bertahan selamanya, tetapi memiliki permulaan dari suatu sumber.
- Kita mengamati bahwa segala sesuatu berubah dan mungkin terjadi. Apabila semua hal itu adalah penyusun jagad raya, bagaimana mungkin jagad raya ini bisa bertahan selamanya?
- Jika masa lampau bertahan selamanya, bagaimana kita bisa berada di masa sekarang ini? Itu berarti bahwa kita harus melewati serangkaian waktu-waktu yang tidak pernah berakhir, yang adalah tidak mungkin.

1.7

Alam semesta merupakan hasil serangkaian sebab tertentu yang tidak terbatas.

 Serangkaian sebab tertentu yang tak terbatas merupakan suatu hal yang tidak masuk akal karena kita masih harus menjelaskan sebab awal dari suatu mata rantai yang tak terbatas ini. Segala sesuatu yang mempunyai batasan pasti mempunyai sebab. Maka, pada kenyataannya, tidaklah mungkin terdapat "serangkaian sebab tertentu yang tak terbatas". Pastilah ada suatu sosok nyata yang menjadi asal mula dari mata rantai itu, dan sosok itu tentunya Tuhan.

1.8

Alam semesta berasal dari kumpulan peristiwa yang tidak terbatas yang saling mendukung keberadaan yang satu dengan yang lainnya.

• Tidak ada sesuatu pun yang dapat menyokong dirinya sendiri. Segala sesuatu bergantung pada hal lainnya untuk menjamin keberadaannya. Namun, sesuatu itu perlu ada terlebih dahulu sebelum ia dapat memberikan keberadaan bagi hal lainnya. Pasti ada sesuatu—yaitu Tuhan—yang keberadaannya tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain atau bergantung pada yang lainnya. Misalnya, air menguap menjadi uap air, uap air naik dan kemudian membentuk awan dan awan mengalami kondensasi menjadi air. Tetapi, siklus air ini tidaklah menjelaskan keberadaannya yang sesungguhnya. Sesuatu yang tidak disebabkan oleh siklus air ini pasti telah menyebabkan keberadaan siklus air ini pada mulanya.

1.9

Teori Ledakan Besar memberitahukan kepada kita bahwa alam semesta tercipta karena ledakan energi yang hebat dan bukan diciptakan oleh seorang pencipta.

 Teori Ledakan Besar tidak menjelaskan apa-apa mengenai apa atau siapa yang menyebabkan ledakan besar itu karena pertanyaan-pertanyaan semacam ini sudah berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan alam. Jika ada, maka model tersebut menunjukkan bahwa alam semesta tidaklah abadi dan hal ini memberikan dukungan yang kuat bahwa sesungguhnya ada seorang pencipta. Meskipun nama "Ledakan Besar" nampaknya mengungkapkan bahwa alam semesta adalah hasil dari suatu kekacauan dan kebetulan belaka, namun sesungguhnya teori ini tidak menunjukkan adanya implikasi yang demikian. Beberapa orang bahkan mengusulkan nama yang lebih baik untuk model Ledakan Besar ini, seperti "Awal yang Menakjubkan," yang akan lebih mewakili asal-usul yang menakjubkan dari alam semesta.

1.10

Bagaimana kita mengetahui bahwa Allah ada?

• Dari Penciptaan

Jika sesuatu itu ada, maka hal tersebut haruslah 1) ada sejak awal dan seterusnya, atau 2) diciptakan oleh sesuatu yang sudah ada sejak awal dan seterusnya, atau 3) menciptakan dirinya sendiri. Kita mengetahui dari bukti-bukti yang ada bahwa alam semesta tidak berada sejak awal dan seterusnya. Kita juga mengetahui bahwa tidaklah mungkin bagi sesuatu yang tidak abadi untuk menciptakan dirinya sendiri. Sesuatu itu harus ada terlebih dahulu supaya ia dapat menciptakan hal lainnya; namun bagaimana sesuatu itu bisa ada dan tidak ada pada saat yang bersamaan? Oleh karenanya, satu-satunya pilihan yang tersisa adalah bahwa alam semesta diciptakan oleh sesuatu yang sudah selalu ada, yang mempunyai kekuatan yang tidak terbatas dan hidup yang kekal.

Alkitab memberitahukan kepada kita bahwa "sebab apa yang tidak nampak dari padaNya, yaitu kekuatanNya yang kekal dan keilahianNya, dapat nampak kepada pikiran dari karyaNya sejak dunia diciptakan..." (Rm. 1:20). Ketika kita melihat sebatang pohon, kita menyadari bahwa sebelumnya ada sebuah benih yang kemudian tumbuh besar menjadi pohon. Ketika kita melihat seorang anak, kita menyadari bahwa ada orangtua yang melahirkan anak tersebut. Ketika kita memikirkan tentang alam semesta, kita mengetahui bahwa pastilah ada sumber dari keberadaannya itu:

Keberadaan adalah seperti sebuah pemberian dari suatu sebab akibat. Jika tidak ada seorang pun yang memilikinya, maka pemberian tersebut tidak dapat diberikan kepada rantai penerimanya, tidak peduli berapa panjang atau pendek rantai itu. Jika tidak ada Tuhan yang keberadaannya disebabkan karena sifatnya yang kekal, maka pemberian tersebut tidak dapat diberikan kepada rantaian mahluk hidup dan kita juga tidak akan pernah dapat memperolehnya. Namun kita telah memperolehnya; maka kita ada. Karena itu pastilah ada Tuhan: suatu Sosok yang tidak disebabkan oleh apapun⁷.

Kita ada pada hari ini karena adanya kekuatan, sistem dan struktur rumit vang bekerja di alam semesta, vang menjaganya agar tetap teratur. Bumi dapat menyokong kehidupan karena terletak pada jarak yang tepat dari matahari, vaitu di antara batas-batas titik beku dan titik didih air yang memungkinkan bagi makhluk hidup untuk dapat bertahan hidup. Kita hidup karena setiap sel dari tubuh kita memiliki kira-kira 80.000 gen-gen yang memungkinkan triliunan sel kita untuk berfungsi dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Dari dunia makro ke dunia mikro, kita melihat adanya ketepatan dan kerumitan, namun di atas segalanya adalah tujuan dari keberadaan itu sendiri. Bila kita menggeser bumi ini sedikit saja dari orbitnya, maka temperatur yang baru akan menyebabkan semua kehidupan di bumi binasa. Ubahlah atau pindahkanlah sebuah gen, maka seluruh tubuh kita akan mengalami kerusakan. Rancangan seperti ini menyatakan adanya seorang Pencipta yang sungguhsungguh berhikmat.

Dari Firman-Nya

Allah telah menyingkapkan keberadaan-Nya dan rencana-Nya bagi umat manusia melalui firman-Nya sendiri. Keberadaan Alkitab dan pengaruhnya yang bertahan selama beribu-ribu tahun membuktikan sesuatu yang lebih mulia daripada penemuan manusia. Sungguh, bagaimana mungkin lebih dari 40 orang penulis, dari rakyat jelata hingga raja-raja, politisi hingga nelayan, dan dalam rentang 40 generasi telah menunjukkan dengan konsisten gambaran Tuhan dan pesan dari rencana ilahi-Nya? Tidak ada penjelasan lain, kecuali keberadaan-Nya memang nyata. Bukti-bukti yang terkumpulkan telah memperlihatkan kebenaran firman Tuhan. Tidak hanya melalui penemuan-penemuan arkeologi yang mendukung⁸, tetapi juga melalui penggenapan lebih dari 600 nubuat Alkitab yang spesifik dalam berbagai jaman⁹. Dan penggenapan tertinggi adalah di dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:1,14).

• Dari Hati Nurani Manusia

Tuhan ada karena kita mengetahui dan mengalami keberadaan-Nya, Kitab Roma mengatakan kepada kita bahwa manusia "mengenal Allah" namun "menindas kebenaran dengan kelaliman" (1:21,18). Namun, kesadaran moral vang mendasar dan penilaian secara umum tentang apa yang benar dan yang salah, tetap bertahan di dalam diri kita untuk menunjukkan sumber keadilan vang terutama. Meskipun hukum-hukum yang berlaku mungkin berbeda di setiap negara dan "norma-norma" merupakan sesuatu yang subyektif, terdapat hal-hal vang diterima secara luas tentang bagaimana seseorang harus berperilaku (misalnya menghormati orang lain. berbuat baik) atau apa yang sebaiknya tidak dilakukan (misalnya pembunuhan, pemerkosaan, dusta), yang terus bertahan dalam sejarah dan melintasi batas-batas budaya. Pada dasarnya, atau paling tidak kita menyadari adanya suatu kewajiban untuk menaati hati nurani kita-sebuah kewajiban yang muncul bukan dari alam, diri kita, ataupun masyarakat, karena tidak satu pun dari mereka dapat sepenuhnya "mendesakkan" kewajiban itu kepada kita. Sumber satu-satunya untuk kewajiban moral yang penuh di dalam menaati nurani kita adalah dari Tuhan sendiri.

Hasrat secara umum yang ditemukan di antara manusia dalam setiap jaman dan budaya untuk mencari dan menyembah Tuhan juga menguatkan bukti tentang keberadaan-Nya. Mengapa hasrat seperti itu ada bila tidak ada bentuk nyata untuk hal yang demikian? Kita tidak akan merasa lapar dan haus kecuali bila makanan dan minuman itu ada. Seperti yang diperdebatkan oleh C.S.Lewis di dalam bukunya *Mere Christianity*

(Sekedar Kristiani), "Bila aku menemukan dalam diriku sebuah hasrat yang tidak dapat dipuaskan oleh satu pun pengalaman di dunia ini, penjelasan yang paling memungkinkan adalah bahwa aku dibentuk untuk dunia yang lain." Seseorang mungkin memenangkan satu juta dolar, mencapai tingkat ketenaran tertentu, atau mendapatkan perhatian dari orang-orang, tetapi ia masih mencari sesuatu yang lebih baik yang berada "di luar sana". Kepuasan, kebaikan yang sempurna, kasih yang sepenuhnya yang kita nanti-nantikan sesungguhnya ada. Justru, pengertian yang salah timbul ketika kita gagal untuk menyadari bahwa kitalah yang telah kehilangan Tuhan.

Dari Pengalaman

Pengetahuan kita tentang Tuhan, bagaimanapun juga, tidak hanya berdasarkan pada suatu kesimpulan belaka. Kita dapat merasakan keberadaan-Nya melalui pengalaman. Tuhan secara langsung ikut turun tangan di dalam kehidupan kita, seperti yang diungkapkan dalam berbagai kesaksian. Ketika kita mendengar seseorang disembuhkan dari penyakit yang mematikan, atau seorang bayi ditemukan sedang tidur dalam keranjangnya di atas pohon setelah badai tornado, kita menyadari bahwa kejadian-kejadian seperti demikian tidak dapat dijelaskan secara rasional. Pasti ada sesuatu yang melampaui dunia kita yang "biasa" dan "normal", yang mempunyai kendali atas segala sesuatu itu: pastilah Tuhan itu ada.

Ketika kita melaksanakan firman Tuhan, kita akan melihat hasilnya. Ketika kita berdoa sesuai dengan petunjuk-Nya, Ia mendengarkan dan menjawab doa-doa kita, bahkan secara ajaib. Bila kita berdoa memohon Roh Kudus, kita akan menerima-Nya, seperti yang dapat disaksikan oleh banyak orang percaya. Mereka sungguhsungguh mengalami kuasa dan sukacita dalam roh seperti yang dijelaskan dalam Alkitab. Terlebih lagi, ketika kita menerima Roh Kudus, kita dapat mengalami kehadiran Tuhan yang menuntun kita setiap hari (Yeh. 36:27).

Seperti apakah Tuhan yang ada?

• Tuhan ada secara mutlak, dan atas dasar dari suatu kebutuhan

Apapun juga halnya, segala sesuatu yang terbatas mempunyai kebutuhan hidup yang tidak dapat dipenuhi oleh diri mereka sendiri. Tetapi Tuhan tidak memerlukan kebutuhan tersebut dan sebagai suatu sebab dari semua ciptaan, Ia harus ada. Tidak ada perbedaan antara apakah Ia atau siapakah Ia, Ia tetap ada secara mutlak. Oleh karena itu Tuhan berkata,"AKU ADALAH AKU" (Kel. 3:14).

Tuhan tak terbatas

Alam semesta terdiri dari ruang, waktu dan segala sesuatu yang terbatas. Sebagai suatu sebab dari alam semesta itu sendiri, Tuhan harus ada sebelum dan melampaui alam semesta tersebut. Oleh karena itu, Ia berada di luar ruang dan waktu dan Ia tak terbatas (Yes. 40:28).

Tuhan itu Esa

Jika Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak, maka tidak mungkin ada lebih dari satu Tuhan (Ul. 32:39).

• Tuhan itu Roh (Yoh 4:24)

Segala sesuatu yang ada dapat berubah. Tuhan tidak dapat berubah: karena itu Ia tidak memiliki bentuk secara fisik.

• Tuhan melampaui segala sesuatu dan ada di dalam segala sesuatu: Ia "di atas semua, dan oleh semua, dan di dalam semua" (Ef. 4:6)

Tuhan ada secara terpisah dari ciptaan-Nya, yaitu alam semesta. Namun, Tuhan menopang segala ciptaan-Nya. Segala kehidupan ada karena diri-Nya, sehingga Tuhan hadir di mana-mana, mengisi langit dan bumi, dan diam di antara kita (Yer. 23:23-24, 2Kor. 6:16).

· Tuhan itu bijaksana

Tuhan menyatakan hikmat-Nya dalam ciptaan-Nya. Sebagai Pencipta, Tuhan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala hal (Mzm. 147:5).

Tuhan itu baik

Sebagai pemberi dan penopang hidup, Tuhan memiliki kebaikan yang tak terbatas (Mzm. 145:7-9). Secara menyeluruh, Ia baik adanya sehingga Ia tidak dapat mentolerir terhadap apa yang jahat: Ia kudus (Im. 11:44), adil (Yes. 45:21) dan benar (Yoh. 17:17). Karena Ia baik, Ia juga mengasihi (1Yoh. 4:8) dan penuh belas kasihan (Kel. 34:6). Kebaikan-Nya yang sempurna nyata di dalam Yesus Kristus, dan melalui diri-Nya Ia menggenapi seluruh persyaratan untuk mencapai keadilan dan menunjukkan kasih-Nya yang tak terbatas.

1.12

Bila segala sesuatu mempunyai sebab, lalu apa yang menjadi sebab dari keberadaan Tuhan?

- Hukum sebab-akibat tidak mengatakan bahwa segalanya harus mempunyai sebab. Hukum itu menyatakan bahwa setiap akibat memiliki sebab (suatu "akibat" adalah sesuatu yang membutuhkan sebab), dengan kata lain, segala sesuatu yang mempunyai permulaan membutuhkan suatu sebab. Namun Tuhan bukanlah suatu akibat, dan Ia pun tidak memiliki suatu permulaan. Ia tidak diciptakan, tetapi selalu ada. Ia adalah kekal, dan karena itu tidak membutuhkan suatu sebab.
- Ada perbedaan antara kondisi: ada dengan sendirinya dan tercipta secara sendirinya. Pengertian tercipta dengan sendirinya mengandung pertentangan. Suatu makhluk tidak dapat menciptakan dirinya sendiri karena untuk melakukan hal tersebut, ia harus sudah ada terlebih dahulu. Namun, tidak terdapat pertentangan untuk memahami sesuatu yang sudah ada sebelumnya dan seterusnya. Tuhan, yang kekal dan tidak terbatas dengan

ruang dan waktu, dan tanpa suatu sebab, tidak diciptakan melainkan selalu ada sejak dahulu. Seperti yang telah kita lihat dalam pertanyaan sebelumnya, karena Ia sudah ada sejak pertama kalinya—tanpa memiliki sebab—maka segala sesuatu terciptakan.

1.13

Mungkin saja bahwa sesungguhnya bukan Tuhan yang menciptakan alam semesta, melainkan sebuah kekuatan yang tak terbatas dan telah ada dengan sendirinya!

- Jika sebab awal tidak memiliki suatu pikiran atau kepandaian, lalu bagaimana kita menjelaskan hikmat yang ditampilkan dalam rancangan luar biasa dari alam semesta ini? Jika apa yang menyebabkan keberadaan kita tidak dilakukan dengan sebuah tujuan, keberadaan kita juga tidak memiliki tujuan apapun. Segala perbincangan tentang kepandaian atau tujuan menjadi tidak berguna sama sekali kecuali jika dari awal sudah diberikan suatu tujuan untuk segala sesuatunya.
- Jika sebab awal merupakan sesuatu yang tidak terbatas, kekuatan yang tak berkepribadian, maka semua kondisi bagi terciptanya alam semesta akan berlangsung secara tak terbatas pula. Tetapi alam semesta ternyata terbatas dan memiliki suatu awal. Dengan demikian, keberadaannya tidak dapat dihubungkan dengan suatu kekuatan yang tak berkepribadian dan tak terbatas; melainkan alam semesta tentunya merupakan hasil dari pilihan secara pribadi.
- Tuhan memutuskan untuk menciptakan dunia. Dan maksud tujuan-Nya berada di balik penciptaan-Nya. Seperti halnya alam semesta memperlihatkan tujuan dan rancangan yang demikian cermat, kita juga dapat mengetahui bahwa penciptanya pasti memiliki hikmat dan tujuan. Walaupun kita tidak dapat mengetahui atau memahami-Nya secara penuh, sangatlah penting untuk memikirkan apa maksud dan tujuan di balik penciptaan

tersebut, dan secara khusus, apa tujuan dari hidup kita. Mengingat bahwa kita berhutang keberadaan kita kepada-Nya, maka kita harus menyadari bahwa Ia layak untuk disembah.

1.14

Dapatkah Tuhan membuat sebuah batu yang begitu besar sehingga Ia tidak dapat mengangkatnya?

- Pertanyaan ini dimaksudkan untuk membungkam seseorang dari pemikiran tentang suatu sosok yang maha kuasa dan yang tak terbatas. Pertanyaan itu nampaknya membangkitkan sebuah kontradiksi tersendiri yang menantang pemikiran tentang keberadaan Tuhan. Sebenarnya, pertanyaan tersebut dapat disusun kembali seperti ini: "Dapatkah Tuhan mengurangi kemahakuasaan-Nya?" Seperti halnya Tuhan tidak dapat berdusta, atau menyangkal diri-Nya, menjadi Sang Maha Kuasa tidak berarti Tuhan dapat menyangkal sifat-Nya sendiri. Hal ini tidak menentang kemaha-kuasaan-Nya, sebaliknya, justru memastikan kekuasaan-Nya yang mutlak.
- Menggunakan teka-teki logika untuk mengacaukan pemikiran kita sendiri tentang Tuhan hanya memperlihatkan sesuatu dari keterbatasan diri kita sendiri, bukan keterbatasan Tuhan.

1.15

Karena pengetahuan kita terbatas, tidaklah mungkin bagi kita untuk mengetahui apakah Tuhan ada atau tidak (agnostisme).

• Pernyataan bahwa Tuhan tidak dapat diketahui ini bertolak belakang. Bila kita tidak dapat mengetahui apapun tentang Tuhan, bagaimana kita dapat mengetahui Tuhan begitu jelas sehingga kita dapat mengetahui bahwa Tuhan

- tidak dapat diketahui? Itu seperti halnya mengatakan, "Aku percaya bahwa tidak mungkin untuk mempercayai apapun."
- Sampai pada saat ketika kita dapat dengan yakin menjelaskan bagaimana asal-usul kita, dan mengapa kita ada, kita tidak dapat dengan yakin berkata, "Tuhan tidak ada." Dengan pengertian yang sama, sangatlah tidak mungkin bagi kita untuk mengabaikan penilaian kita mengenai hal-hal yang berkaitan dengan iman karena kepercayaan keagamaan tidaklah seperti teoriteori akademis yang ada pada umumnya. Hal-hal yang berhubungan dengan iman berkaitan dengan kehidupan dan bagaimana kita harus hidup; dan "karena kita tidak dapat mengabaikan penilaian mengenai kehidupan itu sendiri, pada akhirnya kita tidak dapat bersikap netral mengenai iman keagamaan¹⁰." Yesus berkata kepada kita bahwa barangsiapa yang percaya kepada-Nya, akan diselamatkan. Tetapi barangsiapa yang tidak percaya kepada-Nya akan dihakimi. Bila kita menolak untuk mempercayai-Nya atas dasar sebuah logika bahwa kita tidak mungkin mengetahui apapun mengenai Tuhan, maka kita sudah mengambil keputusan untuk menjadi seorang yang tidak percaya.
- Blaise Pascal, seorang ilmuwan Perancis, yang juga ahli matematika dan penemu probabilitas modern, membentuk persamaan ini: bila kita bertaruh bahwa Tuhan itu ada, maka walaupun kita salah, kita tidak kehilangan apapun karena pada akhirnya, kita akan ditinggalkan dengan kehampaan yang kekal. Namun, bila kita bertaruh bahwa Tuhan itu tidak ada, dan jika kita salah, maka pada akhirnya kita kehilangan segalanya—yaitu surga, kehidupan kekal bersama Dia, dan sukacita dan berkat yang tak terhingga.
- Kita berhutang kepada diri kita sendiri, namun terlebih lagi berhutang kepada Tuhan, untuk menyelidiki bukti yang ada dengan seksama dan dengan pikiran yang terbuka, sebelum kita membuat suatu pilihan.

Ada banyak allah yang terbatas yang berkuasa atas alam yang berbeda-beda dalam alam semesta ini. Keanekaragaman dan kekacauan di dunia ini menunjukkan bahwa terdapat banyak allah dengan rencana yang kadangkala tidak berjalan secara beriringan. Para allah ini entah dulunya adalah manusia atau berasal dari alam (politeisme).

- Bila allah-allah ini bersifat tidak kekal, maka mereka akan berakhir. Kita masih tetap harus menjelaskan dari mana asalnya segala sesuatu yang ada dalam dunia fana ini.
 Tetapi jika ada satu Pencipta yang kekal dan tak berakhir yang dari-Nya segala sesuatu berasal, mengapa kita harus menyembah allah-allah lain?
- Firman Tuhan, yaitu Alkitab, dengan jelas mengungkapkan kepada kita bahwa tidak ada Allah lain selain Dia (Ul. 32:39; Yes. 45:18-22). Tuhan sendiri adalah Sang Pencipta, Penopang, Penguasa dan Hakim.

1.17

Orang-orang percaya sering beranggapan bahwa karena kepercayaan kepada Tuhan adalah suatu "fenomena universal" (peristiwa yang dialami oleh seluruh orang pada umumnya), maka Tuhan seharusnya ada. Tapi suara mayoritas tidaklah selalu benar. Kebanyakan orang salah menafsirkan soal gerakan matahari yang mengelilingi bumi. Jadi bisa saja persoalan tentang keberadaan Tuhan juga salah!

 Walaupun orang-orang sering salah mengenai pergerakan matahari dan bumi, mereka tetap dapat merasakan matahari, bumi dan pergerakannya. Justru mereka salah di dalam menjelaskan tentang pergerakan terhadap matahari. Tetapi jikalau orang-orang salah menafsirkan tentang Tuhan, lalu apakah yang selama ini mereka rasakan? Bagaimana kita menjelaskan kesaksian-kesaksian hidup dari orang-orang yang telah berdoa, dan yang telah disembuhkan dari penyakit kronis, atau menerima Roh Kudus dan berbicara dalam bahasa roh? Kecuali ada alasan lain yang dapat diterima, kita hanya bisa mengkaitkan pengalaman-pengalaman tersebut dengan keberadaan Tuhan.

1.18

Tetapi kepercayaan terhadap agama memiliki penjelasan psikologis yang masuk akal. Kepercayaan terhadap Tuhan mungkin berasal dari dari ketakutan pada masa kecil kita. Tuhan sesungguhnya merupakan tampilan proyeksi dari sisi ayah secara jasmani, 'pelindung' kita di dalam ketidakmampuan melawan kekuatan alam.

- Pertama-tama, kita perlu mengakui bahwa apa yang dianggap sebagai sebuah 'penjelasan' sebenarnya bermula dari asumsi tentang ketidak-beradaan Tuhan. Atas dasar ini, bagi orang-orang ateis (orang-orang yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan), Tuhan tidak mungkin ada sehingga kepercayaan lain harus dibentuk: "karena simbol jasmani yang paling mirip dari Sang Pencipta adalah seorang ayah, Tuhan pastilah proyeksi secara kosmik dari ayah kita secara lahiriah. Tetapi terlepas dari asumsi ateisme, tidak ada bukti yang mendukung sama sekali kalau Tuhan hanyalah sebuah tampilan proyeksi semata¹¹."
- Kita dapat memberikan anggapan psikologis yang serupa mengenai ateisme: pemisahan dari ayah secara lahiriah menyebabkan seseorang untuk melakukan penolakan terhadap Tuhan.

Bila Tuhan menginginkan kita untuk percaya kepada-Nya, mengapa Ia tidak menampakkan diri-Nya di hadapan kita?

- Tuhan telah menyatakan diri-Nya kepada dunia melalui Yesus Kristus. Dan Kristus, yang adalah Tuhan sendiri (Kol. 1:15-17), menyatakan kemuliaan Tuhan (Yoh. 1:14; Ibr. 1:3) dan membuat Tuhan dinyatakan kepada dunia (Yoh. 1:18). Yesus datang untuk menunjukkan kasih-Nya kepada kita dan mengajarkan kepada kita bagaimana hidup bersama-sama dengan Tuhan selamanya. Tetapi banyak orang masih menolak untuk percaya kepada-Nya (Yoh. 1:10-11). Maka, walaupun Tuhan muncul begitu saja di angkasa kepada semua orang, belum tentu hal tersebut bermanfaat. Meskipun "melihat kemudian percaya", untuk percaya diperlukan hal yang lebih dari itu—yaitu iman—untuk mau mengikut dan menaati-Nya.
- Sesungguhnya Tuhan menyatakan diri-Nya dengan caracara yang lebih bermakna. Ia menyatakan kebesaran-Nya melalui alam semesta, dari atom yang sangat kecil hingga galaksi yang tak terbayangkan besarnya. Ia menyatakan jati diri-Nya dalam Yesus Kristus, yang hidup dan mengajar di antara umat manusia. Ia menyatakan hikmat-Nya dalam Alkitab, mengajarkan kepada kita bagaimana hidup secara penuh dengan bersandar kepada-Nya. Ia menyatakan kasih-Nya kepada kita dalam doa, menghibur dukacita kita dan menolong kita melewati berbagai masalah. Ia menyatakan kekuatan-Nya yang dapat mengubah hidup dengan memberikan Roh Kudus untuk tinggal di dalam kita.
- Allah membujuk dengan kuasa, namun Ia tidak memaksa Anda untuk percaya. Pada akhirnya, pilihan tetap di tangan Anda. Bila Anda dapat mengenyampingkan keraguraguan yang ada dan mencoba untuk mengikuti ajaranajaran-Nya, Anda akan mengalami sendiri bahwa Tuhan itu sungguh nyata.

Catatan

- 1. Michael Poole, *A Guide to Science and Belief* (Oxford, Lion Publishing. 1990) 96.
- 2. Ibid., 110.
- 3. Lihat referensi Christian de Duve. *The Beginnings of Life on Earth*, American Scientist (September-October 1995), http://www.sigmaxi.org/amsci/articles/95articles/cdeduve.html; dan oleh Sean Henahan. From Primordial Soup to the Prebiotic Beach: An interview with exobiology pioneer, Dr. Stanley L. Miller, Access Excellence, http://www.accessexcellence.org/RC/miller.html
- 4. Christian de Duve. The Beginnings of Life on Earth.
- 5. Ralph O. Muncaster, *Creation versus Evolution: New Scientific Discoveries* (Mission Viejo: *Strong Basis to Believe*) 17.
- 6. James P. Ferris. Scientific American: *Ask the Experts: Biology*, Scientific American, *http://www.sciam.com/askexpert/biology/biology15.html*.
- 7. Peter Kreeft and Ronald K. Tacelli, *Handbook of Christian Apologetics* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994) 51.
- 8. Untuk referensi bukti-bukti arkeologi yang terbaru dan lebih rinci, lihat Jeffery L. Sheler, *Is the Bible true?* U.S. News and World Report (October 25, 1999), U.S. News Online,
 - http://www.usnews.com/usnews/issue/991025/bible.htm.
- 9. Untuk diskusi lebih rinci mengenai nubuat Alkitab dan penggenapannya, lihat Josh McDowell, *Evidence that Demands a Verdict, vol.1* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1979) 265-323.
- 10. Stephen C. Evans. *Why Believe? Reason and Mystery as Pointers to God* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996) 8.
- 11. Kreeft & Tacelli, 84.

BAB 2 KEBAIKAN TUHAN

2.1

Apakah kejahatan, dan dari mana datangnya?

Secara sederhana, kejahatan adalah tidak adanya kebaikan, kebalikan dari kebaikan. Kejahatan telah dijabarkan sebagai "ketiadaan sesuatu yang seharusnya ada di dalam hubungan antara hal-hal yang baik¹." Kejahatan bukan suatu materi atau makhluk; ia nyata, tetapi bukan sesuatu yang nyata secara materi. Allah tidak menciptakan kejahatan, karena kita tahu bahwa Tuhan menjadikan segala sesuatunya baik. Sesuatu hal tidaklah jahat dengan sendirinya. Contohnya sebuah pisau atau senjata, tidaklah jahat dalam atau dari dirinya sendiri; melainkan karena kehendak atau niat untuk mengakibatkan kekacauan dan merusak apa yang baik. Bahkan Iblis adalah baik pada dasarnya, seperti yang dicatatkan dalam Alkitab. "Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu" (Yeh. 28:15). Melakukan dosa berarti melawan kehendak Tuhan dan gagal memenuhi maksud keinginan-Nya bagi kita. Agustinus menyebut kejahatan sebagai kasih atau kehendak yang tidak selaras, suatu hubungan yang salah, atau ketidaksinambungan antara kehendak kita dengan kehendak Tuhan. Karena itu, Tuhan tidak menciptakan kejahatan; makhluk ciptaan-Nya yang menyebabkannya.

2.2

Bila Tuhan yang baik dan Maha Kuasa itu ada, lalu mengapa Ia membiarkan kejahatan terjadi?

• Kaum ateis berpendapat bahwa adanya kejahatan dengan sendirinya menyangkal keberadaan Tuhan. Pihak lain menyatakan bahwa Tuhan tidaklah baik maupun jahat,

- atau bahwa Tuhan pastilah memiliki keterbatasan. Beberapa agama bertahan pada pendapat bahwa kejahatan tidak sungguh-sungguh ada, tetapi hanyalah sebuah ilusi dari "kesadaran manusia yang belum dicerahkan". Namun orang Kristen percaya bahwa Tuhan itu ada, Ia baik dan memerintah atas segalanya, tetapi juga menyatakan bahwa kejahatan itu ada. Bagaimana empat kebenaran ini dapat dipertemukan?
- Bila Tuhan telah menciptakan dunia seperti layaknya yang kita lihat sekarang, maka tentulah Tuhan tidak sungguh-sungguh baik dan layak untuk disembah. Namun Tuhan menciptakan segala sesuatunya baik, dan hal yang baik dari ciptaan-Nya adalah kebebasan. Kasih harus mempunyai obyek; Tuhan menciptakan alam semesta untuk menyatakan sifat kasih-Nya. Tetapi kasih yang sejati hanya dapat muncul dengan adanya kebebasan, sama seperti kebenaran yang sejati hanya dapat muncul dengan adanya kebebasan. Kita tidak dapat sungguh-sungguh mengasihi bila kita dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak kita sendiri. Dan kita tidak dapat sempurna secara moral bila kita tidak memilih untuk melakukan yang baik karena pilihan kita sendiri.
- Tuhan tidak menciptakan sebuah dunia robot untuk melayani kehendak-Nya secara mekanis. Ia memperlihatkan apa yang baik kepada kita: "berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu" (Mik. 6:8). Ia juga memberikan hukum-hukum sehingga kita dapat mengerti akibat dari pilihan-pilihan kita (Rm. 5:13). Namun, Ia memberikan kita kebebasan untuk melakukan apa yang kita kehendaki. dan dengan adanya kebebasan itu, ia mengizinkan kemungkinan adanya kejahatan. Ketika Iblis memilih untuk memberontak melawan Tuhan, Ia menetapkan hukum-hukum yang terkait dengan dosa. Adam dan Hawa berdosa karena mereka gagal mengikuti perintah Tuhan yang telah diberikan-Nya kepada mereka, walaupun mereka tahu akan akibatnya. Ketidaktaatan mereka menunjukkan ketiadaan iman terhadap Tuhan dan mengakibatkan perpisahan antara Tuhan dengan manusia. Sebagai akibatnya, maut adalah harga yang harus dibayar dari dosa.

- Kejahatan akan tetap ada, selama kebebasan untuk memilih kejahatan tetap ada. Namun ini bukan berarti bahwa Tuhan tidak berkuasa melawan kejahatan atau tunduk kepadanya. Sebaliknya, Tuhan telah mengalahkan yang jahat melalui Yesus Kristus. Ia datang ke dunia sebagai Yesus dan merasakan penderitaan hidup bersama-sama dengan kita. Yesus memberikan contoh bahwa mempunyai kebebasan berkehendak namun tidak melakukan berdosa adalah hal yang mungkin. Ia memenuhi persyaratan Tuhan tentang keadilan dan menyatakan kasih Tuhan di atas salib dengan membayar harga termahal untuk kejahatan manusia: kematian, dan dipisahkan sepenuhnya dari Tuhan.
- Melalui iman di dalam Dia, kita dapat dibenarkan, atau sekali lagi menjadi tidak bersalah di mata Tuhan mengalahkan kejahatan dan maut. Jika kita percaya kepada Yesus, suatu hari "Ia akan menghapus segala air mata...dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita..." (Why. 21:4).
- Bahkan sekarang, Ia dapat memberikan kemenangan yang sama dan menolong setiap orang melewati kesedihan-kesedihan dalam hidup. Bagaimana kita mengetahuinya? Karena Yesus telah bangkit. Saat kita percaya kepada Yesus; manusia lama, lemah, dan cenderung melakukan kesalahan yang ada dalam diri kita, mati bersamasama dengan Dia dan kita dibangkitkan kembali untuk menjalani kehidupan yang baru. Kemudian, kita tidak perlu lagi takut akan penderitaan sebab Yesus menguatkan, menghibur dan memberikan kedamaian kepada kita.

Mengapa kita harus dipersalahkan karena sesuatu hal yang telah dilakukan Adam?

• Roma 5:12 memberitahukan kepada kita bahwa "... sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua

orang telah berbuat dosa." Karena dosa Adam, maka umat manusia yang merupakan keturunan Adam telah berada dalam kejatuhan dan terasing dari Tuhan. Apakah hal ini tidak adil? Pikirkan hal ini secara demikian: iika Anda menemukan bahwa kakek Anda adalah seorang pembunuh, mungkin Anda akan merasa malu, meskipun Anda sama sekali tidak ada hubungannya dengan kejahatan itu. Di lain sisi, Anda akan merasa bangga ketika mengetahui bahwa kakek Anda adalah seorang pahlawan vang telah menyelamatkan banyak jiwa. Jadi, kita tidak dapat menyangkal silsilah kita atau bagaimana silsilah itu membentuk jati diri kita, sebab kita ada karena nenek movang kita telah terlebih dahulu ada. Sebagai manusia, secara langsung atau tidak semua umat manusia saling terkait satu sama lain. Kita sama-sama berasal dari keturunan yang sama, keturunan Adam, nenek moyang kita. Sama seperti seseorang yang orangtuanya adalah pemabuk akan dikait-kaitkan dengan kebiasaan meminum alkohol, maka kita juga dikaitkan dengan dosa karena Adam telah berdosa. Kita semua telah berdosa, bukan karena kita kekurangan kemampuan untuk memilih yang benar, namun karena keinginan kita tidak tertuju kepada Tuhan, melainkan kepada yang jahat. Kita mengikuti keinginan-keinginan kita yang paling kuat, dan keinginankeinginan terkuat itu umumnya menjauhkan kita dari Tuhan.

Bagaimanapun juga Tuhan tidak menghukum kita dalam warisan ini, sebab Ia telah menyediakan sebuah jalan keluar. Sementara kita tidak dapat merubah warisan lahiriah kita, kita dapat menerima warisan rohaniah yang baru. Ketika melalui iman, kita memilih untuk dibaptis di dalam darah Yesus, kita mematikan kedagingan yang membawa kita kepada dosa; dan kemudian dilahirkan kembali, dibebaskan dari dosa warisan Adam (Rm. 6:6-7). Ketika kita menerima Roh Kudus, kita menerima Roh yang menjadikan kita anak-anak Tuhan, yang menjadikan kita ahli-ahli waris bersama Kristus (Rm. 8:15-17).

Mengapa Tuhan yang baik mengizinkan penderitaan?

- Kebaikan tidak sama dengan perbuatan baik, karena "jika kebaikan hanya berarti perbuatan baik, maka Tuhan yang mengizinkan penderitaan teriadi atas makhluk-makhluk ciptaan-Nya—padahal Dia dapat menghapus penderitaan tersebut—bukanlah Tuhan yang sungguh-sungguh baik²." Meskipun sifat-Nya adil dan baik secara keseluruhan. Tuhan tetap saja tidak dapat mentolerir dosa. Setelah berbuat dosa dan menyimpang dari Tuhan, kita berada di bawah murka ilahi-Nya. Dan karena jiwa kita telah jauh dari Tuhan, maka tubuh kita-pun jauh dari-Nya, dan tidak lagi berada di bawah perlindungan-Nya. Tuhan telah memberikan kuasa atas alam semesta kepada manusia (Kei. 1:28), tetapi ketika umat manusia menolak kuasa Tuhan, kita menolak kuasa yang telah diberikan-Nya untuk kita: "Jika engkau memberontak terhadap raja, maka para pelayannya tidak akan melayani engkau lagi³." Oleh karena itu, kita mengalami penderitaan jasmani yang berasal dari dunia (penyakit, kelaparan, gempa bumi) dan juga penderitaan moral akibat dosa-dosa yang kita lakukan (kebencian, iri hati, tipu daya).
- Lalu, mengapa orang benar tetap menderita? Kita tidak dapat selalu menyamakan penderitaan dengan perbuatan yang salah, seperti teman-teman Ayub yang terlalu cepat menghakimi. Ketika murid-murid Yesus bertanya mengapa orang yang disembuhkan-Nya dilahirkan buta, Ia menjawab, "bukan dia dan bukan juga orangtuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia" (Yoh. 9:3). Intinya, penderitaan menyatakan kedaulatan kuasa Tuhan kepada kita. Melalui penderitaan, ketika kita menyadari keterbatasan-keterbatasan kita dan belajar untuk mulai bersandar kepada-Nya, iman kita kepada Tuhan bertumbuh. Karena itu, Tuhan mengizinkan penderitaan untuk kebaikan kita sendiri, sehingga pada akhirnya, "kemurnian iman[mu]—yang jauh lebih tinggi nilainya daripada emas yang fana, yang diuji

kemurniannya dengan api—sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya" (1Pet. 1:7).

Catatan Kaki

- 1. Norman Geisler dan Ron Brooks, *When Skeptics Ask: A Handbook on Christian Evidences* (Grand Rapids: Baker Books, 1990) 61.
- 2. Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Handbook of Christian Apologetics* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994) 140.
- 3. Ibid., 135

Apakah pentingnya mengenal Yesus?

Jika Anda diberitahu bahwa seseorang telah mati untuk Anda, paling tidak Anda akan mencari tahu apakah hal itu benar, bukan? Dan jika benar, mengapa? Seseorang bernama Yesus telah mati di kayu salib. Ia berkata bahwa ia melakukan semua ini untuk Anda, untuk menyelamatkan Anda dari penderitaan kekal dan memimpin Anda kembali kepada Tuhan. Hal ini merupakan suatu tindakan kasih dan kuasa yang luar biasa atau sebuah kebohongan yang menggelikan. Bahkan demi keingintahuan semata, kita ingin mencari tahu apakah pengakuan ini benar atau tidak. Justru ketika nasib kita yang dipertaruhkan, kita harus mencari tahu kebenarannya.

3.2

Siapakah Yesus Kristus?

Yesus dikandung oleh Roh Kudus di dalam rahim seorang perawan yang bernama Maria (Mat. 1:18, Luk. 1:34-35). Matius 2:1 dan Lukas 1:5 memberitahukan kepada kita bahwa Yesus lahir ketika Raja Herodes Agung masih hidup, dan hal ini menunjukkan bahwa kelahiran-Nya terjadi sebelum kematian Herodes pada abad empat Sebelum Masehi. Karena kesalahan perhitungan yang dilakukan oleh seorang biarawan Scythia, penanggalan zaman yang dipakai saat ini dicatatkan sesuai dengan kelahiran Kristus yang dimulai pada satu Masehi. Namun menurut para ahli sejarah secara mayoritas, Yesus dilahirkan pada suatu waktu di antara delapan sampai empat Sebelum Masehi, kira-kira 750 tahun setelah penanggalan tradisional pada

- saat pendirian Roma pada tahun 753 Sebelum Masehi. Ia dilahirkan di Betlehem, Yudea (Luk. 2:4), kota Daud, dan dibesarkan di Nazaret, sebuah kota kecil di Galilea. Namanya adalah "Yesus", terjemahan dari bahasa Yunani untuk nama Ibrani "Yosua," yang berarti "Tuhan menyelamatkan". Julukan "Kristus" berasal dari istilah Yunani yang berarti "Mesias" (Ibrani) atau "Yang Diurapi".
- Meskipun kelahiran-Nya lain daripada yang lain, Yesus menunjukkan sifat kemanusiaan-Nya secara penuh. Ia mengalami rasa lapar (Mat. 4:2), rasa haus (Yoh. 19:28) dan perlu beristirahat (Mrk. 4:38). Ia pernah merasa marah dan sedih (Mrk. 3:5), menangis ketika salah seorang sahabat terdekatnya meninggal (Yoh. 11:35) dan menderita kesengasaraan sebelum dan selama penyaliban-Nya (Luk. 22:44; Mat. 27:46). Ia mengalami penuaan—meskipun Ia memulai pelayanan-Nya sewaktu Ia berumur tiga puluh tahun (Luk. 3:23), Ia terlihat seperti orang yang berumur lima puluh tahun (Yoh. 8:57). Ia mati di atas kayu salib: lambungnya ditikam dengan tombak oleh seorang tentara Romawi dan mengeluarkan air dan darah. Ia dikuburkan menurut adat-istiadat orang Yahudi (Yoh. 19:38-42), bangkit dan menampakkan diri di hadapan murid-murid-Nva. termasuk kepada lebih dari lima ratus orang sekaligus (1Kor. 15:6)
- Selain dari keterangan yang kita miliki mengenai diri-Nya, Yesus membuat beberapa pengakuan penting mengenai diri-Nya sendiri:
 - 1. Ia adalah Tuhan: "Aku dan Bapa adalah satu "
 (Yoh. 10:30); "Barangsiapa telah melihat Aku, ia
 telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata:
 "Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami?" (Yoh. 14:9).
 - 2. Ia adalah jalan kepada Tuhan dan kepada keselamatan: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6). "Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat" (Yoh. 10:9).
 - 3. Ia memiliki kekuasan tertinggi, bahkan terhadap alam (Luk. 8:25), karena "kepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi" (Mat. 28:18).

- 4. Ia memiliki kuasa untuk menghapus dosa (Mrk. 2:5-12; Luk. 7:48-50; Yoh. 8:24)— kuasa yang hanya dimiliki oleh Tuhan.
- 5. "Sebelum Abraham jadi, AKU telah ada" (Yoh. 8:58); ia ada sebelum Abraham, ia adalah Yahweh yang kekal (Kel. 3:14).
- 6. Firman-Nya adalah kekal : "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu" (Mrk. 13:31).
- 7. Ia adalah terang dunia (Yoh 8:12).
- 8. Ia adalah roti hidup dan memberikan daging-Nya sebagai makanan (Yoh. 6:51), ia menyediakan air kehidupan untuk menyejukkan dahaga secara kekal (Yoh. 4:14).
- 9. Ia akan menjawab doa (Yoh. 14:14).
- 10. Ia adalah kebangkitan dan sumber kehidupan kekal (Yoh. 11:25-26).

Bukti apakah yang mendukung berbagai pengakuan Yesus tentang identitas-Nya?

Kebaikan dari karakter-Nya

Walaupun banyak orang menolak pengakuan tentang identitas-Nya, hanya sedikit orang saja yang menolak tentang kebaikan dari karakter Yesus. Ia memiliki belas kasihan kepada orang lain, menghibur mereka yang membutuhkan, bergaul dengan orang-orang yang diasingkan dan tertindas, dan merendahkan diri-Nya sebagai hamba. Ajaran-Nya memegang teguh standar kebaikan moral yang tinggi, dan Ia menggenapi semuanya itu dengan hidup-Nya yang tak bercela.

"Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Apabila Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepadaKu?" (Yoh. 8:46) Jika kita mengakui kebaikan-Nya, maka bagaimana kita dapat menyangkal pengakuan Yesus sebagai Tuhan? Jika ia bukan Tuhan, maka ia adalah seorang pembohong yang nvata – sebuah kepalsuan terbesar dan kemunafikan di atas segala-galanya. Inilah pertentangan yang sedang kita hadapi, sama seperti ketika orang-orang Yahudi pada waktu itu berdebat dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama (lihat Yoh. 7:12; Yoh. 10:21). Tetapi bahkan Pilatus, seorang Romawi yang menghakimi Yesus, menemukan bahwa diri-Nya tidak bersalah (Mat. 27:24; Luk. 23:4). Jika pengakuan-pengakuan-Nya salah, mengapa Yesus secara sengaja menipu, dan bersedia mati untuk suatu kebohongan? Dan mengapa Ia kemudian tidak berusaha untuk membela atau membenarkan diri-Nya sendiri di hadapan para penuduh-Nya (Mat. 27:14, Mrk. 15:4-5)? Tidak ada seorangpun yang berakal sehat bersedia menderita dan mati untuk suatu kebohongan yang ia ciptakan.

· Hikmat-Nya dikagumi oleh orang banyak

Yesus tidak hanya memberikan contoh kebaikan dalam hidup-Nya, tetapi Ia juga menunjukkan hikmat dan kebijaksanaan yang luar biasa. Pengetahuan dan pengertian-Nya membuat para pendengar-Nya menjadi kagum (Mat. 7:28; 13:54), sekalipun ketika Ia masih kanak-kanak (Luk. 2:47, 52). Musuh-musuh-Nya heran akan jawaban-Nya terhadap tantangan yang mereka berikan dan tidak mampu untuk menjawab-Nya (Mat. 22:22, 33, 46). Ia cepat tanggap kepada kebimbangan, pertanyaan dan kesulitan yang dialami oleh orang-orang yang Ia jumpai dan tetap dapat menyelesaikannya. Ia memberitakan nubuat mengenai kematian-Nya sendiri, sebagaimana tentang runtuhnya bait Allah, yang semuanya akan digenapi kemudian.

• Penggenapan-Nya atas nubuat-nubuat di Perjanjian Lama

Alkitab menubuatkan bahwa akan ada Mesias yang datang untuk menyelamatkan umat Tuhan. Beberapa penulis yang berbeda, dalam beberapa periode waktu dalam sejarah—berabad-abad sebelum kedatangan Yesus—menubuatkan kedatangan Mesias; misi-Nya dan kehidupan-Nya.

Kehidupan Yesus menggenapi nubuat-nubuat tentang Mesias ini satu persatu. Ia dilahirkan oleh seorang perawan (Yes. 7:14) di Bethlehem (Mi. 5:1) dari keturunan Abraham (Kej. 12:1-3) dan keluarga Daud (2Sam. 7:12 dan selanjutnya). Ia didahului oleh seorang pembawa berita, Elia (Mal. 3:1, 4:5). Ia akan dikhianati oleh seseorang yang dekat dengan-Nya (Mzm. 41:10) dan dihargai sebanyak 30 keping perak (Zak. 11:12). Ia diam membisu di hadapan para penuduh-Nya (Yes. 53:7). Ia akan disalibkan, dicela dan diejek (Zak. 12:10, Mzm. 22:8). Ia akan bangkit (Mzm. 16:10) dan naik ke surga (Mzm. 68:19).

Seperti yang dikatakan oleh Yesus, firman Tuhan memberikan kesaksian tentang diri-Nya (Yoh. 5:39, 47) bahwa Ia adalah Kristus, Juru Selamat manusia.

Pelayanan-Nya yang ajaib

Yesus tidak hanya memberikan pengajaran-pengajaran moral selama tiga tahun pelayanan-Nya; Ia juga melakukan banyak mujizat yang menyembuhkan orang buta, orang lumpuh, dan yang berpenyakit kusta (Mrk. 1,2). Ia memperbanyak roti (Mat. 14:13-21), mengusir setan-setan (Mrk. 9:14-27) bahkan membangkitkan orang mati (Yoh. 11:33-44). Semua tanda dan keajaiban ini adalah buktibukti bagi mereka yang tidak percaya (Yoh. 4:48) bahwa Yesus datang dari Tuhan dan Ia adalah Mesias yang telah dinubuatkan (Yes. 35:5-6). Nikodemus, seorang Farisi dan pemimpin agama Yahudi yang menjadi percaya, berkata kepada Yesus, "Rabi, kami tahu bahwa Engkau adalah seorang guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorang yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya" (Yoh. 3:2).

Kebangkitan-Nya

Perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus pergi ke kubur-Nya untuk meminyaki tubuh Yesus dengan minyak wangi dan rempah-rempah. Sesampainya di sana, mereka menemukan batu penutup sudah digulingkan, dan tubuh-Nya tidak ada di sana. Petrus dan Yohanes datang untuk menyelidiki kubur tersebut dan hanya menemukan kain kafan kosong yang tergeletak di sana. Yesus kemudian menampakkan diri beberapa kali di hadapan murid-murid-Nya, menunjukkan kepada mereka tangan dan kaki-Nya

yang luka oleh paku, dan makan bersama-sama dengan mereka untuk menyatakan bahwa Ia telah bangkit dari kematian. Ia menghabiskan beberapa waktu lamanya bersama mereka untuk menjelaskan kitab suci: "Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga, dan lagi: dalam namaNya berita tentang pertobatan dan pengampunan harus disampaikan kepada seluruh bangsa, mulai dari Yerusalem" (Luk. 24:46-47). Peristiwa ini adalah yang pertama kalinya pernah terjadi dalam sejarah, dan agama lain tidak dapat memberikan pengakuan yang serupa.

Karunia Roh Kudus

Yesus telah berjanji kepada murid-murid-Nya ketika Ia meninggalkan mereka, bahwa seorang Penolong, yaitu Roh Kebenaran akan datang untuk membimbing mereka. Ia berkata kepada mereka "Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi iikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu" (Yoh. 16:7). Pencurahan Roh Kudus yang tercatat di dalam Kitab Kisah Para Rasul memberikan kesaksian terhadap pengakuan Yesus, karena pencurahan itu menggenapi janji yang telah Ia berikan kepada murid-murid-Nya. Yesus harus kembali kepada Bapa supaya Ia dapat memberikan Roh Kudus kepada mereka (Kis. 2:33). Sekarang, kita dapat menerima Roh Kudus karena Yesus menepati janji-Nya kepada kita. Hal ini dinyatakan dalam bukti secara fisik dari orang-orang yang percaya ketika berdoa memohon Roh Kudus dan setelah dipenuhi oleh-Nya, mereka berbicara dalam bahasa Roh sama seperti para rasul, atau bahkan disembuhkan dari penyakit-penyakit yang mereka derita.

Kesaksian dari para pengikut-Nya

Di antara orang-orang Yahudi, yang mempunyai kepercayaan monoteisme yang ketat, sangat sedikit kemungkinan seseorang dapat dengan mudahnya percaya pada "mitos" bahwa Yesus, yang adalah manusia, juga adalah Tuhan. Namun bahkan pemimpin-pemimpin Yahudi sekalipun—termasuk seseorang yang berpendidikan tinggi seperti Nikodemus, menjadi percaya kepada Yesus (Yoh. 12:42).

Ketika Yesus ditangkap, murid-murid dan pengikut-Nya tercerai-berai karena dilanda ketakutan dan menyembunyikan diri. Petrus menyangkal Yesus sebanyak tiga kali untuk menghindari masalah dengan petugas hukum. Namun, beberapa bulan setelah kematian dan penguburan-Nya, Petrus dan murid-murid yang lain dengan berani memberitakan Yesus dan kebangkitan-Nya di hadapan orang banyak dan para penguasa yang telah menghukum mati Yesus. Bahkan para penguasa & petugas hukum itu terheran-heran dengan keberanian mereka (Kis. 4:13). Para rasul bertahan dalam memberitakan Injil meskipun mereka diancam, dipukuli, dipenjara dan dilempari batu bahkan hingga mati. Perubahan dramatis vang terjadi pada diri mereka dan kesaksian yang terus diberitakan meskipun mereka ditekan dengan luar biasa untuk berhenti, membenarkan pengakuan mereka bahwa Yesus adalah Allah. Seperti yang mereka katakan kepada para penguasa yang mengancam mereka: "Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia" (Kis. 5:29).

Meski kerap dipandang sebagai sesuatu yang aneh, keberlangsungan kekristenan hingga pada hari ini telah mendukung kebenaran ajaran-ajarannya. Hingga sekarang ini, meskipun mereka mendapat tekanan-tekanan dari pihak masyarakat dan bahkan penganiayaan yang berat di berbagai tempat di dunia, para pengikut Yesus masih menyampaikan kesaksian tentang diri-Nya.

• Ia menjawab doa-doa

Pekerjaan Yesus masih terus berlanjut hingga saat ini. Dalam nama-Nya, belenggu kecanduan dapat dikalahkan, berbagai penyakit disembuhkan dan banyak kehidupan yang diubah. Semuanya ini memberikan kesaksian tentang kuasa, otoritas dan firman kekal dari Tuhan yang hidup. Seperti yang telah didukung oleh kesaksian-kesaksian yang ada, Ia menjawab doa orang-orang yang bersungguhsungguh mencari-Nya, menyembuhkan penyakit fisik kita dan memberikan damai sejahtera dan sukacita yang sejati. Ia juga memberikan kuasa kepada kita untuk mengatasi perselisihan dan pencobaan yang mengikat kita, sekaligus memberikan karunia yang paling berharga yaitu Roh Kudus-Nya.

Yesus adalah seseorang yang baik, seorang guru, atau paling tidak seorang nabi. Tidak lebih dari itu.

- Katakanlah seseorang datang kepada Anda dan berkata, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Aku bukan hanya seorang utusan Tuhan melainkan Tuhan sendiri! Tidak ada jalan lain menuju ke surga selain melalui diriku." Apakah Anda akan menganggap orang tersebut hanya sekedar seorang guru yang semata-mata mengajarkan ajaran moral?
- Tidak ada orang yang dapat merasa biasa-biasa saja kepada Yesus. Pencitraan diri-Nya tidak memberikan pilihan itu kepada Anda. Entah Anda menyebut-Nya orang gila dan pergi dengan perasaan muak, atau Anda mempercayai bahwa Ia sungguh-sungguh Tuhan. Hal yang terpenting adalah untuk tidak menolak-Nya terlebih dahulu sebelum mempelajari fakta-fakta yang ada. Melalui hidup-Nya di dunia, Yesus membuktikan bahwa Ia adalah Tuhan yang datang untuk menyelamatkan kita.
- Ketika Paulus mengemukakan pembelaannya demi Kristus di hadapan Raja Agripa, Festus, seorang gubernur Roma berkata bahwa rasul ini sudah kehilangan akal sehat: "engkau gila, Paulus! Ilmumu yang banyak itu membuat engkau gila". Tetapi Paulus menjawab: "Aku tidak gila, Festus yang mulia! Aku mengatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat! Raja juga tahu tentang segala perkara ini, sebab itu aku berani berbicara terus terang kepadanya. Aku yakin bahwa tidak ada sesuatupun dari semuanya ini yang belum didengarnya, karena perkara ini tidak terjadi di tempat yang terpencil" (Kis. 26:24-26). Bukti-bukti bahwa Yesus adalah Allah, yang diterangkan secerah pagi, dapat menghanyutkan kita, seperti yang hampir terjadi pada Agripa, jika kita tidak dengan cepat menolak semua pernyataan tentang keyakinan. Bila kita menyediakan waktu untuk mempelajari bukti-bukti yang ada, kita akan menemukan bahwa ada kebenaran di balik pengakuanpengakuan tersebut, dan alasan untuk mempercayainya.

Apakah arti dari "kebangkitan"? Bagaimana Yesus bangkit?

- Sementara proses dari kebangkitan itu tetap merupakan misteri bagi kita, secara sederhana kita mengetahui bahwa tubuh Yesus 'bangkit' dan berubah menjadi tubuh rohani; sehingga, Ia dapat menampakkan diri-Nya kepada orangorang percaya bahkan melalui pintu yang terkunci tempat di mana mereka berkumpul. Namun, Yesus bukanlah hantu (yaitu roh tanpa tubuh) karena Ia dapat disentuh, dan Ia makan bersama-sama dengan mereka.
- Ia bukan hanya "dibangkitkan" seperti layaknya Lazarus. Sementara Lazarus berjalan keluar dari kubur masih dengan kain kafannya, kain kafan milik Yesus diletakkan di dalam kubur. Lazarus mengalami kematian jasmani lagi, sementara Yesus mengenakan tubuh yang kekal. Kebangkitan Yesus juga tidak sama dengan reinkarnasi, karena tubuhnya kekal, walaupun masih penuh dengan bekas luka dan sama dengan tubuhnya yang lama.
- Dan yang terakhir, kebangkitan Yesus bukanlah suatu asumsi belaka—Ia tidak diangkat langsung ke surga seperti Henokh dan Elia. Namun, Ia datang dari kematian, menderita siksaan alam maut untuk dosa-dosa kita, kembali ke dunia untuk menegaskan pesan kebangkitan-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Paulus, "Demikianlah pula halnya dengan kebangkitan orang mati. Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah. Jika ada tubuh alamiah, maka ada pula tubuh rohaniah" (1Kor. 15:42-44).

Bagaimana kita mengetahui bila kebangkitan Yesus sungguh-sungguh terjadi? Apakah itu hal yang berarti?

- Paulus menuliskan "Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan siasialah juga kepercayaan kamu." (1Kor. 15:14). Karena itu sangatlah penting bagi kita untuk mengerti dan percaya dalam kebenaran mengenai kebangkitan.
- Kematian Yesus telah dipastikan. Tentara-tentara Roma melihat Ia telah mati, dan tidak mungkin ia dapat bertahan hidup dari tikaman terakhir di lambung-Nya. Jasad-Nya dimakamkan di balik sebongkah batu, dan dijaga oleh tentara-tentara Roma. Walaupun demikian pada hari ketiga, makam itu ditemukan telah kosong. Entah Yesus bangkit, atau jasad-Nya dicuri. Tetapi bila bukan muridmurid-Nya, siapakah yang mau mencuri jasad-Nya? Mereka yang menentang Yesus dapat mencoba untuk membuktikan bahwa kebangkitan itu hanyalah sebuah tipu daya dengan cara mengeluarkan jasad Yesus dari makam. Tetapi mereka tidak melakukannya, karena mereka tidak dapat membuktikannya.
- Kebangkitan Yesus adalah sebuah kenyataan yang diteguhkan dengan kesaksian Paulus sendiri, saksi-saksi dari para rasul yang lain, dan juga lebih dari 500 orang saksi dari antara orang-orang percaya. Sangatlah tidak masuk akal bila mereka mau menderita sengsara dan mati demi sebuah kebohongan yang mereka buat sendiri. Melihat penolakan dan penganiayaan yang demikian hebat yang harus mereka hadapi, sesungguhnya mereka tidak memiliki cara untuk melakukan tipu daya tersebut, ataupun motivasi untuk melakukannya.
- Sekarang, kita mengetahui bahwa Ia telah bangkit dan hidup melalui bukti-bukti yang nyata: 1) kita menerima Roh Kudus, seperti yang diterima oleh rasul-rasul di dalam kitab Kisah Para Rasul, dan 2) karena Ia menjawab doadoa kita, bahkan dengan cara yang ajaib (lihat pertanyaan 3.3).

"Yesus menyelamatkan? Dari apa?"

- Di satu sisi, Yesus datang untuk menyelamatkan kita dari kesedihan dan jerih lelah kita. Namun, yang lebih penting adalah Yesus datang untuk menunjukkan kepada kita apa arti hidup yang sesungguhnya dan apa yang terjadi sesudah kehidupan yang sekarang.
- Hanya melalui Yesus kita dapat membuat keputusankeputusan yang terbaik mengenai jalan hidup kita. Apakah kita dapat bertahan untuk terus-menerus merasa tidak pasti mengenai kehidupan dan masa depan kita? Atau apakah kita meletakkan harapan-harapan kita pada janji Yesus yang akan mengubah kehidupan kita menjadi lebih baik? Ke manakah kita akan berakhir? Apakah kita akan berada di surga nanti, selama-lamanya tinggal bersama dengan Tuhan di dalam kasih-Nya? Ataukah kita akan berada di neraka, jauh dari Tuhan dan dari semua hal yang baik? Resiko ini terlalu berbahaya untuk diabaikan begitu saja.
- Yesus Kristus mati dan bangkit kembali untuk menunjukkan kepada kita harapan yang kita miliki di dalam Dia. Ketika kita percaya kepada-Nya, diri kita yang lama dan menyusahkan ikut mati dan kita dibangkitkan untuk menjadi orang yang baru. Dengan cara inilah Yesus menyelamatkan kita dari kejahatan dan penderitaan. Ketika kita percaya kepada-Nya, Ia akan menolong kita melewati kesukaran-kesukaran dan menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kasih dan penyertaan Tuhan.

Catatan

1. Menurut Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, "perkataan dalam kepercayaan yang paling awal ialah anatasis sarkos dan anastasis nekrōn, yang artinya "berdiri –atau bangkit secara lahiriah" dan "kebangkitan mayat"! Kedua ekspresi ini sifatnya konkrit. Anastisis ialah kata untuk menggambarkan keadaan/postur manusia secara fisik. Sarkos dan nekrōn berarti tubuh sebenarnya dari orang yang sudah mati akan bangkit," dijelaskan dalam Handbook of Christian Apologetics (Downers Grove, IL: 1994) 178.

BAB 4 ALKITAB

4.1

Bagaimana kita mengetahui bahwa Alkitab adalah firman Tuhan?

- Tidak ada satu pun karya tulis yang disusun dalam jangka waktu ribuan tahun oleh lebih dari 30 orang penulis dengan beragam latar belakang yang dapat menyampaikan pesan yang berkaitan satu sama lain dan konsisten. Namun, Alkitab demikianlah adanya. Tidak ada buku cerita yang memiliki otoritas untuk membuat pernyataan tentang surga dan neraka atau membuat janji sehubungan dengan hidup setelah kematian. Namun, Alkitab melakukan hal itu. Tidak ada buku biasa yang dapat dengan akurat membuat banyak nubuat yang digenapi tentang berbagai kejadian dalam sejarah manusia dan tentang kelahiran, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Namun, Alkitab telah melakukannya.
- Alkitab berhubungan dengan masalah dasar dari kehidupan manusia dan mengarahkannya pada satu penyelesaian: keselamatan melalui Yesus Kristus. Siapa lagi selain Tuhan yang memiliki pandangan dan wewenang untuk menginspirasikan sebuah buku yang demikian? Alkitab dituliskan oleh manusia; Tuhan yang mengungkapkan isinya.
- Para penulis Alkitab menyatakan bahwa mereka mendapatkan inspirasi dari Tuhan dan tulisan mereka adalah perkataan Tuhan sendiri. Untuk melihat apakah pernyataan tersebut dapat dipercaya, kita perlu memeriksa bukti-bukti yang ada dan menguji apakah Alkitab secara keseluruhan dapat dipercaya sepenuhnya dan mempunyai wewenang ilahi:
 - 1. **Kesatuan:** Alkitab ditulis dalam jangka waktu lebih dari 1500 tahun oleh sekitar 40 orang penulis dari beragam profesi. Meskipun terdapat keanekaragaman,

Alkitab menyampaikan pesan yang seragam dan konsisten. Dari kitab Kejadian hingga Wahyu, kita melihat tahapan yang mengungkapkan rencana penyelamatan Tuhan. Meskipun Alkitab mengandung pengajaran mengenai ratusan topik yang kontroversial, tetap tidak didapati adanya kontradiksi di antara para penulis tersebut. Alkitab menawarkan kita jawaban yang pasti terhadap pertanyaan-pertanyaan kita yang paling mendasar. Dari manakah kita berasal? Ke manakah kita akan pergi setelah meninggal? Bagaimana kita mengetahui dan didamaikan dengan Pencipta kita? Kesatuan Alkitab yang menakjubkan memberitahukan kepada kita bahwa Tuhanlah yang telah menginspirasi dan mengawasi penulisan kitab-kitab dalam Alkitab.

- 2. Ketepatan sejarah dan geografi: Penemuan arkeologi modern telah memastikan otentisitas tokoh, tempat dan kejadian bersejarah yang dicatat di dalam Alkitab. Untuk kesekian kalinya, bukti arkeologi telah menentang pernyataan-pernyataan para kritikus yang mempercayai bahwa banyak peristiwa dalam Alkitab adalah suatu kekeliruan atau mitos semata. Hingga kini, berbagai penemuan baru terus mendukung dan bukan menjatuhkan Alkitab¹. Dengan demikian, keyakinan atas Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa pengakuannya yang menyatakan bahwa asal-usul sumber penulisannya berasal dari Tuhan sesungguhnya dapat dipercaya.
- 3. Ketepatan nubuat: "Alkitab sendiri menawarkan standar yang dapat digunakan untuk menguji mereka yang menyatakan berbicara dengan otoritas tentang masa depan. Tertulis di dalam Ulangan 18:20-22 bahwa ujian terhadap otoritas nabi adalah ketepatan dari nubuatnya. Alkitab berisi ratusan nubuat, jadi kita dapat menilainya sesuai dengan ujian yang diberlakukan ke atasnya: yaitu setiap kali Alkitab berbicara tentang nubuat, dengan demikian, haruslah tepat. Ratusan nubuat telah terbukti secara hurufiah. Dengan dasar ini, kita juga dapat percaya hal-hal yang

- dikatakan Alkitab mengenai segala sesuatu di masa depan. Semua itu dengan sendirinya telah terbukti!²"
- 4. Ketepatan ilmiah: Walaupun Alkitab bukanlah buku tentang ilmu pengetahuan, ketepatan ilmiahnya menyatakan bahwa Pengarang Alkitab juga adalah pencipta dan penguasa jagat raya ini. Banyak pernyataan dalam Alkitab ditulis ratusan hingga ribuan tahun yang lalu, jauh sebelum akhirnya dibuktikan oleh penemuan ilmiah. (Contoh: bumi itu bulat (Yes. 40:22); bumi itu bergantung di luar angkasa (Ayb. 26:7); bintang-bintang tak terhitung jumlahnya (Yer. 33:22)).
- Penggenapan janji-janji: Melalui Alkitab, Tuhan 5. telah menawarkan banyak janji bagi mereka yang percaya dan taat kepada-Nya. Hari ini kita dapat merasakan anugerah-anugerah ini apabila kita menjalankan apa yang tertulis di dalam Alkitab. Sebagai contoh, sekarang ini umat Tuhan masih menerima Roh Kudus sama seperti yang diterima oleh para rasul ribuan tahun yang lalu. Melalui doa dalam iman, setan-setan dapat diusir, yang sakit disembuhkan, dan bahkan yang mati dibangkitkan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita merasakan pimpinan Tuhan dan kuasa Roh Kudus yang dapat mendorong sebuah perubahan. Di masa-masa sulit, kita menemukan penghiburan, kekuatan, kedamaian, dan sukacita. Semuanya ini adalah penggenapan janjijanji Alkitab kepada umat yang percaya.

Alkitab penuh dengan hal-hal yang tidak tepat.

• Tidak ada temuan ilmiah atau temuan purbakala yang pernah membantah satu pun dari peristiwa di Alkitab. Bahkan, bagian-bagian tertentu dari Alkitab yang sebelumnya dianggap salah pada akhirnya ternyata diakui kebenarannya. Kesalahan tidak terletak pada Alkitab, tapi pada kesalahan kita dalam menafsirkan, karena pengetahuan kita yang terbatas. Ketika kita terus belajar

- tentang dunia di sekeliling kita, kita mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai pernyataan-pernyataan dalam Alkitab dan kebesaran Tuhan.
- Selain itu, membaca Alkitab semata-mata hanya sebagai pedoman ilmiah atau peristiwa sejarah justru akan menghilangkan maksud utamanya. Kita harus membaca Alkitab untuk belajar mengenai Tuhan dan keselamatan-Nya.

Alkitab itu ketinggalan jaman.

- Orang-orang dari generasi, budaya dan didikan yang berbeda telah menyatakan kekuatan Alkitab dalam hidup mereka. Mengapa Alkitab dapat menimbulkan kesan di hati orang banyak?
- Satu hal, masalah-masalah yang mendasar dalam kehidupan manusia tetaplah sama: bagaimana berhadapan dengan kejahatan dan penderitaan, bagaimana menemukan sesuatu yang kekal dalam hidup yang sangat terbatas dan rapuh, dan yang terakhir, bagaimana memperoleh hidup yang kekal. Alkitab memberikan kita jawaban atas masalah-masalah yang ada, sebuah solusi yang baik untuk segala masa, yaitu Yesus Kristus. Untuk melihat bagaimanaAlkitab itu baik untuk kita, Anda tidak bisa hanya melihatnya secara sekilas atau membacanya seperti buku-buku lainnya. Anda harus menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.4

Alkitab itu penuh dengan kontradiksi.

 Banyak orang beranggapan bahwa Alkitab itu saling bertentangan namun mereka tidak pernah menganalisa apakah benar demikian adanya. Ketika kita menganalisa hal-hal yang disebut sebagai "kontradiksi" atau "kesalahan", hal-hal tersebut seolah-olah demikian adanya namun sesungguhnya tidak. Sebagai contoh, walaupun dua pasal Alkitab mencatatkan peristiwa yang sama namun dengan rincian yang berbeda atau dari pandangan yang berlainan, pada prinsipnya penjabaran peristiwa-peristiwa tersebut tidak bertentangan.

- "Tidak semua perbedaan di dalam Alkitab telah diselesaikan. Namun arah dari bukti yang ada sangatlah mendukung. Seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang Alkitab dan pengetahuan kita akan bahasa, teks, dan konteks, masalah perbedaan ini menjadi semakin kecil. Sekarang ini, semakin sedikit alasan untuk percaya bahwa Alkitab itu penuh dengan kontradiksi dibandingkan pada waktu awal sejarah perkembangan gereja. Prasangka dan teori-teori filosofi yang bersifat kritis, bagaimanapun juga, akan punah secara perlahan dan mati mengenaskan3."
- Bacalah buku *Reason to Believe* (Alasan untuk Percaya)⁴ mengenai kisah seorang pelajar yang menyerang bahwa Alkitab penuh dengan kontradiksi namun kemudian ia diyakinkan bahwa apa yang dipandangnya sebagai sesuatu yang berlawanan, sesungguhnya tidak demikian.

4.5

Alkitab telah diperbanyak dan diterjemahkan lagi dan lagi selama ratusan tahun. Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa Alkitab tidak berubah dengan berjalannya waktu?

- Untuk menguji apakah suatu dokumen bersejarah dapat dipercaya, ahli-ahli sejarah memeriksa proses penyampaian tulisan dan salinan yang dipakai hingga akhirnya dokumen itu sampai kepada kita. Dengan melihat jumlah salinan, konsistensi di antara salinan-salinan itu dan jangka waktu antara penulisan dokumen asli dan tanggal salinan yang terbaru, kita dapat menentukan ketepatan penyampaian dokumen tersebut.
- Sejumlah besar naskah Alkitab telah ditemukan dari waktu ke waktu. Jika kita meragukan ketepatan teks

dokumen Alkitab, itu berarti kita juga harus mengabaikan seluruh karya klasik zaman dahulu, karena tidak ada teks dokumen lain yang telah begitu baik dipelihara dibandingkan dengan teks dokumen Alkitab. Contohnya, terdapat salinan dokumen Perjanjian Baru sejumlah 37 kali lebih banyak daripada salinan kumpulan karya klasik Puisi Homer (*Homer's Iliad*). Selain karena banyaknya salinan, kenyataan bahwa salinan-salinan Alkitab ini tidak bertentangan memastikan kita bahwa Alkitab tidak berubah dengan berjalannya waktu.

- Yahudi zaman dahulu memahami bahwa orang-orang Yahudi zaman dahulu memandang Kitab Suci sebagai teks yang sakral. Oleh karena itu, para penyalin dokumen sangat berhati-hati di dalam menyalin dan menyimpan salinan-salinan tersebut. Di antara mereka adalah kaum Talmud dan Massoret, yang memegang aturan dengan sangat ketat dalam menangani teks-teks Kitab Suci. Sebagai hasilnya, salinan-salinan yang ada pada kita hari ini bukanlah salinan biasa, namun penyampaian yang dilakukan dengan setia terhadap firman ilahi.
- Untuk meneliti keabsahan Alkitab sebagai naskah historis dengan lebih seksama, bacalah buku Evidence that Demands a Verdict (Bukti Yang Menuntut Suatu Keputusan), volume 15.

4.6

Apa yang dimaksud dengan istilah "kanon"?

- Kata "kanon" berasal dari akar kata "buluh" (bahasa Inggris "tebu (cane)"; bahasa Ibrani "ganeh" dan bahasa Yunani "kanon"). "Buluh" digunakan sebagai tongkat pengukur dan akhirnya kemudian diartikan sebagai "standar⁶."
- Kata "kanon" yang diaplikasikan hubungannya dengan Kitab Suci diartikan menjadi "kumpulan daftar kitab-kitab yang diakui secara resmi⁷."

Siapa yang memutuskan kitab-kitab mana saja yang akan dimasukkan ke dalam Alkitab? Atas dasar apa keputusan ini dibuat?

- Satu hal yang harus diingat adalah bahwa bukan gereja yang menerbitkan kanon atau kitab-kitab yang kita kenal sebagai Kitab Suci, atau Alkitab. Sebaliknya, gereja hanya mengakui kitab-kitab yang telah diinspirasikan dari sejak awal. Ketika masa penulisan, kitab-kitab tersebut diinspirasikan oleh Tuhan.
- Kita tidak mengetahui dengan tepat kriteria-kriteria seperti apa yang dipakai oleh gereja mula-mula untuk memilih kitab-kitab yang dikanonisasi. Kemungkinan ada lima prinsip yang menjadi panduan untuk menentukan apakah sebuah kitab Perjanjian Baru itu merupakan hasil kanonisasi atau merupakan naskah Kitab Suci secara langsung. Geisler dan Nix mencatat kelima prinsip ini⁸:

Apakah kitab itu mempunyai kuasa—berasal dari tangan Tuhan? (Apakah kitab ini datang dengan kata-kata "demikianlah Tuhan berfirman"?)

Apakah kitab itu menubuatkan sesuatu—ditulis oleh seorang hamba Allah?

Apakah kitab itu asli? (Para tokoh gereja awal mempunyai kebijakan "jika ragu-ragu, singkirkanlah." Hal ini meneguhkan "keabsahan perbandingan mereka terhadap kitab-kitab yang dikanonisasi.")

Apakah kitab itu dinamis—datang dengan kekuatan Tuhan yang dapat mengubah hidup manusia?

Apakah kitab itu diterima, dikumpulkan, dibaca dan digunakan—diterima oleh umat Tuhan?

Petrus mengakui tulisan Paulus sebagai Kitab Suci yang juga sejajar dengan Kitab Perjanjian Lama (2Pet. 3:16)

Bagaimana kita dapat mempercayai kanonisasi yang ditentukan oleh manusia? Bukankah mungkin saja kanonisasi menghilangkan sebagian perkataan Tuhan dan menambahkan kitab-kitab yang bukan perkataan-Nya?

- Jikalau kita percaya bahwa Alkitab adalah benar-benar perkataan Tuhan, seperti yang diakui, maka kita juga harus percaya pada kata-kata berikut: "Karena Aku berkata padamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi." (Mat. 5:18). "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataanKu tidak akan berlalu." (Mat. 24:35)
- Kanon bukanlah hasil diskusi dari para pengajar agama atau dewan gereja, seperti yang dikira beberapa orang. Kanon merupakan proses secara bertahap, ketika umatumat Allah menegakkan beberapa kitab sebagai yang diinspirasikan oleh Allah dan menyisihkan yang lain sebagai kitab-kitab karya tulis manusia. Kita harus percaya bahwa Tuhan mengawasi bukan hanya proses penulisannya tetapi juga proses penyusunan Alkitab itu sendiri.
- Sebagai tambahan, kita memiliki pengesahan oleh Kristus sendiri dan penulis-penulis Perjanjian Baru mengenai keabsahan dari kitab Perjanjian Lama yang dikanonisasi. Gereja mula-mula juga menerima Perjanjian Baru sebagai inspirasi dari firman Tuhan oleh karena otoritas kerasulannya. Dengan demikian, berdasarkan pada iman kita bahwa Alkitab dapat dipercaya dan bahwa perkataan Yesus Kristus, yang adalah Tuhan sendiri, dapat diandalkan sepenuhnya maka kita dapat dengan yakin percaya bahwa Alkitab yang kita miliki saat ini berisi perkataan-perkataan yang sama seperti yang dikehendaki Tuhan ketika Ia menggerakkan para penulis Kitab Suci untuk menuliskan firman-Nya di atas kertas. Tidak ada yang ditambahkan atau dihilangkan.

Apakah yang dimaksud dengan Apocrypha?

- Menurut Josh McDowell dan Don Stewart, "Saat ini istilah apocrypha adalah rujukan pada 14 atau 15 buku-buku yang diragukan keaslian dan keabsahannya. Tulisantulisan ini tidak ditemukan di dalam kitab Perjanjian Lama bahasa Ibrani, namun tulisan-tulisan tersebut didapati dalam naskah-naskah Septuagint—terjemahan kitab Perjanjian Lama Ibrani dalam bahasa Yunani, yang diselesaikan sekitar tahun 250 Sebelum Masehi di Aleksandria, Mesir.
- "Kebanyakan dari kitab-kitab tersebut dinyatakan sebagai Kitab Suci oleh Gereja Roma Katolik pada Konsili di Trent (1545-1563), walaupun Gereja Protestan menolak otoritas ilahi apapun yang dilekatkan kepada kitab-kitab tersebut."

4.10

Mengapa Anda tidak menganggap Apocrypha sebagai Kitab Suci?

- Menurut H.L. Willmington, ada beberapa alasan alkitabiah untuk menolak *Apocrypha*¹⁰:
 - Apocrypha tidak pernah dimasukkan ke dalam kanonisasi Perjanjian Lama oleh tokoh-tokoh yang terkenal seperti orang-orang Farisi, Nabi Ezra, dan yang lainnya.
 - 2. Tidak pernah dikutip oleh orang-orang Yahudi, oleh Yesus dan oleh penulis Kitab Perjanjian Baru manapun.
 - 3. Sejarawan besar dari bangsa Yahudi bernama Yosephus tidak memasukkan kitab tersebut.
 - 4. Filsuf Yahudi yang terkemuka bernama Philo tidak mengakuinya.

- 5. Tokoh-tokoh gereja awal tidak memasukkan kitab tersebut.
- 6. Penerjemah Alkitab yang bernama Jerome tidak menerima kitab-kitab tersebut sebagai kitab yang diinspirasikan oleh Tuhan, meskipun ia dipaksa oleh Paus untuk memasukkannya dalam kitab Suci Latin Vulgata.
- 7. Dari keempat belas kitab ini, tidak satupun yang menyatakan telah diinspirasikan secara ilahi; beberapa kitab bahkan mengakui kebalikannya.
- 8. Beberapa kitab memuat kesalahan-kesalahan sejarah dan geografi.
- 9. Beberapa kitab mengajarkan ajaran yang salah, seperti berdoa untuk orang mati.
- 10. Tidak ada kitab *Apocrypha* yang dapat ditemukan di dalam daftar katalog kitab-kitab kanon yang disusun selama empat abad pertama Sesudah Masehi. Bahkan, hanya baru pada tahun 1596 Gereja Katolik Roma secara resmi mengakui kitab-kitab tersebut pada Konsili di Trent. Pada dasarnya upaya ini bermaksud untuk memperkuat posisi mereka yang pada saat itu telah dilemahkan secara mengenaskan oleh tokoh reformasi besar Martin Luther.

Kitab Suci tidak masuk akal.

- Meskipun kita tidak dapat menghargai sebuah lukisan abstrak, bukan berarti lukisan tersebut tidak berharga. Meskipun bahasa asing terdengar seperti pembicaraan komat-kamit, bukan berarti tidak ada artinya.
- Sama halnya dengan Alkitab. Ketika kita menggunakan kosakata manusia yang terbatas untuk menjelaskan kebenaran rohani yang mendalam, Alkitab mungkin awalnya nampak seperti suatu hal yang sukar untuk dipahami. Namun, karena Tuhan yang menginspirasikannya, Ia akan menolong kita untuk dapat mengerti jikalau kita membacanya disertai dengan doa dan dengan ketulusan hati. Membaca Alkitab sangatlah berbeda dengan membaca buku-buku pada umumnya, karena Alkitab merupakan perkataan Tuhan yang disampaikan kepada kita secara nyata. Melalui Alkitab, Tuhan menunjukkan kepada kita siapakah Dia sesungguhnya dan bagaimana Ia menyelamatkan kita. Perkataan Tuhan sendiri dapat memberikan kita hidup dan itulah caranya bagaimana Alkitab dapat sungguh-sungguh mengubah diri kita.

Catatan kaki

- Untuk daftar-daftar penemuan yang membenarkan pencatatan peristiwa dalam Alkitab, bacalah Josh McDowell, Evidence that Demands A Verdict, vol. 1 (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1979) 68-73
- 2. Can I Really Trust the Bible? (Grand Rapids: RBC Ministries, 1987) 22.
- 3. *R.C. Sproul, Reasons to Believe* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982) 26.
- 4. Ibid., 25-26.
- 5. Josh McDowell, *Evidence that Demands A Verdict, vol. 1* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1979) 39-65.
- 6. Ibid., 29.
- 7. Ralph Earle, *How We Got Our Bible* (Grand Rapids: Baker Book House, 1971) 31.
- 8. Norman L. Geisler and William E. Nix, *A General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody Press, 1968) 141
- 9. Josh McDowell, *Answers to Tough Questions Skeptics Ask about the Christian Faith* (Wheaton: Tyndale House Publishers, Inc., 1980) 46.
- 10. H.L. Willmington, *Willmington's Guide to the Bible* (Wheaton: Tyndale House Publishers, Inc., 1984) 805.

BAB 5 SURGA DAN NERAKA

5.1

Surga hanyalah imajinasi semata dan rekaan manusia. Tidak ada bukti ilmiah tentang surga.

- Tidak semua hal bisa dibuktikan dengan metode ilmiah pada hari ini. Sebagai contoh, dapatkah Anda menunjukkan cinta Anda kepada seseorang dengan membuktikannya secara ilmiah? Karena pengetahuan ilmiah kita terbatas, kita tidak dapat menggunakannya sebagai acuan utama.
- Adakah bukti ilmiah yang dapat membenarkan asumsi bahwa segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah berarti tidak ada? Bahkan sekalipun jika asumsi ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, mengapa Anda mempercayainya?
- Untuk menyelidiki apakah surga itu nyata, kita harus menyelidiki apakah Alkitab dan Yesus adalah benar karena keduanya mengajarkan kita tentang surga. Jika Alkitab adalah benar-benar firman Tuhan (Bab 4) dan jika Yesus adalah benar-benar Tuhan dan Juruselamat (Bab 3), maka surga tentu merupakan sesuatu yang nyata.
- Kita mengetahui bahwa Yesus Kristus telah bangkit dari kematian karena Ia menjawab doa-doa kita dan mencurahkan Roh Kudus seperti yang dijanjikan-Nya (Pertanyaan 3.3). Karena kita mengetahui bahwa Kristus telah bangkit dan terangkat naik ke surga, kita mengetahui bahwa surga itu nyata.
- Pendapat yang mengatakan bahwa surga tidak ada karena kita sangat menginginkannya, sangatlah keliru. Jika alasan ini benar, maka alasan ini bisa juga berlaku sebaliknya (contoh: karena Anda sangat tidak mengharapkan adanya surga, maka surga pastilah ada karena keinginan Anda haruslah salah). Untuk menyangkal sebuah pendapat,

kita harus memiliki bukti yang kuat ketimbang hanya menyebutnya sebagai imajinasi belaka.

5.2

Surga sepertinya merupakan suatu pemikiran yang sangat jauh. Mengapa kita membicarakan sesuatu yang begitu jauh dari kenyataan sementara ada banyak hal di dalam kehidupan ini untuk dikhawatirkan?

- Kehidupan kita di bumi ini tidak terlepas dari tujuan kita yang kekal. Tugas kita di bumi mencerminkan apa yang kita percayai sebagai tujuan utama dalam hidup kita. Jika Anda mengarahkan tujuan pada sesuatu yang salah, Anda akan menghabiskan seluruh hidup Anda untuk mengejar sesuatu yang sia-sia. Itulah sebabnya mengapa kita harus menemukan apakah surga memang benar-benar ada. Jika surga benar-benar ada, maka kita harus mengarahkan kehidupan sehari-hari kita kepada tujuan ini.
- Kepercayaan akan adanya surga sesungguhnya memberikan dampak positif secara langsung bagi kehidupan kita. Seorang yang mengharapkan untuk masuk ke surga akan menjadi berkat bagi orang lain karena mereka mematuhi perintah Tuhan untuk mengasihi orang lain sama seperti mengasihi diri sendiri. Meskipun janji-janji Tuhan sangat erat kaitannya dengan kehidupan yang akan datang, hukum-hukum Tuhan ditujukan untuk kehidupan sekarang ini, bukan kehidupan yang akan datang. Kepercayaan kita akan surga tidak mengurangi tanggung jawab kita yang ada pada masa sekarang. Sebaliknya, hal itu justru memotivasi kita untuk melakukan perubahan di dunia ini.

Surga itu terlalu "rohani" dan membosankan. Bagaimana Anda dapat merasa bahagia jika Anda tidak melakukan apa-apa di sana selain hanya menyembah Tuhan saja sepanjang hari?

- "Kebosanan" adalah nama label lain dari adanya kekosongan rohani di dalam hati manusia karena terpisah dari Tuhan. Ketika kita berada di surga, kita tidak lagi berada pada tubuh duniawi sekarang ini. Tubuh rohani yang akan kita miliki nanti akan sangat berbeda. Kita tidak dapat membayangkan dengan pikiran kita yang terbatas ini untuk menggambarkan keadaan rohani yang mulia di surga nanti. Sukacita karena berada bersama dengan Tuhan di surga "jauh melebihi" dari apa yang dapat kita rasakan di dunia (Flp 1:23). Tidaklah heran jika Petrus, yang melihat sekilas kemuliaan Kristus ketika Yesus berubah rupa, ingin tetap tinggal di gunung itu (Mat. 17:1-4).
- Kita mungkin berpikir bahwa tanpa kesenangan dunia, surga akan terasa sangat membosankan. Namun apa yang dinikmati oleh tubuh kita di dunia akan kelihatan kekanak-kanakan ketika kita mengenakan tubuh rohani kita di surga. Sebagai orang dewasa, kita bahkan tidak akan berpikir tentang mainan pada masa kanak-kanak kita yang pada waktu itu tanpanya "kita tidak dapat hidup". Demikian juga, ketika kita berada di surga, kita akan "meninggalkan sifat kanak-kanak" kita (1Kor. 13:9-12). Sukacita kekal yang sejati akan menggantikan sukacita duniawi yang sementara sifatnya.
- Sebagai orang percaya yang telah "mengecap karunia sorgawi" dan "yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus" (Ibr. 6:4), kita mengetahui dari pengalaman pribadi kita sendiri bahwa sukacita yang didapat dari persekutuan rohani dengan Tuhan jauh melebihi segala kesenangan dunia. Tidaklah heran jika Paulus lebih memilih untuk bersama-sama dengan Kristus. Meskipun kita tidak sepenuhnya merasakan sukacita surgawi, namun kasih

Tuhan yang luar biasa melalui Roh Kudus-Nya (Rm. 5:5; 2Kor. 1:21-22) telah memberitahukan kepada kita bahwa surga itu sama sekali tidak membosankan.

5.4

Neraka adalah sesuatu yang dikarang orang untuk membuat anak-anak kecil berkelakuan baik.

• Argumentasi mengenai keberadaan neraka sama dengan argumentasi mengenai keberadaan surga. Untuk menguji apakah neraka benar-benar ada, kita harus menguji apakah sumber informasi yang kita miliki—Alkitab dan Yesus Kristus—adalah sumber yang benar-benar dapat dipercaya (Pertanyaan 5.1).

5.5

Bagaimana Tuhan, yang adalah kasih, bisa menjatuhkan seseorang ke dalam neraka untuk menderita selamanya? Jikalau Ia mencintai manusia, Ia seharusnya membiarkan semua orang masuk ke surga tanpa persyaratan apapun.

- Tuhan tidak berkenan kepada kematian orang fasik (Yeh. 18:23). Seperti perumpamaan ayah dari anak yang hilang, Ia menginginkan agar semua orang berpaling dari kejahatan dan memperoleh hidup (Luk. 15:11-24; Yeh. 18:31,32; 33:11). Karena kasih-Nya, Ia bahkan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk kita agar kita beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16-17).
- Ketika Tuhan menawarkan kasih dan pengampunan kepada semua orang, Ia tidak memaksakan kasih-Nya kepada mereka yang tidak menginginkannya. Karena Ia mencintai kita, Ia mau kita bebas memilih. Kita diberikan kebebasan untuk menerima atau menolak kasih Tuhan. Tuhan tentu mengizinkan semua orang untuk masuk ke surga, tetapi tidak semua orang memilih surga. Kalau seseorang memilih untuk berbuat dosa dan tidak mau

bertobat, berarti ia memilih untuk menolak kasih Tuhan. Dengan menolak kasih Tuhan, ia memilih neraka karena neraka pada dasarnya adalah ketiadaan kasih Tuhan. Tidak ada pilihan lain, karena satu-satunya tempat yang tidak terdapat kasih Tuhan adalah neraka.

5.6

Apakah ada orang yang begitu jahatnya sampai ia patut menerima hukuman neraka yang kekal? Tidak dapatkah Tuhan mengampuni mereka yang tidak percaya kepada-Nya?

- Tuhan tidak bermaksud untuk mengirim siapa pun ke neraka. Sebaliknya, Ia menghendaki agar semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1Tim. 2:4). Kita tidak seharusnya berpikir bahwa neraka adalah hukuman balasan dari Tuhan. Neraka adalah pilihan. Orang memilih neraka ketika mereka menolak anugerah Tuhan. Ketika kita berdosa, kita memilih untuk berpisah dari Tuhan dan pemisahan ini sesungguhnya adalah neraka itu sendiri – pemisahan kekal dari Tuhan, kasih dan sukacita-Nya. Perbuatan dosa yang kita lakukan sudah merupakan hukuman itu sendiri.
- Ketika berdiskusi mengenai pertanyaan apakah seseorang patut masuk neraka, Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli menjelaskan, "Hukuman neraka pantas untuk perbuatan dosa karena dosa berarti bercerai dari Tuhan. Hukuman itu pantas untuk kejahatan yang dilakukan karena hukuman itu sendirilah kejahatannya. Berkata 'tidak' kepada Tuhan berarti tidak ada Tuhan. Intinya sangatlah sederhana. Mereka yang menolak beratnya hukuman neraka yang mengerikan tidak melihat apa sesungguhnya dosa. Mereka mungkin melihat dosa dari segi eksternal, segi sosiologi dan segi hukum sebagai 'melakukan kesalahan'. Tetapi mereka tidak melihat sifat dosa yang menakutkan, dan kemuliaan dan kebaikan serta sukacita yang sesungguhnya dari Tuhan yang mereka tolak setiap kali mereka melakukan dosa. Kita semua gagal untuk menghargai hal ini. Siapa dari kita yang sungguh-sungguh

memahami keindahan Tuhan? Pertanyaan selanjutnya yang langsung muncul adalah: siapa dari kita yang sungguh-sungguh memahami keadaan mengerikan dari dosa¹?"

• Jika Allah membuat semua orang masuk ke surga, termasuk mereka yang tidak menginginkan Tuhan atau tidak ingin mendapatkan pengampunan-Nya, maka umat manusia tidak mempunyai pilihan bebas. Tuhan tidak memaksa orang untuk masuk ke surga, meskipun anugerah pengampunan-Nya tersedia bagi semua orang. Kita harus membuat pilihan untuk menerima anugerah ini.

5.7

Jika Tuhan mengetahui bahwa ada orang yang akan pergi ke neraka, mengapa Ia masih menciptakan mereka untuk lahir di dunia? Ia dapat saja menghentikan mereka bahkan sebelum mereka dikandung oleh ibu mereka.

• Jika Tuhan mengizinkan hanya mereka yang akan masuk ke surga saja yang dapat dilahirkan, berarti Ia merenggut kebebasan manusia untuk memilih karena mereka yang memilih untuk berdosa bahkan tidak diberikan kebebasan untuk hidup, apalagi kebebasan untuk memilih.

5.8

Neraka adalah cara Tuhan untuk memaksa manusia untuk mengikuti-Nya. Ancaman demikian merampas kebebasan manusia untuk memilih. Manusia diberikan pilihan untuk menolak Tuhan tanpa perlu khawatir terhadap api neraka.

 Neraka bukan merupakan taktik ancaman yang digunakan Tuhan untuk menekan manusia agar percaya kepada-Nya. Tuhan tidak menciptakan neraka untuk menakutnakuti manusia. Neraka merupakan suatu kenyataan. Jika seseorang tidak ingin bersama-sama dengan Tuhan, ia akan mendapatkan hal itu—terpisah dari Tuhan. Tidak ada alternatif lain. Melihat kenyataan akan adanya neraka seperti apa adanya tidak merampas kebebasan kita untuk memilih, karena kita masih dapat memilih untuk menolak Tuhan. Sebaliknya, hal itu justru membantu kita membuat keputusan setelah memperoleh informasi yang cukup. Karena kasih Tuhan kepada kita, Tuhan menginginkan kita melihat kenyataan yang mengerikan dari dosa dan datang kepada-Nya untuk memohon pengampunan.

Catatan kaki

1. Peter Kreeft and Ronald K. Tacelli, *Handbook of Christian Apologetics* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994) 300.

BAB 6 AGAMA DAN KESELAMATAN

6.1

Saya tidak membutuhkan agama.

- Jika agama hanya mengajarkan orang tentang bagaimana hidup dengan baik, maka mungkin tidak semua orang memerlukan agama. Namun, apakah "hidup yang baik"? Lebih penting lagi, kemanakah arah hidup Anda?
- Iman kepada Tuhan lebih dari sekedar apa yang kita lakukan dalam hidup keseharian kita yang dihabiskan dengan bekerja dan bersenang-senang. Iman juga lebih daripada sekedar ide yang samar-samar tentang suatu arti atau nilai tertentu. Iman kepada Tuhan berarti menemukan jawaban atas "kekuatiran utama" kita. Hal ini mencakup dari mana kita berasal, mengapa kita hidup dan ke mana hidup kita akan berakhir.
- Tanpa Tuhan, kita akan terperangkap di dalam kejahatan, dosa, penderitaan dan maut. Namun, melalui Yesus Kristus, kita dapat diselamatkan dari penderitaan kita dan menerima hidup kekal. Hal ini berarti kita tidak kehilangan apa-apa dan justru kita akan memperoleh segala-galanya.

6.2

Semua agama kurang-lebih sama saja.

• Anda mungkin berkata, "Agama yang berbeda-beda adalah seumpama jalan yang berbeda-beda tapi menuju puncak gunung yang sama." Namun, bagaimana jika seorang pemandu wisata memberitahukan kepada Anda bahwa satu-satunya jalan menuju puncak gunung itu ialah dengan

- merangkak mundur ke bawah, sedangkan orang yang lain menyuruh Anda untuk terjun, sementara yang lainnya menyuruh Anda untuk terus mendaki? Tidak mungkin mereka semuanya benar dalam waktu yang bersamaan!
- Tradisi keagamaan yang berbeda-beda terkadang memberikan jawaban yang sangat berlainan untuk masalah yang kita hadapi. Sebagai contoh, satu agama mengajarkan mengenai surga setelah kehidupan ini, sementara yang lainnya menyangkal adanya surga. Manakah yang benar? Karena kita mempertaruhkan seluruh hidup kita, kita harus menemukan jawabannya-bukan hanya jawaban yang kelihatannya masuk akal, tetapi jawaban yang benar.

Kepercayaan agama Anda mungkin benar bagi Anda tetapi tidak untuk saya. Tidak ada yang jawaban yang mutlak mengenai apa yang benar atau salah ketika berhadapan dengan agama. Siapa yang dapat mengatakan agama mana yang benar? Kita seharusnya saling menghormati kepercayaan agama masing-masing.

- Apakah pernyataan bahwa "tidak ada jawaban mutlak tentang benar atau salah" itu mutlak? Jika demikian, maka pernyataan ini bertolak belakang karena menyatakan diri sebagai pernyataan yang benar.
- Kepercayaan agama harus didasarkan pada kenyataaan. Setiap kepercayaan yang tidak didasarkan pada kenyataan yang benar adalah kepercayaan yang salah. Orang yang berbeda mungkin memilih untuk percaya pada agama yang berbeda, tetapi tidak semua kepercayaan didasarkan atas kebenaran. Anda mungkin memilih untuk percaya bahwa tidak ada hal yang disebut sebagai gaya tarik gravitasi, tetapi apakah kepercayaan Anda itu benar? Jika Anda kemudian meloncat dari sebuah tebing yang curam, apakah Anda tidak akan jatuh ke bawah? Seperti halnya gaya tarik gravitasi, agama bukanlah masalah kesukaan seseorang, yang menyatakan bahwa pendapat Anda sama baiknya

- dengan orang lain. Kepercayaan Anda menentukan nasib Anda, karena itu sebuah kepercayaan harus teguh berakar di dalam kebenaran yang mutlak.
- Tuhan memberitahukan kepada kita, "di luar Aku tidak ada allah lain". Yesus berkata, "Siapa yang percaya kepada-Ku tidak akan dihukum, tetapi siapa yang tidak percaya sudah menerima hukumannya". Kita harus berusaha mengetahui apakah pernyataan ini benar atau hanya sebuah kebohongan belaka, karena taruhannya adalah masa depan hidup kita.

Jika umat Kristen bahkan tidak dapat sepakat di antara mereka sendiri, bagaimana Anda dapat menyatakan bahwa terdapat kebenaran yang bersifat mutlak? Bahkan jika saya ingin mengenal kebenaran yang mutlak tersebut, saya akan memperoleh jawaban yang berbeda-beda dari orang-orang Kristen yang berbeda.

- Sama seperti halnya berbagai macam agama yang ada di dunia tidak menyangkal adanya kebenaran mutlak, perbedaan kepercayaan di antara umat Kristen juga tidak dapat menyangkal kebenaran mutlak. Walaupun ada banyak denominasi Kristen yang tidak sejalan dalam hal-hal mendasar dalam kepercayaan mereka, Alkitab memberitahukan kepada kita bahwa hanya ada satu Injil yang sejati (Gal. 6-12).
- Walaupun ada berbagai pandangan tentang keselamatan, menemukan Injil yang sejati bukanlah hal yang mustahil. Daripada hanya mengandalkan manusia untuk mencari jawaban, kita harus kembali kepada firman Tuhan dan Roh Tuhan untuk memohon bimbingan (Gal. 1:11-12). Kita harus dengan giat dan rendah hati memeriksa pesan yang telah kita dengar dan mengujinya kembali dengan kitab suci untuk melihat apakah itu benar (sama seperti orangorang di Berea dalam Kisah Para Rasul 17:11-12). Jika sebuah gereja memberitakan Injil yang sejati, maka gereja itu akan sepakat sepenuhnya dengan pengajaran para

rasul (Ef. 2:19-20; 2Tim. 3:15). Jemaat di gereja ini juga akan menerima Roh Kudus sama seperti para rasul (Kis. 10:47; 11:15; lihat 2:2-4; 10:44-46; 19:1-7). Jika kita mencari Injil yang sejati sembari berdoa dengan sungguh-sungguh untuk memohon pimpinan Tuhan, maka Tuhan berjanji kepada kita bahwa kita akan mendapatkannya (Yer. 29:13; Mat. 7:7-8).

6.5

Bukankah "berusaha untuk melakukan hal yang benar" sudah cukup? Tuhan akan menerima saya jika saya menjadi orang yang baik dan tulus.

- Berusaha untuk menjadi baik saja tidak cukup. Alkitab memberitahukan kepada kita bahwa kita semua telah berbuat dosa (Rm. 3:23), dan tidak ada orang berdosa yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari dosa, tidak peduli berapa banyak "kebaikan" yang telah dilakukannya (Rm. 3:20). Keselamatan merupakan kasih karunia Tuhan melalui iman di dalam Kristus Yesus karena hanya Kristus yang dapat melepaskan kita dari dosa dan penghakiman (Ef. 2:8,9; Tit. 3:5).
- Untuk menjawab pernyataan bahwa ketulusan sudah cukup, Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli menuliskan, "Tidak ada bidang lain yang menerima bahwa ketulusan saja cukup selain daripada agama. Ketulusan mungkin perlu tetapi itu tidak mencukupi. Cukupkah jika dokter bedah Anda, akuntan Anda atau agen perjalanan Anda itu adalah orang yang tulus? Apakah ketulusan saja cukup untuk menyelamatkan Anda dari penyakit kanker, kebangkrutan, kecelakaan atau kematian? Tidak. Lalu mengapa Anda menganggap hal itu cukup untuk menyelamatkan Anda dari neraka¹?"
- Kreeft dan Tacelli melanjutkan pernyataan di atas, "Tangan Anda gemetar; bagaimana Anda dapat menjadi dokter bedah untuk membedah tangan Anda sendiri? Anda telah terperangkap ke dalam pasir hisap dan tidak mempunyai tempat berpijak yang kuat untuk mengangkat diri Anda keluar. Anda telah memperbudak diri Anda sendiri dan

Anda tidak lagi bebas atau cukup kaya untuk menebus kebebasan Anda kembali. Anda perlu lebih dari sekedar ketulusan; Anda memerlukan seorang Juruselamat. Ketulusan memang diperlukan untuk keselamatan — hanya orang-orang yang mencari dengan tulus yang menemukan — tetapi itu saja tidaklah cukup²."

6.6

Mengapa Tuhan berpandangan sempit sehingga Ia hanya menyelamatkan orang-orang yang percaya?

- Bayangkan seseorang yang sedang tenggelam. Jika sekarang ada orang yang melemparkan pelampung penyelamat kepada orang ini, satu-satunya reaksi yang paling masuk akal adalah meraih dan memegang pelampung penyelamat tersebut. Apakah ia akan sebaliknya bertanya, "mengapa saya tidak dapat diselamatkan dengan cara saya sendiri?" atau berkata, "saya tidak mau memegang pelampung penyelamat itu, tetapi Anda tetap harus menyelamatkan saya"?
- Sama seperti orang yang sedang tenggelam itu, kita tidak dapat menyelamatkan diri kita dari takdir neraka karena kita semua telah jauh dari Tuhan. Tetapi Ia telah menawarkan keselamatan kepada setiap orang tanpa terkecuali. Bahkan Ia datang ke dunia ini dan menyerahkan nyawa-Nya sendiri untuk menyelamatkan kita. Jauh dari sosok yang berpandangan sempit, Tuhan telah membuka tangan-Nya lebar-lebar untuk setiap orang yang percaya kepada-Nya.
- Tuhan telah menunjukkan kepada kita solusi untuk masalah kita. Jika kita masih menolak untuk menerima Dia atau bersikeras untuk mengambil jalan lain, sesungguhnya kitalah yang berpandangan sempit.

Bagaimana dengan orang-orang baik yang tidak beragama dan yang tidak pernah mendengar tentang Kristus? Dapatkah seseorang diselamatkan dengan cara lain?

- Bahkan orang-orang yang belum mendengar tentang Injil tidak terkecuali, "karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka" melalui ciptaan-Nya (Rm. 1:18-23). Bukan hanya demikian, hukum Tuhan telah tertulis di dalam hati mereka, dan Tuhan akan menghakimi hal-hal yang tersembunyi dari manusia atas dasar ini (Rm. 2:15, 16).
- Tuhan menganugerahkan hidup kekal kepada orang-orang "yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan" (Rm. 2:6-11). Tuhan dapat menyelamatkan orang-orang yang tidak beragama yang mencari Dia sama seperti Ia dapat menyelamatkan orang-orang percaya pada zaman Perjanjian Lama yang tidak pernah mendengar tentang Kristus.
- Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Kristus adalah satu-satunya Juruselamat: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis. 4:12); "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6). Bahkan orang-orang yang tidak beragama yang mencari Tuhan dapat diselamatkan, tetapi mereka diselamatkan bukan karena ketidak-beragamaan mereka, tetapi oleh karya penebusan Kristus, yang membawa kasih karunia Tuhan dan pendamaian bagi dunia.
- Meskipun kita tidak mengetahui dengan pasti bagaimana Tuhan akan menghakimi orang-orang yang tidak pernah mendengar tentang Injil, kita mengetahui bahwa

penghakiman Tuhan selalu adil. Ia menuntut setiap orang sesuai dengan apa yang telah diberikan kepada mereka (Luk. 12:48).

• Kita tidak perlu mengetahui bagaimana Tuhan akan menghakimi orang-orang yang tidak beragama. Setiap orang harus memberi pertanggung-jawaban kepada Tuhan secara pribadi. Daripada berspekulasi tentang keselamatan orang-orang yang tidak beragama, kita justru harus memastikan bahwa kita menanggapi Injil yang telah kita dengar (Ibr. 2:1-4).

6.8

Kekristenan merupakan tongkat penopang bagi orang yang lemah. Untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan, beberapa orang mengandalkan alkohol, obat-obatan, sedangkan yang lainnya menggunakan kekristenan.

- Jika "orang-orang lemah" yang dimaksud adalah orangorang berdosa dan "tongkat penopang", adalah kasih karunia Tuhan, maka setiap orang memerlukan "tongkat penopang" ini.
- Pertanyaan yang lebih penting adalah: apakah "tongkat penopang" ini efektif? Sementara "tongkat-tongkat penopang" lain seperti alkohol atau obat-obatan tidak sungguh-sungguh memberikan solusi untuk masalahmasalah kita, keselamatan dari Kristus Yesus-lah jawaban utama untuk semua masalah kehidupan.
- Tidak benar jika menolak iman Kristen berdasarkan asumsi bahwa iman tersebut dihasilkan untuk kebutuhan psikologis, karena jika demikian kita juga dapat mengatakan bahwa ateisme juga merupakan tongkat penopang bagi orang-orang yang takut untuk mengakui Tuhan. Kita harus memeriksa apakah iman Kristen itu benar. Jika Yesus sungguh-sungguh Anak Tuhan, dan jika Ia dapat memberikan kita kehidupan kekal, maka kita harus percaya kepada-Nya dan menerima Dia sebagai Juru Selamat kita.

Saya percaya kepada Tuhan, tetapi saya tidak percaya pada agama. Ikut serta dalam organisasi beragama melibatkan terlalu banyak batasan dan kewajiban.

- Walaupun kata "agama" mungkin memberikan konotasi negatif bagi banyak orang, pertama-tama kita harus memahami makna dari agama. Kamus *Webster's New World* mendefinisikan agama sebagai berikut: "1. percaya dan menyembah Tuhan atau para dewa. 2. sistem kepercayaan atau penyembahan yang khusus, dll. yang dibangun terkait dengan Tuhan, kode etik, filsafat hidup, dll."
- Menurut definisi pertama, tidak mungkin untuk percaya kepada Tuhan tanpa menjadi bagian dari agama karena kepercayaan itu sendiri sama dengan beragama.
- Definisi kedua melibatkan ungkapan kepercayaan pribadi yang lebih resmi, termasuk lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi keagamaan. Agama dalam arti kata inilah yang ingin dihindari oleh banyak orang. Mereka tidak ingin menjadi bagian dari suatu organisasi dan mengikuti aturan-aturannya. Secara lebih khusus, banyak orang ingin percaya kepada Kristus tanpa bergabung ke dalam suatu gereja. Tetapi sebelum kita menolak semua jenis lembaga, kita harus bertanya, "apakah semua lembaga itu buruk?"
- Sebuah lembaga itu baik jika lembaga itu adalah lembaga yang kudus, seperti halnya pernikahan dan keluarga. Dalam konteks organisasi beragama, Tuhanlah yang mendirikan gereja, yang merupakan komunitas rohani dari semua orang percaya. Bergabung dalam sebuah gereja berbeda dengan bergabung dalam sebuah perkumpulan. Sama seperti seorang bayi yang dengan sendirinya menjadi anggota keluarga tersebut, demikian juga seorang percaya yang menerima Kristus secara alami menjadi anggota rumah Tuhan, yaitu gereja (Gal. 3:26-29; Ef. 2:19-22). Tuhan menganugerahkan kepada kita hak istimewa untuk menjadi anggota; kita tidak memperolehnya dengan usaha kita sendiri. Karena kehendak Tuhan, orang-orang percaya

bersatu dalam persekutuan dan saling membangun satu sama lain di dalam iman (Mat. 18:19-20; Ef. 4:11-16; Ibr. 10:25; Kis. 2:42-47). Jika kita sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, maka kita akan mengambil bagian secara aktif di dalam gereja.

• Tidak seperti organisasi sekuler lainnya, yang peraturanperaturannya ditentukan oleh manusia, gereja dan
jemaatnya mengikuti perintah dan peraturan dari firman
Tuhan. Gereja harus dibangun di atas kebenaran Tuhan
dan gereja bertanggung jawab untuk mengajarkan
kebenaran ini kepada jemaatnya (1Tim. 3:15; Mat. 28:20).
Selama gereja tidak menetapkan batasan-batasan manusia
melampaui apa yang diwajibkan oleh firman Tuhan,
sebagai anggota dari tubuh orang-orang percaya kita harus
dengan suka hati menyelesaikan tugas-tugas dan fungsifungsi yang telah diberikan Tuhan kepada kita.

6.10.

Saya tidak ingin menjadi orang Kristen karena ada terlalu banyak orang munafik di dalam gereja.

- Kenyataan adanya beberapa orang munafik yang mengaku sebagai orang Kristen, tidak membatalkan iman Kristen itu sendiri. Kita harus memandang Yesus, yang merupakan dasar dari kekristenan. Jika Ia sungguh-sungguh adalah Tuhan, seperti yang dikatakan-Nya, jika Ia memberikan contoh akan kehidupan yang sempurna, dan jika Ia telah bangkit dari maut, maka kita harus percaya dan menerima-Nya sebagai Juruselamat kita, tidak peduli apakah para pengikut-Nya itu setia pada pengajaran-Nya atau tidak.
- Walaupun memang ada orang-orang munafik di gereja, tidak semua orang Kristen munafik. Banyak orang Kristen yang sungguh-sungguh mengikuti Kristus dan hidup di dalam ajaran-ajaran-Nya. Mungkin mereka melakukan kesalahan, tetapi mereka tidak takut untuk bertobat dan berubah. Ada perbedaan antara orang munafik dengan orang berdosa. Berdasarkan definisi, orang munafik adalah orang yang berpura-pura benar agar memperoleh

- pujian dari orang lain. Orang-orang percaya yang dengan tulus dan rendah hati bertobat dari dosa-dosa mereka adalah orang-orang berdosa yang telah diselamatkan oleh anugerah, tetapi mereka bukanlah orang-orang munafik.
- Yesus sendiri mengutuk kemunafikan dan memperingatkan pengikut-Nya untuk menjauhinya. Jika Anda adalah seorang yang betul-betul percaya yang menaati ajaran-ajaran Kristus, maka Anda tidak akan menjadi seorang munafik. Menjadi orang Kristen tidak akan menjadikan Anda seorang munafik. Anda menjadi orang munafik ketika Anda berubah menjadi orang Kristen yang palsu.

Catatan kaki

- Peter Kreeft and Ronald K. Tacelli, Handbook of Christian Apologetics (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994) 323.
- 2. Ibid., 324.

BAB 7 SAKRAMEN DAN KESELAMATAN

7.1

Apa itu sakramen?

- "Sakramen¹" adalah sebuah istilah yang mengacu kepada tiga ketetapan dalam Perjanjian Baru: Baptisan, Basuh kaki dan Perjamuan kudus. Ketiga sakramen ini ditetapkan oleh Tuhan Yesus dan diperintahkan kepada para pengikut-Nya (Mrk. 16:16; Yoh. 13:1-17; Mat. 26:26-29).
- Semua sakramen di atas menggunakan elemen-elemen lahiriah atau tindakan-tindakan. Sesuai dengan janji Tuhan, sakramen-sakramen ini memiliki khasiat keselamatan. Dalam Baptisan, khasiat penghapusan dosa terjadi ketika seorang yang percaya diselamkan ke dalam air di dalam nama Yesus Kristus. Dalam sakramen Basuh kaki, orang yang percaya memiliki bagian dalam Tuhan dengan menerima pembasuhan kaki menggunakan air. Dalam Perjamuan kudus, orang yang percaya mengambil bagian dalam kehidupan kekal Yesus Kristus. Sakramensakramen tersebut menandai hubungan perjanjian orang yang percaya dengan Tuhan dan merupakan tanda dari permulaan kelahiran kembali.

7.2

Sakramen-sakramen hanyalah lambang-lambang yang menandai apa yang telah diperbuat Kristus untuk kita. Semuanya itu tidaklah penting.

• Jika Tuhan telah memerintahkan kita untuk melakukan dan menerima sakramen-sakramen yang ada, bagaimana mungkin itu tidak penting? Perintah Allah sudah cukup untuk menjadikan sakramen sebagai hal yang penting. Setiap orang percaya harus menerima sakramen-sakramen

- tersebut untuk menaati perintah Kristus.
- Sakramen menandai keselamatan kita, tetapi mereka bukan hanya perlambangan belaka yang tidak memiliki khasiat. Firman Tuhan memberitahukan kepada kita bahwa keselamatan dari Kristus bagi orang yang percaya menjadi berkhasiat melalui sakramen-sakramen. Kita tidak dapat mengolahnya dengan logika bagaimana Tuhan dapat memberikan kita khasiat keselamatan yang rohani melalui hal-hal materi maupun tindakan-tindakan jasmani. Namun, dengan iman pada janji Tuhan, kita percaya bahwa kita dapat menerima khasiat ini ketika kita menerima sakramen-sakramen tersebut.

Kita diselamatkan pada saat kita percaya dan mengakui Kristus (Rm. 10:9-10; Ef. 1:13). Sakramen hanyalah lambang dari keselamatan yang telah kita terima. Mereka tidak memiliki khasiat keselamatan apa pun.

Pada Roma 10:9-10. Paulus tidak mengatakan bahwa penerimaan secara akal sehat atau pengakuan secara terbuka merupakan keseluruhan dari iman dan hal lainnya menjadi perbuatan di luar iman. Ia juga tidak memberikan perhatian khusus kapan tepatnya waktu pembenaran itu terjadi. Jika ia bermaksud demikian, maka ia akan mengatakan sesuatu seperti "ketika Anda setuju bahwa Tuhan telah membangkitkan Yesus dari kematian dan mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan, maka kamu akan dibenarkan dan diselamatkan." Dalam hal ini, sakramensakramen akan menjadi perbuatan sesudah pembenaran terjadi. Tetapi apakah Paulus sedang mengacu pada kapan waktu pembenaran itu terjadi? Perhatikan bahwa kalimat itu terdiri dari dua bagian, yaitu percaya dan dibenarkan. mengaku dan diselamatkan. Seperti yang kita ketahui, umumnya pengakuan tidak terjadi dalam waktu yang bersamaan ketika percaya (secara logika akal sehat). Jika demikian halnya, apakah itu berarti bahwa keselamatan merupakan peristiwa yang berbeda dengan pembenaran?

- Lalu, pertobatan masuk ke dalam kategori manakah? Apakah pertobatan merupakan perbuatan setelah terjadi pembenaran?
- Dalam Efesus 1:13, pesan Paulus kepada gereja mungkin mengesankan bahwa seseorang langsung berada dalam Kristus begitu ia dengan akal budinya menerima Injil. "Di dalam Dia kamu juga—karena kamu telah mendengar firman kebenaran, vaitu Iniil keselamatanmu—di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu" (Ef. 1:13). Menafsirkan kata "mendengar" atau "percaya" hanya sebagai persetujuan secara akal sehat yang teriadi pada saat tertentu sangatlah tidak tepat. Di dalam proses mendengar dan percaya itu, juga harus termasuk di dalamnya adalah: penerimaan akan Kristus, pengakuan dosa, pertobatan, menerima sakramen dan mempercayakan seluruh hidup pada Injil, yang semuanya itu membentuk "firman kebenaran." Jika perkataan Paulus mengacu pada waktu tertentu saja, maka ia akan mengatakan secara hurufiah bahwa seseorang yang percaya akan masuk ke dalam Kristus begitu ia pertama kalinya mendengar pesan kristiani dalam hidupnya (dalam hal ini, bahkan sebelum orang tersebut menerima Kristus secara akal budi). Pengakuan dosa dan pertobatannya tidak memiliki pengaruh apapun. Kesemuanya itu hanvalah lambang keselamatan yang telah ia terima. Penafsiran seperti ini bukan hanya keluar dari konteksnya. namun juga tidak mempunyai dukungan kebenaran yang Alkitabiah.
- Sakramen bukan hanya perlambangan. Tuhan bekerja melalui hal-hal tersebut untuk memberikan keselamatan ketika kita menerimanya dengan iman.
- Khasiat penyelamatan dari sakramen dengan jelas dinyatakan oleh Tuhan sendiri. Kita tidak dapat meremehkan sakramen menjadi sekedar lambang atau bahkan menyangkal pentingnya sakramen tersebut hanya karena kita tidak mengerti bagaimana khasiat keselamatan Tuhan dapat terjadi melalui perbuatan-perbuatan lahiriah. Jika seseorang percaya bahwa Tuhan telah membangkitkan Kristus dari kematian tetapi tidak percaya bahwa Ia dapat

menerima hidup baru melalui baptisan, maka orang tersebut tidak memenuhi syarat sebagai seorang percaya yang sejati. Jika seseorang mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan tetapi menolak basuh kaki, maka ia akan menjadi seperti orang-orang yang berkata, "Tuhan, Tuhan" tetapi tidak melakukan apa yang ia katakan (lihat Luk. 6:46). Iman sejati di dalam hati mencakup penerimaan terhadap sakramen, dan itulah iman yang dibenarkan. Pengakuan sejati mencakup penerimaan terhadap sakramen-sakramen dalam nama Tuhan Yesus, dan itulah pengakuan yang menyelamatkan.

7.4

Keselamatan merupakan anugerah melalui iman, bukan karena perbuatan (Ef 2:8,9). Sakramen adalah hasil dari perbuatan, bukan dari iman.

- Kata "perbuatan" yang dimaksudkan di sini mengacu pada melakukan perbuatan hukum Taurat (Gal. 2:16; 3:2; Rm. 9:32). Perbuatan yang demikian bukan berasal dari iman melainkan dari keinginan untuk memperoleh kebenaran tanpa pekerjaan penyelamatan oleh Yesus Kristus.
- Mengatakan bahwa segala sesuatu yang melibatkan perbuatan secara jasmani adalah sebuah "perbuatan" sangat tidak tepat. Jika demikian halnya, mengaku dengan mulut kita juga merupakan sebuah "perbuatan."
- Sakramen diperintahkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Menyangkal perintah Tuhan sama sekali bukan iman.
- Di dalam menerima sakramen, bukan hanya perbuatan secara jasmani dari orang percaya tersebut yang menyelamatkan, melainkan rahmat Tuhan dan pekerjaan penyelamatan Kristus yang memberikan kita khasiat tersebut.
- Iman bukanlah sekedar penerimaan secara akal budi. Iman tanpa perbuatan bukanlah iman sejati. Iman palsu seperti itu tidak dapat menyelamatkan (Yak. 2:14; Mat. 7:21-23).

"Bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya...." (Tit. 3:5). Sakramen merupakan perbuatan-perbuatan baik, dan karena itu tidak dapat menyelamatkan kita.

- Sakramen bukanlah "perbuatan baik yang telah kita lakukan". Termasuk di dalam penerimaan sakramen, adalah mengakui dosa-dosa kita dan mempunyai iman dalam pekerjaan penyelamatan oleh Kristus. Sakramen tidak membangun kebenaran kita sendiri. Mereka menjadi berkhasiat bukan karena perbuatan kita, tetapi karena rahmat Tuhan dan keselamatan dari Kristus.
- Ayat yang sama berbunyi, "...Dia telah menyelamatkan kita, melalui permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus" (Tit. 3:5). Permandian kelahiran kembali, yang mengacu kepada sakramen Baptisan, merupakan bagian penting dari pekerjaan penyelamatan Tuhan. Bagaimana mungkin kita dapat berkata bahwa sakramen tidak memiliki khasiat keselamatan? (lihat juga 1Pet. 3:21). Sakramen bukan termasuk dalam kategori "perbuatan baik yang telah kita lakukan," namun kesemuanya itu adalah rahmat Tuhan.

7.6

Roma 10:9 berbunyi, "Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan." Baptisan, Basuh kaki dan Perjamuan kudus tidak disebutkan karena semua itu tidak perlu untuk keselamatan.

• Pertobatan juga tidak disebutkan. Lalu, apakah pertobatan tidak perlu dilakukan untuk mendapatkan keselamatan? Tentu saja perlu! (Mat. 3:2; Kis. 3:19; 2:38; 11:18; 2Kor. 7:10) Dengan demikian, kita tidak dapat menyangkal khasiat dan pentingnya sakramen dengan berdasarkan ayat ini.

Kita harus menyelaraskan ayat ini dengan ayat-ayat lain di dalam Alkitab untuk memahami langkah-langkah penting untuk mencapai keselamatan.

- Di sini Paulus sedang menekankan pembenaran dan keselamatan melalui iman sebagai lawan dari pencarian usaha-usaha untuk membenarkan diri sendiri tanpa Kristus (lihat 10:3). Argumentasi dalam ayat 9 dan 10 didasarkan pada ayat 8, yang mengutip Ulangan 30:14 (perhatikan penggunaan kata "mulut" dan "hati" secara berulang-ulang).
- Perkataan ada di dalam mulut dan hati kita agar kita dapat menaatinya (Ul. 10:12-18). Paulus mengutipkan ayat ini untuk menunjukkan bahwa Kristus adalah Firman yang telah menjadi daging, yang harus kita akui dan percayai. Pengakuan dan iman ini diwujudkan dalam ketaatan kepada Kristus—yaitu Firman. Argumentasi Paulus di sini adalah untuk menunjukkan bahwa ketaatan yang terpisah dari Kristus tidak dapat memperoleh kebenaran. Dia sama sekali tidak mengatakan bahwa pengakuan dan iman di dalam Kristus menghilangkan keperluan dari sakramensakramen. Sesungguhnya, pengakuan dan iman sejati di dalam Kristus mencakup ketaatan pada perintah Tuhan untuk menerima sakramen-sakramen.

7.7

Siapapun yang percaya kepada Tuhan Yesus memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:36; 5:24; 6:47). Seseorang dijamin keselamatannya sewaktu ia percaya. Sakramen tidak diperlukan untuk keselamatan.

• Percaya kepada Tuhan Yesus mencakup percaya pada perintah-Nya dan melakukannya (Luk. 6:46-49). Mereka yang hanya mengakui nama Tuhan tanpa melakukan kehendak-Nya bukanlah murid yang sejati (Yoh. 8:31) dan mereka tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga (Mat. 7:21-23).

• Jika percaya berarti sebuah pengakuan atau kesetujuan secara akal sehat tanpa ketaatan, maka Iblis pun adalah orang percaya (Yak. 2:19). Iman tanpa ketaatan adalah iman yang palsu, yang tidak dapat menyelamatkan (Yak. 2:14).

7.8

Perbuatan baik seseorang menunjukkan bahwa ia sudah diselamatkan. Bila sakramen-sakramen diperlukan untuk mendapatkan keselamatan, lalu bagaimana Anda menjelaskan perbuatan-perbuatan baik orang-orang Kristen yang tidak pernah menerima sakramen-sakramen tersebut?

- Seseorang dapat melakukan perbuatan baik tanpa iman dalam Yesus Kristus. Maka perbuatan baik tidak dapat menjadi acuan orang itu telah diselamatkan.
- Perbuatan baik Kornelius ternyata belum cukup. Ia masih perlu mendengarkan Injil, bertobat dan dibaptis untuk menerima kehidupan kekal (Kis. 10:1-47; 11:18).
- Sakramen-sakramen ini menjadi dasar bagi hubungan perjanjian kita dengan Tuhan. Tanpa semua ini, seluruh perbuatan iman yang dilakukan tidak memiliki arti apapun. Seseorang masih tetap berada dalam kutukan dosa, kecuali bila ia dibaptis dalam Kristus. Seseorang belum menjadi bagian dalam Kristus, kecuali jika kakinya dibasuh oleh Kristus. Seseorang tidak mempunyai hidup dalam Dia, kecuali jika ia mengambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus. Perbuatan-perbuatan baik yang dilakukannya mungkin meyakinkannya bahwa ia telah menjadi umat pilihan Tuhan. Namun perbuatan-perbuatan baik tersebut tidak jauh berbeda dari perbuatan-perbuatan hukum Taurat karena ia masih belum menerima kebenaran Kristus.

Dalam Roma 4:10-12, Paulus menekankan bahwa Abraham dibenarkan sebelum sunat, bukan setelahnya. Sunat hanyalah tanda dari kebenaran yang telah diterimanya melalui iman. Demikian pula, sakramen hanyalah tanda yang tidak memiliki khasiat apapun.

- Dalam hal perlu atau tidaknya, ayat ini tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa sakramen itu tidak perlu. Sesungguhnya, sakramen perlu untuk kita karena semuanya itu diperintahkan oleh Tuhan sendiri, sama seperti sunat diperlukan untuk Abraham karena hal tersebut diperintahkan oleh Tuhan. Jika Abraham mengabaikan perlunya sunat dengan menganggap bahwa hal tersebut hanyalah sebagai suatu tanda, apakah ia masih tetap dianggap sebagai orang yang beriman?
- Dalam hal khasiat untuk menyelamatkan, kita tidak dapat mencampur-adukkan sunat dengan sakramen. Sunat adalah perjanjian secara daging bagi Abraham dan keturunannya di dunia (Kej. 17:13). Sunat dilakukan oleh tangan manusia dan perbuatan yang menurut hukum Taurat. Karena tidak ada perbuatan ilahi yang ikut terlibat. maka hal tersebut hanya bermanfaat untuk menandai perjanjian Tuhan dan pembenaran terhadap Abraham. Yang terpenting adalah, sunat merupakan bayangan dari pekerjaan keselamatan Kristus untuk menghasilkan khasiat pembenaran bagi semua manusia, baik bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa lain. "Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran—sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu" (Gal. 3:19). Dengan demikian, hukum Taurat, termasuk sunat, hanya dapat menandai kenyataan yang ada, yang adalah Kristus. Sebaliknya, dalam sakramen, ada campur tangan perbuatan ilahi yang diperantarai oleh Kristus sendiri. Contohnya, Baptisan adalah sunat yang dilakukan oleh Kristus, bukan oleh tangan manusia (Kol. 2:11-12).

Sakramen berada pada tingkatan yang berbeda daripada sunat karena sakramen melibatkan campur tangan ilahi, bukan hanya perlambangan secara simbolik.

7.10

Orang-orang dalam Perjanjian Lama diselamatkan tanpa adanya sakramen.

- Allah tidak memerintahkan sakramen dalam Perjanjian Lama.
- Sebelum Kristus datang, orang-orang pilihan berada di bawah perjanjian yang lama. Namun sakramen adalah tanda dari perjanjian yang baru (lihat Mat. 26:28).

7.11

Bagaimana dengan orang-orang percaya yang tidak pernah memiliki kesempatan dalam hidupnya untuk menerima sakramen-sakramen?

• Apakah Tuhan memilih untuk menyelamatkan mereka, tidak ada sangkut-pautnya dengan pentingnya sakramen. Orang-orang tersebut berada di kategori yang berbeda dari orang-orang yang justru mempunyai kesempatan untuk menerima sakramen. Jika seseorang memiliki kesempatan untuk percaya kepada Kristus dan menaati firman-Nya, namun menolak untuk melakukannya, ia tetap dihukum (Yoh. 3:18-21; Mat. 7:21-23).

7.12

Dalam Lukas 7:37-50, Tuhan menyelamatkan perempuan berdosa karena imannya. Ia tidak menerima sakramen-sakramen.

• Sebab sakramen-sakramen belum ditetapkan pada saat itu.

Dalam Luk. 23:39-43, Tuhan menjanjikan keselamatan kepada penjahat yang bertobat. Penjahat tersebut diselamatkan tanpa menerima sakramen apapun.

- Kita tidak seharusnya membuat pengecualian terhadap peraturan yang ada. Selain itu, pengecualian tersebut dibuat karena keadaan penjahat pada waktu itu tidak memungkinkan dirinya menerima sakramen.
- Tuhan, dan bukan sakramen-sakramen, adalah penyelamat kita. Tuhan dapat memilih untuk menyelamatkan seseorang yang tidak mempunyai kesempatan untuk menerima sakramen. Namun, ada perbedaan yang besar antara tidak dapat menerima sakramen, dengan menolak untuk menerimanya. Jika penjahat itu hidup sekarang ini dan menolak untuk menerima sakramen, ia tetap saja tidak dapat diselamatkan.

7.14

Karena orang-orang percaya pada jaman Perjanjian Lama dan juga beberapa orang di jaman Perjanjian Baru (seperti halnya penjahat yang bertobat di kayu salib) diselamatkan tanpa menerima sakramen, maka sakramen tidaklah mutlak suatu hal yang penting. Dan jika mereka tidak mutlak penting, mereka tidak diperlukan untuk mendapatkan keselamatan.

- Perintah untuk menerima sakramen bagi keselamatan berasal dari Tuhan. Firman-Nya-lah yang membuat perintah tersebut menjadi syarat mutlak.
- Pemikiran "jika hal tersebut tidak berlaku bagi mereka, maka hal tersebut juga tidak berlaku bagi kita" sangatlah keliru. Pemikiran seperti ini secara keliru menempatkan kita ke dalam kelompok yang sama sebagai orang percaya yang hidup sebelum perintah itu diberikan atau sebagai orang yang tidak mungkin menjalankan perintah

tersebut. Sakramen-sakramen tersebut mungkin tidak berlaku bagi mereka, tetapi berlaku bagi kita, yang telah menerima perintah tersebut dan dapat melaksanakannya. Keselamatan yang diberikan kepada orang-orang percaya pada masa lampau ini tidak membebaskan kita dari tanggung jawab pada masa sekarang. Setiap orang akan dihakimi berdasarkan apa yang telah diberikan kepadanya (lihat Mat. 11:20-24; Luk. 12:47-48).

7.15

Sakramen merebut kemuliaan dan kekuatan pekerjaan penyelamatan Kristus di kayu salib.

- Sakramen tidak akan mempunyai arti apapun tanpa salib Kristus. Sesungguhnya, Kristus menyatakan penyelamatan-Nya di atas kayu salib dan menyatakan kuasa Tuhan melalui sakramen-sakramen. Contohnya, Baptisan menjadi berkhasiat karena kematian dan kebangkitan Kristus. Melalui baptisan, diri kita yang lama disalibkan bersama Kristus (Rm. 6:3-10).
- Sakramen tidak dapat dipisahkan dari salib Kristus.
 Khasiat penyelamatan di atas kayu salib terjadi pada orang percaya melalui sakramen.

Catatan

 Baik dalam teologi Katholik maupun Reformis, kata "sakramen" merujuk pada ritual Kristen, seperti baptisan dan perjamuan kudus. Tertullian adalah orang pertama yang menggunakan kata sacramentum, versi Latin dari istilah Perjanjian Baru "misteri" (lihat Ef. 5:32; 1Tim. 3:16; Why. 1:20). Penggunaan kata ini untuk merujuk pada ketetapan ilahi Perjanjian Baru yang mungkin disebabkan karena khasiat rohani yang ditimbulkannya, yang tidak dapat kita pahami dengan akal budi.

BAB 8 BAPTISAN

8.1

Yohanes 3:16 berbunyi, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Seseorang menerima hidup kekal ketika ia percaya; ia tidak perlu dibaptis.

• Percaya kepada Kristus bukan hanya pengakuan secara akal sehat menyetujui bahwa Ia adalah Tuhan dan Juruselamat. Iman sejati termasuk juga menaati perkataan-perkataan-Nya (Luk. 6:46-49). Kita diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, tetapi iman tanpa perbuatan bukanlah iman yang sejati (Yak. 2:14-20). Bahkan roh-roh jahat percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah (Mat. 8:28-29; Luk. 4:41), tetapi iman mereka bukanlah iman yang sejati (Yak. 2:19-20). Kita tidak dapat menolak pentingnya Baptisan karena baptisan itu sendiri merupakan bagian dan tindakan dari keyakinan dan iman kepada Yesus Kristus (Mrk. 16:16; lihat Kis. 16:30-33).

8.2

"Markus 16:16 menyebutkan pentingnya percaya dan dibaptis, karena diasumsikan bahwa ketika seseorang sudah percaya kepada Kristus, ia akan dibaptis untuk menyatakan keselamatannya di depan umum. Tetapi, ayat yang sama juga menunjukkan bahwa satu-satunya dasar bagi hukuman adalah ketidakpercayaan: 'siapa yang tidak percaya akan dihukum.'" ¹

• Jika diasumsikan bahwa Baptisan—yang tidak mempunyai khasiat keselamatan—merupakan kelanjutan dari

kepercayaan, lalu mengapa Yesus berkata bahwa, "Siapa yang percaya *dan dibaptis* akan diselamatkan" (penegasan pada kata yang bercetak miring)? Bukankah ini berlebihan? Pernyataan Tuhan sendiri ini merupakan bukti nyata bahwa seseorang harus dibaptis agar dapat diselamatkan.

- Jika baptisan hanyalah sebuah pernyataan keselamatan, mengapa Tuhan tidak berkata, "Siapa yang percaya akan diselamatkan, dan baptisannya menyatakan keselamatan itu"?
- Sebaliknya, penekanan logika dapat diaplikasikan pada kalimat kedua, "Siapa yang tidak percaya akan dihukum." Diasumsikan bahwa jika seseorang tidak percaya kepada Kristus, ia tidak akan dibaptis. Orang yang tidak percaya jelas tidak ingin dibaptis. Jadi, tidak perlu lagi dikatakan, "Siapa yang tidak percaya dan tidak dibaptis akan dihukum."
- Baptisan bukan hanya sebuah pernyataan keselamatan di depan umum. Kita menerima khasiat keselamatan Tuhan melalui baptisan (1Pet. 3:20-21; Kol. 2:11-12; Rm. 6:3-4; Kis. 2:38; 22:16; Gal. 3:26-27; lihat juga Pertanyaan 7.2 & 7.3).

8.3

Dalam Kisah Para Rasul 16:30-31, kepala penjara bertanya kepada Paulus, "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" Jawab mereka: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu." Dengan demikian, kepercayaan adalah satu-satunya syarat untuk keselamatan.

Percaya kepada Tuhan Yesus juga termasuk pada keyakinan terhadap firman-Nya dan mengikuti perkataan-Nya (Yoh. 5:24; lihat Luk. 6:46-49). Itulah sebabnya Paulus dan Silas "memberitakan firman Tuhan kepadanya [kepala penjara itu] dan kepada semua orang yang ada di rumahnya" (Kis. 16:32). Dan setelah percaya pada perkataan tersebut, "ia

dan keluarganya memberi diri dibaptis" (Kis. 16:33). Ada banyak contoh serupa yang menunjukkan orang-orang yang bertobat dibaptis, segera setelah mereka menerima injil (Kis. 2:41; 8:12, 35-36; 9:18; 10:44-48; 16:14-15; 18:8).

• Iman yang sejati mencakup ketaatan. Hanya dengan iman seseorang bertobat dan dibaptis. Jadi perkataan, "percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus, dan engkau akan selamat," tidak bertentangan atau mengabaikan pentingnya dan kuasa Baptisan untuk menyelamatkan.

8.4

Kisah Para Rasul 3:19,20 berbunyi, "Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan, agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan." Baptisan tidak diperlukan karena dosa-dosa seseorang diampuni ketika ia bertobat.

- Kita harus membaca Alkitab secara menyeluruh. Jika hanya pertobatan saja dapat menyucikan dosa, tidakkah ayat ini akan bertentangan dengan Kisah Para Rasul 22:16 yang mengatakan, "Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan"?
- Kita tidak menyangkal perlunya pertobatan, namun pertobatan berpasangan dengan Baptisan (Kis. 2:38). Dan pada saat Baptisan, bukan pertobatan, dosa disucikan (lihat Rm. 6:3; Kis. 22:16).
- Di sini Petrus tidak menyebut Baptisan karena pesan utamanya adalah bahwa manusia harus berbalik dari kejahatan mereka (ayat 26). Seseorang harus bertobat sebelum ia mempertimbangkan untuk dibaptis (Kis. 2:37-38).

Menurut Alkitab, Baptisan bukanlah syarat untuk keselamatan, melainkan hanya sebuah bukti bahwa keselamatan tersebut telah terjadi².

- Baptisan melebihi dari sekedar pernyataan tentang keselamatan. Menurut Alkitab, orang-orang percaya diselamatkan melalui baptisan (1Pet. 3:20-21; Tit. 3:5).
- Alkitab dengan jelas menerangkan bahwa Baptisan adalah untuk mendapatkan pengampunan dosa (Kis. 22:16; 2:38). Jika dosa-dosa orang percaya diampuni sebelum dibaptis, maka perintah untuk dibaptis bagi pengampunan dosa akan menjadi keliru. Jika Baptisan hanyalah sebuah pernyataan, lalu mengapa Alkitab berulang-ulang menekankan khasiatnya?

8.6

Kalimat "untuk pengampunan dosa" pada Kisah Para Rasul 2:38 seharusnya diterjemahkan menjadi "mengingat pada pengampunan dosa" atau "mengacu pada pengampunan dosa." Dengan kata lain, kita harus dibaptis untuk menunjukkan bahwa kita telah menerima pengampunan dosa ketika kita percaya pada Injil. Yohanes berkata, "Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan" (Mat. 3:11). Ini mengandung arti yang sama dengan perkataan "untuk [eis] pengampunan dosa" (Luk. 3:3; Kis. 2:38). Baptisan tidak menghasilkan apa-apa, tetapi merupakan hasil dari pertobatan. Demikian pula, pertobatan tidak menghasilkan apa-apa, tetapi merupakan hasil dari pengampunan dosa.

 Jika pengampunan dosa terpisah dari baptisan, lalu mengapa Paulus memerintahkan agar jangan menunggu tetapi dibaptis untuk menyucikan dosa-dosanya (Kis. 22:16)? Mengapa perintah ini bersifat mendesak jika dosadosanya telah disucikan?

- Kata Yunani eis diartikan sebagai "untuk" dan jarang dipakai dengan arti "mengingat pada." Itulah sebabnya para penerjemah Alkitab memilih kata "untuk" daripada menggunakan kata yang lainnya.
- Jika kita membaca Mat. 3:11 sebagai "Aku membaptis kamu dengan air sebagai hasil dari pertobatan," maka kekuatan bahasa tersebut menjadi hilang. Terjemahan yang seharusnya adalah bahwa pelayanan Yohanes, yang adalah untuk membaptis, akan menghasilkan pengaruh pertobatan di antara orang banyak. (Pengaruh ini bersifat umum—pengaruh untuk membimbing orang pada pertobatan. Bukan berarti bahwa tindakan baptisan menyebabkan terjadinya pertobatan dari dalam orang yang telah dibaptis). Dengan demikian, makna [eis] dalam hal ini masih diartikan sebagai "untuk," bukan diartikan "mengingat pada" atau "mengacu pada".
- Walaupun menekankan iman dan pertobatan dari dalam itu penting, mengabaikan khasiat sakramen dan menganggapnya sekedar ritual belaka sangatlah keliru.

"Dilahirkan dari air" dalam Yohanes 3:5 tidak mengacu pada Baptisan. Kalimat tersebut mengacu pada kelahiran kembali melalui firman Tuhan (Ef. 5:26; Yak. 1:18; 1Pet. 1:23), atau dianggap sebagai persamaan kata dari Roh Kudus karena perikop selebihnya membahas tentang Roh Kudus.

• Benar bahwa Alkitab menggunakan air untuk melambangkan Roh Kudus (contoh Yoh. 7:37-39). Tetapi menerjemahkan air dalam Yohanes 3:5 dan permandian dalam Titus 3:5 sebagai acuan pada Roh Kudus akan menjadi sesuatu yang dipaksakan. Sebab air dan Roh disebutkan secara bersamaan dalam Yohanes 3:5 dan permandian kelahiran kembali dan pembaharuan oleh Roh Kudus disebutkan secara bersamaan dalam Titus 3:5. Alasan Yohanes 3:6-8 lebih menekankan pada Roh Kudus daripada air adalah karena Yesus sedang berbicara tentang kelahiran kembali secara rohani, bukan kelahiran secara jasmani (Yoh. 3:6). Bahkan, Baptisan dan menerima Roh Kudus sesungguhnya sangat erat hubungannya dan keduanya berkaitan dengan kelahiran kembali secara rohani yang sedang dibicarakan oleh Yesus. Untuk dilahirkan dari Roh, kita harus menerima Baptisan dan hidup baru sejalan dengan Roh.

- Alkitab dengan jelas mengajarkan kelahiran kembali secara rohani melalui Baptisan. Kelahiran kembali termasuk menerima hidup baru. Kehidupan baru ini diberikan kepada seseorang ketika dirinya yang lama telah mati dan dikuburkan pada saat dibaptis (Rm. 6:3-4; Kol. 2:12). Jadi dengan mempertimbangkan penggunaan kata "air" dan "permandian," maka tepatlah menerjemahkan Yoh. 3:5 dan Tit. 3:5 sebagai acuan pada peristiwa Baptisan.
- Firman kebenaran dan Baptisan bukan hanya memiliki hubungan khusus tersendiri, melainkan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat (lihat Ef. 5:26).
 Kebenaran mencakup perintah tentang Baptisan, dan Baptisan menjadi berkhasiat karena firman Tuhan telah menjanjikan keselamatan melalui sakramen ini (Mrk. 16:16; 1Pet. 3:21). Sangatlah keliru untuk menjadikan kelahiran dalam firman kebenaran sebagai acuan untuk menyangkal hubungan kelahiran kembali melalui Baptisan.

8.8

Paulus berkata, "Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil" (1Kor. 1:17). Ia jarang membaptis orang. Jika baptisan sungguh-sungguh menyucikan dosa, mengapa ia tidak diutus untuk melakukan tugas yang perlu dan penting ini?

 Sangatlah keliru jika berasumsi bahwa Paulus jarang membaptis orang. Di dalam Kisah Para Rasul saja kita membaca dua peristiwa yang menunjukkan bahwa Paulus terlibat secara langsung dalam pembaptisan (Kis. 16:33; 19:5). • Konteks dari 1 Korintus memberitahukan kepada kita bahwa jemaat Korintus bermegah karena menjadi para pengikut dari pekerja-pekerja Tuhan yang terkenal. Agar jangan ada orang yang bermegah karena menerima baptisannya atau berkata bahwa mereka telah dibaptis dalam nama Paulus (1Kor. 1:13), Paulus mengingatkan kepada mereka bahwa tugasnya bukanlah untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil. Bahkan jika benar Paulus jarang membaptis orang, kita tidak mendapatinya menyangkal pentingnya Baptisan. Hanya karena Paulus tidak secara pribadi membaptis orang, tidak berarti bahwa hal tersebut tidak dilakukan atau tidak memiliki hubungan apapun dengan keselamatan.

8.9

Jika Baptisan sungguh-sungguh untuk mendapatkan pengampunan dosa, seperti yang Anda akui, lalu apakah itu berarti bahwa Yesus juga memiliki dosa sehingga Ia perlu dibaptis?

- Yesus tidak memiliki dosa (Yoh. 8:46; 2Kor. 5:21; Ibr. 4:15).
- Baptisan Yohanes adalah baptisan pertobatan (Kis. 19:4). Baptisan tersebut tidak memiliki kuasa untuk menyucikan dosa karena Yesus belum mempersembahkan tubuh-Nya dan mencurahkan darah-Nya (lihat Ibr. 9:26). Hanya baptisan dalam nama Tuhan Yesus yang dapat menyucikan dosa (Kis. 2:38; 4:10, 12; 10:43).
- Yesus dibaptis untuk menggenapi seluruh kebenaran (Mat. 3:15), yang berarti menggenapi kehendak Tuhan dan tugasnya sebagai manusia. Yesus dalam rupa manusia juga harus menaati kehendak Bapa Surgawi (lihat Yoh. 4:34). Dengan demikian, baptisan-Nya memberikan contoh ketaatan pada persyaratan yang ditetapkan oleh Tuhan. Baptisan Yesus juga menunjukkan kepada kita bahwa kita perlu dibaptis agar dapat diterima oleh Tuhan. Bersamaan dengan peristiwa tersebut, cara Baptisan yang benar juga ditunjukkan (selam "keluar dari air"; lihat Mat. 3:16).

• Sejauh apa yang ingin dinyatakan oleh Tuhan Yesus sendiri, baptisan-Nya juga menjadi kesaksian bagi pelayanan-Nya dan bahwa Ia adalah Mesias yang telah diberitakan oleh Yohanes (lihat Yoh. 1:30-34).

8.10

Alkitab berkata bahwa dosa-dosa kita disucikan oleh darah Kristus (Why. 1:5). Bagaimana mungkin air pada waktu Baptisan dapat menghapus dosa seseorang?

- Rasul Yohanes memberikan kesaksian bahwa dari lambung Yesus mengalir darah dan air (Yoh. 19:34).

 Dalam 1 Yohanes 5:6, Yohanes menjelaskan bahwa Yesus tidak hanya datang dengan air (di sini air mengacu pada baptisan; perhatikan bahwa air disebutkan terlebih dahulu), tetapi dengan air dan darah, dan Rohlah yang memberi kesaksian. Dengan kata lain, khasiat darah Yesus, dengan kesaksian Roh Kudus, hadir pada waktu baptisan untuk menyucikan dosa orang yang sedang dibaptis.

 Walaupun tubuh orang yang akan dibaptis diselam secara jasmani, namun rohaninya disucikan oleh darah Yesus Kristus (Ibr. 10:22 "dibasuh" = diselam).
- Penjelasan Yohanes diteguhkan dengan Baptisan yang dilakukan oleh Gereja Yesus Sejati, dan banyak orang telah menyaksikan darah di dalam air.

8.11

Cara baptisan tidak begitu penting dan cara seseorang dibaptis tidak membuat perbedaan apapun. Selain itu, Alkitab juga tidak pernah menunjukkan kepada orang-orang percaya bagaimana seharusnya Baptisan dilakukan.

• Definisi dari baptisan itu sendiri sudah menunjukkan bagaimana dan di mana seseorang harus dibaptis (yaitu diselam di dalam air yang hidup). Jika melakukan

- sebaliknya, tindakan tersebut tidak dapat disebut sebagai Baptisan, dan tidak membawa khasiat untuk menyucikan dosa.
- Cara seseorang dibaptis membawa khasiat rohani yang besar (yaitu menundukkan kepala menandakan mati bersama Kristus dengan cara yang serupa dengan kematian-Nya; seluruh tubuh diselamkan menandakan menguburkan seluruhnya manusia lama). Dan selain dari manfaat rohani yang didapatkan, Baptisan dengan cara yang benar sungguh-sungguh memberikan khasiat pada kematian dan penguburan manusia lama dan kebangkitan manusia baru (Rm. 6:3-5; Kol. 2:12).
- Efesus 4:5 menunjukkan bahwa terdapat "satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan." Semua orang yang sungguhsungguh percaya kepada Yesus Kristus harus percaya kepada Tuhan yang sama, memiliki iman yang sama, dan menerima baptisan yang sama. Dengan demikian, sangatlah penting untuk mengetahui apa yang dikatakan Alkitab mengenai cara seseorang harus dibaptis.
- Baptisan keselamatan memiliki kekuatan rohani untuk menyucikan dosa. Karena itu, baptisan ini berbeda dengan upacara penyucian diri bangsa Yahudi atau baptisan pertobatan. Baptisan harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus karena orang yang menerima baptisan keselamatan dibaptis ke dalam Kristus, yang mengampuni dosa melalui baptisan (Gal. 3:27; Kis. 2:38). Ia bukan hanya sekedar mengikuti sebuah upacara keagamaan.
- Walaupun Alkitab tidak secara khusus menjelaskan cara Baptisan, Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya telah memberikan contoh Baptisan untuk diikuti oleh orangorang percaya.

Apakah Anda mengatakan bahwa keselamatan seseorang tergantung pada rincian sepele seperti cara dibaptis? Pengajaran seperti ini bertentangan dengan doktrin keselamatan oleh kasih karunia melalui iman. Sebab hal demikian menganggap bahwa Tuhan menyelamatkan kita berdasarkan kebenaran teknis dari prosedur yang dijalankan.

- Naaman menjadi tahir ketika ia mengikuti petunjuk Elisa (2Raj. 5:10-14). Sepuluh orang yang menderita kusta disembuhkan ketika mereka menempuh jalan yang sesuai dengan perkataan Tuhan (Luk. 17:11-14). Orang buta menjadi pulih penglihatannya ketika ia menaati Tuhan dan mandi di kolam Siloam (Yoh. 9:6-7). Pada setiap peristiwa yang disebutkan, karunia dan kuasa Tuhan-lah, bukan perbuatan seseorang yang menyelamatkan mereka. Tetapi kerelaan mereka untuk taat menunjukkan iman mereka kepada Tuhan, dan melalui ketaatan mereka, kesembuhan dari Tuhan berkhasiat atas mereka.
- Cara baptisan itu sendiri tidak menyelamatkan kita. Kita diselamatkan oleh anugerah melalui iman. Tetapi sangat keliru jika kita merendahkan Baptisan hanya sebagai "prosedur" yang harus kita lalui. Baptisan adalah perintah Tuhan, dan penyucian ini menjadi efektif melalui firman Tuhan (Ef. 5:26). Sewaktu dibaptis, Tuhan bertindak memberikan kita keselamatan (Kol. 2:11-12). Sebaliknya, kita menerima anugerah Tuhan dengan menerima Baptisan dalam ketaatan pada firman-Nya.
- Sangatlah keliru untuk menyepelekan cara baptisan yang alkitabiah. Iman berarti rela menaati firman Tuhan bahkan jika hal tersebut tampaknya sepele dan tidak berarti. Iman seperti itulah yang dicari Tuhan. Dengan meneladani Tuhan dan para rasul dalam baptisan, kita bermaksud untuk mengikuti firman Tuhan sebaik mungkin. Jika kita mengaku bahwa kita beriman tetapi tidak ingin menaati kehendak Tuhan, maka kita tidak dapat menerima anugerah keselamatan Tuhan.

Selain anugerah Tuhan dan penebusan Yesus Kristus, pengaruh Baptisan datang dari kehadiran Roh Kudus (Yoh. 20:21-23; 1Yoh. 5:6-9). Tuhan telah mendirikan Gereja Yesus Sejati dengan Roh Kudus, menyatakan kepada gereja tersebut kebenaran tentang keselamatan dan meneguhkan kebenaran itu dengan pekerjaan-pekerjaan Roh Kudus. Secara khusus, Tuhan telah menyatakan kepada gereja itu "satu baptisan" yang sesuai dengan Alkitab (Ef. 4:5). Melalui iman kita pada firman Tuhan, seperti yang telah dinyatakan oleh Roh Kudus dan melalui kesaksian Roh Kudus, dosa-dosa kita dihapuskan oleh darah Kristus pada saat dibaptis. Dengan demikian, sangatlah penting bagi kita untuk menerima baptisan dari Gereja Yesus Seiati karena Injil sempurna yang telah diberitakan gereja tersebut dan kehadiran Roh Kudus dalam gereja tersebut. Masalahnya sekali lagi tergantung pada apakah kita memiliki iman untuk dengan rendah hati menaati kehendak Tuhan, yang telah dinyatakan dan disaksikan-Nya bersama-sama dengan Roh Kudus.

8.13

Dipercik adalah salah satu cara baptisan. Tuhan berjanji dalam Yehezkiel 36:25 bahwa Ia akan memercik umat-Nya agar mereka menjadi tahir. Dalam 1Petrus 1:2 Rasul Petrus berkata bahwa orangorang percaya telah dipercik dengan darah Yesus Kristus. Penulis Ibrani juga meneguhkan bahwa hati kita telah dibersihkan dengan dipercik (Ibr. 10:22).

- Dipercik bukanlah baptisan. Kata "baptis" berasal dari kata Yunani baptismos, yang berarti diselam. Kata Yunani baptein (baptisan) berarti diceburkan, dibenamkan, atau dibasuh³.
- Penggunaan bahasa yang dipakai dalam Yehezkiel 36:25-26 adalah bahasa kiasan (contohnya hati yang keras dan hati yang taat). Dengan demikian, menyucikan melalui percik adalah kiasan untuk penyucian secara hati (lihat no 4). Acuan untuk percik berasal dari upacara pentahiran dalam Bilangan 8:6-7.

- 1Petrus 1:2 tidak mengacu pada tindakan baptisan secara jasmani, tetapi penyucian rohani melalui percikan darah Kristus (percikan darah adalah lambang dalam Perjanjian Lama; lihat Ibr. 9:18-22). Jika ayat tersebut mengacu pada percik yang sesungguhnya, maka seseorang harus dipercik dengan darah Kristus secara jasmani (merupakan suatu hal yang mustahil).
- Ibrani 10:22 tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk dipercik. Sebaliknya, ayat ini sesungguhnya mendukung baptisan secara selam. Perhatikan bahwa yang dipercik secara rohani adalah hati, bukan tubuh. Sedangkan tubuh "dibasuh dengan air yang murni" secara jasmani (dibasuh = diselam⁴). Jadi, ketika orang yang akan dibaptis dibenamkan di dalam air selama baptisan, rohaninya disucikan.

Dipercik seharusnya diizinkan, terutama ketika orang yang akan dibaptis sakit keras atau ketika baptisan selam sulit untuk dilakukan. Contohnya dalam Kisah Para Rasul 2:41, ketika 3,000 orang bertobat pada satu hari, pasti hampir tidak mungkin untuk melakukan baptisan selain dengan cara percik.

- Dipercik bukanlah baptisan (lihat pertanyaan sebelumnya).
 Firman Tuhan tidak dapat diubah apapun itu kondisinya.
 Terdapat mujizat-mujizat yang tak terhitung banyaknya di
 Gereja Yesus Sejati tentang calon penerima Baptisan yang sakit keras disembuhkan oleh Tuhan pada saat dibaptis.
- Baptisan massal bukanlah hal yang luar biasa. Contohnya Yohanes Pembaptis, selalu melakukan baptisan untuk orang-orang di Ainon "karena di sana terdapat banyak air" (Yoh. 3:23; mendukung tentang cara selam). Membaptis 3000 orang dengan cara diselam dalam satu hari jika bukanlah hal yang mustahil jika, katakanlah, terdapat 30 orang yang melakukan Baptisan di titik-titik yang berbeda pada tempat baptisan.

Jika baptisan harus dilakukan dengan cara diselam, mengapa Alkitab tidak mengatakan dengan jelas bahwa baptisan harus dengan cara diselam?

- Orang yang membaca teks aslinya tidak akan mengalami masalah seperti ini, karena kata "baptisan" dari bahasa Yunani seharusnya diterjemahkan sebagai "selam". Itulah sebabnya bangsa Yunani atau Katolik Ortodoks masih membaptis dengan cara diselam.
- Ketika Alkitab versi *King James* diterjemahkan pada tahun 1611, para penerjemah menyadari bahwa menerjemahkan kata "baptis" secara harfiah sebagai selam akan menimbulkan banyak kesulitan dan kebingungan bagi gereja di Inggris. Saat itu dan hingga sekarang, Gereja Episkopalian didukung dan dikendalikan oleh pemerintah Inggris. Maka *King James* (Raja James) memerintahkan para penerjemah untuk menyalin secara hurufiah kata Yunani *baptizo* menjadi *baptize* (baptis). Dengan demikian, kata *baptize* (baptis), yang sebelumnya tidak pernah digunakan, ditambahkan ke dalam kosakata bahasa Inggris.

8.16

Dalam Matius 28:19, Yesus dengan jelas memerintahkan para murid untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Jika perkataan Tuhan secara hurufiah adalah rumusan yang harus diucapkan, lalu mengapa para murid selalu membaptis atau memerintahkan orang untuk dibaptis dalam nama Tuhan Yesus (Kis. 2:38; 8:16; 10:48; 19:5)? "Dalam nama" bukan sebagai pengucapan belaka, tetapi menunjukkan otoritas dan kuasa dari Kristus yang telah bangkit (Flp. 2:10-11). Dalam Yesus-lah kita dapat memiliki pengampunan dosa pada waktu baptisan (Kol. 1:14). Sebab dalam Kristus-lah kita dibaptis (Gal. 3:27), maka orang yang akan dibaptis harus percaya bahwa Tuhan Yesus

adalah Tuhan dan Juruselamatnya dan memutuskan untuk hidup bagi Kristus seumur hidupnya. Dibandingkan mengatakan "dalam nama Yesus", yang tidak pernah Ia sebutkan sebelumnya, Yesus menyebutkan "dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus" untuk menunjukkan bahwa semua otoritas yang dimiliki Tuhan, sekarang telah diberikan kepada-Nya.

- "Bapa", atau "Anak" atau "Roh Kudus" bukanlah nama. Mereka adalah jabatan. Nama dari Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah "Yesus" (Yoh. 5:43; 17:11; 14:26), dan hanya ada satu nama (bentuk tunggal).
- Tidak ada nama lain (selain dari nama Yesus Kristus) di kolong langit ini yang telah diberikan kepada manusia yang oleh-Nya kita dapat diselamatkan (Kis. 4:10, 12). Hanya melalui nama Yesus-lah dosa seseorang dapat disucikan pada waktu baptisan (Kis. 2:38; 10:43).

8.17

"Dalam nama Yesus" tidak perlu menjadi rumusan untuk baptisan. Hal tersebut sebenarnya berkaitan dengan otoritas atau dalam hubungannya dengan Yesus Kristus (Kol. 3:17).

- Benar bahwa Alkitab tidak berkata keselamatan seseorang bergantung pada pengucapan nama Yesus sewaktu baptisan, dan benar bahwa "dalam nama" seharusnya lebih daripada sebuah rumusan. Namun sepertinya agak janggal jika para rasul membaptis orang "dalam nama Tuhan Yesus" atau "dalam Yesus" tanpa sungguh-sungguh berkata demikian. Ada bukti bahwa para rasul mengucapkan "dalam nama Yesus" ketika mereka mengusir setan, sebab itulah yang dilakukan pengusir setan ketika mereka menirukan para rasul (Kis. 19:13).
- Dalam Kisah Para Rasul 19:4-5, orang-orang percaya dibaptis ulang. Mereka bukan hanya diperintahkan untuk percaya kepada Yesus, tetapi mereka juga dibaptis ulang "dalam nama Tuhan Yesus." Dalam hal cara baptisan, apakah yang akan membedakan antara baptisan ini

- dengan baptisan yang telah mereka terima jika nama Yesus tidak disebutkan?
- Nama "Yesus" sangatlah penting. Nama itu membawa otoritas dan kemuliaan (Flp. 2:9-11). Tuhan telah menyatakan kepada Gereja Yesus Sejati untuk membaptis di dalam nama Tuhan Yesus dan telah meneguhkan baptisan tersebut dengan tanda-tanda heran dan mujizat. Demikian pula halnya, Tuhan sering menunjukkan kuasa-Nya dengan mengusir setan melalui orang-orang percaya yang melakukannya dalam nama Tuhan Yesus. Tetapi bukan hanya pengucapan nama tersebut yang membuat baptisan menjadi berkhasiat atau membuat setan-setan terusir. Kehadiran Roh Kudus dan janji Tuhan-lah yang menunjukkan kuasa Tuhan dalam nama Yesus.

Baptisan dapat dilakukan di kolam atau di tempat baptisan buatan.

- Baptisan dalam Alkitab dilakukan di sumber air alami⁴.
 Tuhan Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan (Yoh. 1:28). Yohanes Pembaptis juga membaptis di Ainon (Yoh. 3:23). Kata "Ainon" berarti "mata air".
- Tidak ada dasar Alkitabiah untuk melakukan baptisan air di kolam.
- Telah dinubuatkan bahwa suatu sumber akan dibukakan untuk membasuh dosa (Za. 13:1). Secara kiasan, baptisan dilambangkan dengan air bah pada zaman Nuh (1Pet. 3:20) dan dengan menyeberangi Laut Merah (1Kor. 10:1-2). Nabi Mikha juga menubuatkan bahwa Tuhan akan "melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut" (Mi. 7:19). Dalam segala hal, baptisan selalu dilambangkan dengan sumber air alami, dan tidak pernah dilambangkan dengan kolam buatan manusia atau tempat penampungan air buatan.
- Gereja mula-mula juga melakukan baptisan di dalam air yang hidup⁵.

Jika Anda bersikeras bahwa baptisan harus dilakukan di air yang mengalir secara alami karena Tuhan Yesus dibaptis di sungai, lalu bukankah Anda juga harus melakukan baptisan hanya di Sungai Yordan?

• Para rasul membaptis di tempat-tempat lain selain Yordan, seperti di jalan yang sunyi (Kis. 8:26, 36-38) atau di Efesus (Kis. 19:1-5). Ini menunjukkan bahwa tempat yang sama sewaktu baptisan tidaklah penting, yang terpenting adalah di tempat tersebut masih terdapat banyak air yang mengalir secara alami (Yoh. 3:23).

8.20

Dukungan alkitabiah mana yang menunjukkan untuk membaptis orang dengan kepala menunduk?

- Dalam Roma 6:3-4, Paulus menyatakan bahwa orangorang percaya "dikuburkan bersama-sama dengan Dia, [Kristus] oleh baptisan dalam kematian." Melalui baptisan, kita menerima khasiat rohani dari kematian bersama Kristus. Paulus melanjutkan dalam ayat 5, "Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya" (Rm. 6:5). Karena kematian kita bersama Kristus ditandai dengan baptisan, maka persatuan kita dengan Kristus dalam kesamaan dengan kematian-Nya juga ditandai dengan baptisan. Dengan kata lain, cara baptisan pada jaman Alkitab adalah dalam kesamaan dengan kematian Tuhan. Paulus menggunakan kesamaan secara jasmani dalam baptisan untuk membahas kesamaan rohani yang dijalankan oleh orang-orang percaya.
- Gambaran tentang apa yang sama secara jasmani dengan kematian Yesus ditemukan dalam Yohanes 19:30, "menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya." Inilah rincian satu-satunya yang dicatat oleh Yohanes. Ia menggambarkan bagaimana Tuhan mati, walaupun

keadaan kematian Tuhan tersebut merupakan keadaan yang wajar untuk orang yang mati di kayu salib. Atas dasar inilah kita memahami acuan kesamaan jasmani dari kematian Tuhan.

• Di dalam Alkitab, menundukkan kepala adalah sebuah sikap yang menandakan rasa malu dan beratnya dosa (Mzm. 40:13; Luk. 18:13; Ayb. 10:15). Sama seperti Kristus mati sekali untuk semua, kita juga mati atas dosa sehingga dosa tidak lagi berkuasa atas kita (Rm. 6:2, 10). Ketika kita menundukkan kepala dan diselamkan di dalam air, dosa dari manusia lama mati dan dikubur bersama Kristus. Ketika kita keluar dari air, kita bangkit bersama Kristus dan menerima hidup baru bersama-sama dengan-Nya (Rm. 6:4; Kol. 2:12).

8.21

Kalimat "menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya" mengacu pada kesamaan rohani dengan kematian Kristus. Kalimat tersebut tidak dapat diartikan secara hurufiah menundukkan kepala pada saat baptisan.

• Sementara "apa yang sama dengan kematian-Nya" mengacu pada penanggalan dosa kita sendiri, dalam hal baptisan, perkataan tersebut juga mengacu pada cara baptisan. Karena baptisan menandai kebenaran dan khasiat rohani, maka cara melakukannya harus alkitabiah. Jika tidak, baptisan tersebut akan kehilangan maksud sesungguhnya. Menundukkan kepala dalam keserupaan dengan kematian Kristus secara jasmani sangatlah penting sebab menandai kesatuan rohani dengan Kristus melalui apa yang sama dengan kematian-Nya. Tindakan ini melambangkan kematian manusia lama sesungguhnya pada waktu baptisan (lihat Rm. 6:3-5; Kol. 2:12).

Jika kita harus menerima baptisan dengan cara yang sama seperti kematian Yesus secara jasmani, bukankah kita juga harus merentangkan tangan kita dan meletakkan kaki kita secara bersamaan sewaktu baptisan?

- Alkitab menekankan persamaan dengan kematian Tuhan, bukan dengan persamaan pada waktu penyaliban-Nya.
- Satu-satunya penjelasan alkitabiah tentang apa yang sama dengan kematian Yesus adalah Ia menundukkan kepala-Nya (Yoh. 19:30).
- Menundukkan kepala juga menandakan pertobatan yang rendah hati (Mzm. 40:12; Luk. 18:13). Sedangkan merentangkan tangan atau meletakkan kaki yang satu di atas yang lainnya tidak menandakan apa-apa yang berhubungan dengan kelahiran kembali secara rohani ataupun pengampunan dosa.

8.23

Bayi-bayi atau anak-anak tidak dapat menerima baptisan karena mereka belum mengerti kebenaran, belum memiliki iman dan tidak mampu bertobat.

- Bayi dan anak-anak dilahirkan dalam dosa (Mzm. 51:7). Dengan demikian, mereka juga perlu dilahirkan kembali.
- Janji tentang baptisan untuk pengampunan dosa juga diberikan kepada anak-anak (Kis. 2:38-39). Anak-anak tidak pernah dikucilkan dari perjanjian Tuhan dengan umat-Nya (Kej. 17:9-14).
- Kita tidak boleh melarang anak-anak untuk menerima keselamatan, sebab Tuhan Yesus sendiri tidak menolak anak-anak, melainkan mengasihi mereka (lihat Luk. 18:15-17).
- Anak-anak disembuhkan dari penyakit melalui iman orangtua mereka (Mat. 15:28). Demikian pula, anak-

anak dan bayi-bayi dapat dibaptis berdasarkan iman dari orangtua mereka (Yoh. 4:49-51). Namun, kita juga perlu mengingat bahwa hanya anugerah Tuhan dan salib Kristus, bukan kesadaran pilihan yang dilakukan manusia, yang memberikan khasiat pada baptisan. Meskipun anak-anak tidak dapat membuat pilihan berdasarkan kesadaran mereka untuk menerima anugerah Tuhan, mereka tidak seharusnya dikucilkan dari anugerah Tuhan.

- Pada gereja mula-mula, seluruh anggota keluarga dibaptis (Kis. 16:15, 32-34; 18:8; 1Kor. 1:16). Tentu saja, bayi-bayi dan anak-anak merupakan bagian dari anggota keluarga.
- Sunat melambangkan baptisan (Kol. 2:11-12). Dalam Perjanjian Lama, bayi laki-laki umat pilihan disunat pada hari kedelapan (Im. 12:2-3), dan hal tersebut melambangkan baptisan bayi.
- Menyeberangi Laut Merah melambangkan baptisan Perjanjian Baru (1Kor. 10:1-2). Bangsa Israel, termasuk bayi-bayi dan anak-anak, menyeberangi Laut Merah (Kel. 10:9-10, 24,12:31). Bayi-bayi dan anak-anak tidak ditinggalkan di tanah perbudakan. Demikian pula, bayi-bayi dan anak-anak juga harus dibaptis untuk menyucikan dosa-dosa mereka dan dilepaskan dari perbudakan Iblis.

8.24

Tuhan Yesus berkata, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." (Mat. 19:14). Anak-anak tidak perlu menerima baptisan karena mereka sudah diterima oleh Tuhan dalam kerajaan-Nya.

- Jika anak-anak telah diselamatkan oleh Kristus, apakah mereka menjadi tidak selamat ketika mereka dewasa?
- Tuhan Yesus berkata bahwa kita harus bertobat dan menjadi seperti anak kecil untuk masuk ke dalam kerajaan surga (Mat. 18:3). Ia tidak berkata bahwa semua anak sudah berada di dalam kerajaan surga.

Jika anak-anak dibaptis sewaktu mereka belum dapat menentukan pilihan, apa yang terjadi jika mereka memilih untuk tidak menerima Injil ketika mereka dewasa? Apakah mereka akan selamat?

- Jika seseorang memilih untuk meninggalkan perjanjian kasih karunia, ia akan menghadapi penghakiman Tuhan (Ibr. 6:4-8; 10:26-31).
- Orangtua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka dalam ajaran Tuhan (Ef. 6:4).

8.26

Bukankah terdapat dasar alkitabiah untuk baptisan bagi orang mati (1Kor. 15:29)?

- Perikop ini tidak memerintahkan baptisan bagi orang mati ataupun memberikan penilaian mengenai praktek tersebut. Paulus mengajukan pertanyaan, "Jika tidak demikian, apakah faedahnya perbuatan orang-orang yang dibaptis bagi orang mati? Kalau orang mati sama sekali tidak dibangkitkan, mengapa mereka mau dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal?" (1Korintus 15:29). Maksudnya bukan berarti bahwa praktek yang disebutkan ini benar, melainkan bahwa praktek yang dimaksudkan menunjukkan iman mereka pada kebangkitan.
- Paulus tidak mungkin dapat menyetujui baptisan yang mengejutkan ini (orang yang hidup dibaptis mewakili yang sudah meninggal) karena hal tersebut bertentangan dengan pengajaran alkitab atas dasar sebagai berikut:
 - 1. Baptisan adalah untuk pengampunan dosa (Kis. 22:16). Karena semua orang telah berdosa (Rm. 3:23), setiap orang harus dibaptis untuk pengampunan dosanya masing-masing (Kis. 2:38). Tidak seorang pun dapat dibaptis untuk pengampunan dosa orang lain.
 - 2. Baptisan bukan hanya formalitas atau penyelaman tubuh, melainkan untuk penyucian rohani dan

- keselamatan bagi jiwa (1Pet. 3:21; Ibr. 9:14). Ketika seseorang meninggal, jiwanya meninggalkan tubuhnya. Membaptis orang yang masih hidup mewakili orang yang sudah meninggal bagaimanapun juga tidak dapat menyelamatkan jiwa orang yang sudah meninggal.
- 3. Setelah seseorang meninggal, ia akan menghadapi penghakiman (Ibr. 9:27). Mereka yang tidak percaya kepada Tuhan akan dihukum (Mrk. 16:16; Why. 21:8), dan setiap orang akan dihakimi sesuai dengan perbuatannya (Why. 20:12). Dengan demikian, ketika seseorang meninggal, ia harus memberi pertanggungjawaban atas ketidakpercayaannya dan tidak ada seorang pun yang dapat menerima keselamatan mewakili diri orang tersebut.
- Ayat ini mungkin mengacu pada baptisan bagi anggotaanggota keluarga demi seorang jemaat Kristen yang telah meninggal dan yang telah menyatakan keinginannya sebelum meninggal agar keluarganya percaya kepada Tuhan Yesus dan dibaptis.

Catatan

- 1. Harold J. Berry, What They Believe: The Worldwide Church of God (Lincoln: Back to the Bible, 1987), hal. 12-13.
- 2. Ibid., hal. 12-13. (kutipan ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh penulis, seorang profesor dari Grace College of the Bible; ini bukanlah keyakinan yang dipegang oleh The Worldwide Church of God.)
- 3. Lihat "BAPTISM" *The Encyclopedia of Religion 1987* ed. Mircea Eliade, et al. (New York: Macmillan; London: Collier Macmillan, 1987).
- 4. "Bentuk luar dari baptisan adalah penyelaman seluruh tubuh di dalam air yang mengalir yang dituliskan di dalam Ac 822, He 1022...." Hastings. "BAPTISM." *Dictionary of the Bible* (New York: Charles Scribner's Sons, 1963).
- 5. Everett Furgenson, *Early Christians Speak* (Austin: Sweet Publishing Company, 1971), hal. 51.

BAB 9 BASUH KAKI

9.1

Basuh kaki hanyalah adat-istiadat orang Yahudi dan bukan sebuah sakramen apalagi berhubungan dengan keselamatan seseorang. Tuhan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya hanya untuk memberikan teladan tentang kerendahan hati dan melayani orang lain.

- Basuh kaki yang dilakukan Tuhan Yesus lebih dari sekedar adat-istiadat. Menurut tradisi, para budak membasuh kaki tuannya dan tidak pernah sebaliknya. Namun, Tuhan membasuh kaki murid-murid-Nya walaupun Dia adalah Tuan mereka. Petrus, yang tidak menyadari pentingnya basuh kaki ini, menolak untuk dibasuh oleh Tuhan (Yoh. 13:6,8).
- Basuh kaki berhubungan langsung dengan keselamatan atas dasar-dasar berikut:
 - (1) Yesus memberitahukan kepada Petrus, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku" (Yoh. 13:8). Menerima basuh kaki berarti memiliki bagian di dalam Tuhan. Basuh kaki yang seperti ini bukanlah sekedar adat-istiadat belaka.
 - (2) Yesus juga berkata, "Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya" (Yoh. 13:10). Orang yang telah dibaptis juga perlu menerima basuh kaki.
- Walaupun sebelumnya merupakan adat-istiadat, basuh kaki telah menjadi sebuah sakramen yang membawa kekuatan rohani yang besar dan berpengaruh setelah Tuhan Yesus melakukannya, menjelaskan maknanya dan khasiatnya serta memerintahkan para murid untuk melakukan hal yang serupa.

Basuh kaki tidak dapat dianggap sebagai sakramen. Jika basuh kaki sangat penting dan berhubungan langsung dengan keselamatan seseorang, mengapa kebiasaan ini hanya ditemukan dalam Injil Yohanes dan tidak dicantumkan di bagian lain dalam Alkitab?

- Walaupun pada kenyataannya basuh kaki hanya ditemukan dalam Injil Yohanes, hal tersebut masih tetap harus dilaksanakan dan hubungannya dengan keselamatan masih berlaku.
- Semua perintah Tuhan harus dilaksanakan. Tidak ada satu perintah-pun dapat diabaikan, tidak peduli berapa kali perintah tersebut dicantumkan dalam Alkitab (lihat Mat. 5:18-19; Why. 22:19). Tuhan memerintahkan para pengikut-Nya untuk melakukan basuh kaki seperti yang telah dilakukan-Nya terhadap para murid-Nya. Oleh karena itu, kita juga harus melaksanakan perintah ini.

9.3

Tuhan Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya, "jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu" (Yoh. 13:14). Tetapi mengapa pada saat sakramen basuh kaki yang diadakan di gereja Anda, hanya para pendeta sajakah yang membasuh kaki para jemaat baru, dan jemaat yang lain tidak saling membasuh kaki?

- Basuh kaki yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yesus memiliki dua fungsi, yaitu sebagai: (1) sakramen (2) pengajaran rohani.
 - (1) Sebagai sebuah sakramen, basuh kaki adalah untuk memiliki bagian dalam Tuhan. Murid-murid tidak saling membasuh kaki satu dengan yang lainnya selama sakramen berlangsung. Hal itu justru dilakukan oleh Tuhan Yesus terhadap murid-murid-

Nya. Itulah sebabnya Dia tidak berkata, "jikalau engkau tidak saling membasuh kaki satu dengan yang lainnya, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku." Melainkan Dia berkata, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku."

Sekarang ini, pada saat sakramen basuh kaki berlangsung, dibandingkan dengan saling membasuh kaki, gereja telah mewakili Tuhan untuk melakukan basuh kaki atas nama-Nya sehingga orang-orang percaya yang menerima sakramen itu dapat memiliki bagian dalam Tuhan. Sakramen tersebut tidak mencakup upacara saling membasuh, melainkan tugas untuk melakukan sakramen ini diberikan kepada "orang yang telah diutus" (yaitu orang-orang di gereja, mewakili Tuhan untuk melaksanakan sakramen atas nama-Nya; "orang yang telah diutus" = para rasul; lihat Yoh. 13:16).

(2) Sebagai pengajaran rohani, basuh kaki menunjukkan kepada orang-orang yang percaya bahwa mereka harus saling mengasihi satu dengan yang lainnya (Yoh. 13:1), saling melayani dengan rendah hati (Yoh. 13:4-5, 12-17), saling mengampuni (Yesus juga membasuh kaki Yudas Iskariot) dan memelihara kekudusan mereka (Yoh. 13:10). Walaupun upacara saling membasuh kaki dengan air kadang-kadang masih dilakukan di gereja sebagai tanda kasih dan pengampunan, yang terpenting adalah bahwa kita mengikuti pengajaran rohani di balik tindakan tersebut.

BAB 10 PERJAMUAN KUDUS

10.1

Tidaklah penting apakah kita memegang perjamuan kudus atau tidak. Mengambil bagian dalam roti dan cawan merupakan cara yang lazim untuk mengingat kematian Tuhan pada zaman rasul-rasul. Namun pada hari ini, ada banyak cara lain bagi umat Kristen untuk mengingat kematian Tuhan.

- Setelah Tuhan Yesus mengucap syukur, memecahkan roti dan memberikannya kepada para murid, Ia berkata, "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." (Luk 22:19; lihat juga 1Kor. 11:23-25). Tuhan dengan jelas menunjukkan bahwa mengambil bagian dalam Perjamuan kudus merupakan cara untuk mengingat kematian-Nya. Dengan memegang perjamuan kudus-lah kita memberitakan kematian Tuhan (1Kor. 11:26). Bagaimana mungkin kita dapat menganggap perjamuan kudus itu tidak penting?
- Mengambil bagian dalam roti dan cawan untuk memberitakan kematian Tuhan bukan hanya dilakukan oleh para rasul tetapi juga oleh semua orang yang percaya, bahkan orang-orang jaman sekarang, sampai kepada Tuhan datang yang kedua kalinya (1Kor. 11:26).
- Mengambil bagian dalam roti dan cawan selama perjamuan kudus bukanlah sekedar tradisi atau formalitas. Sakramen tersebut membawa manfaat dan khasiat rohani yang luar biasa (lihat pertanyaan berikut).

Perjamuan kudus tidak lebih dari sekedar peristiwa untuk mengingat kematian Tuhan.

- Walaupun perjamuan kudus merupakan sebuah peristiwa untuk mengingat dan memberitakan kematian Tuhan, peristiwa tersebut juga mengandung fungsi-fungsi rohani yang penting bagi orang-orang percaya. Dengan mengambil bagian dalam perjamuan kudus:
 - 1. Kita bersatu dengan Tuhan dalam Roh Kudus (1Kor. 10:16; kata Yunani untuk "persekutuan" dalam 1Kor. 10:16 adalah Koinônia, yang berarti persahabatan (persekutuan); Yoh 6:56); dan kita juga bersatu dengan yang lainnya (1Kor. 10:17).
 - 2. Kita menerima kehidupan kekal (Yoh 6:53-54).
 - 3. Kita akan dibangkitkan pada akhir zaman (Yoh 6:54).

10.3

Transubstansiasi mengajarkan bahwa setelah pengucapan syukur, roti dan anggur secara materi berubah menjadi tubuh dan darah Tuhan Yesus. Konsubstansiasi mengajarkan bahwa tubuh dan darah secara fisik berada di dalam roti dan anggur secara bersamaan. Mengapa gereja Anda tidak sepakat dengan salah satu pandangan di atas?

- Roti dan sari anggur merupakan tubuh dan darah Tuhan setelah pengucapan syukur. Dengan makan dan minum perjamuan tersebut, kita dapat menerima khasiat rohani yang telah dijanjikan firman Tuhan. Namun, roti dan sari anggur tidak berubah secara fisik.
- Manna yang dimakan oleh orang Israel di padang gurun melambangkan roti sejati dari surga—tubuh Tuhan Yesus (Yoh 6:31-33, 49-51). Menurut Paulus, orang-orang Israel makan "makanan rohani" dan minum "minuman rohani" (1Kor. 10:3-4). Lambang ini digunakan dalam hal-hal

rohani. Oleh karena itu, sewaktu perjamuan kudus, kita mengambil bagian dalam tubuh dan darah Tuhan secara rohani.

 Tuhan Yesus berkata, "Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna" (Yoh 6:63). Di sini Ia menjelaskan dengan rinci perikop sebelumnya (ayat 32-57), yang sulit diterima oleh para pengikut-Nya (ayat 60). Dengan perkataan lain, darah dan daging Yesus mengacu pada darah dan daging secara rohani dan bukan secara lahiriah.

10.4

Simbolisme mengajarkan bahwa roti dan cawan hanyalah melambangkan tubuh dan darah Yesus. Mengapa pandangan ini keliru? Tuhan Yesus tidak dapat memberikan tubuh dan darah-Nya untuk dimakan dan diminum bagi para murid-Nya karena Dia belum disalibkan ketika Dia mengucap syukur untuk roti dan cawan itu.

- Ketika Tuhan Yesus menetapkan perjamuan kudus, Dia tidak berkata, "Ini melambangkan tubuh-Ku"; atau "Ini melambangkan darah-Ku"; tetapi justru Dia berkata, "Inilah tubuh-Ku" dan "Inilah darah-Ku" (Mat 26:26, 28).
- Tuhan Yesus berkata, "Sebab daging-Ku adalah benarbenar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman." (Yoh 6:55). Sewaktu perjamuan kudus, roti yang kita makan adalah benar-benar tubuh Tuhan dan cawan yang kita minum adalah benar-benar darah Tuhan. Namun tubuh dan darah-Nya tidaklah berbentuk fisik, melainkan secara rohani (lihat pertanyaan sebelumnya).

10.5

Hanya para imam yang diperbolehkan mengambil bagian dalam roti dan cawan. Orang-orang percaya biasanya hanya boleh mengambil bagian dalam roti.

- Ketika Tuhan Yesus menetapkan perjamuan kudus, muridmurid mengambil bagian dalam roti dan cawan (Mat. 26:26-27). Mereka adalah orang-orang percaya, bukan para imam.
- Ketika Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Korintus berkaitan dengan perjamuan kudus, dia berbicara kepada jemaat secara umum (lihat 1Kor. 10:16; 11:26). Dengan demikian, setiap orang percaya memiliki hak istimewa untuk mengambil bagian dalam roti dan cawan.

Mengapa gereja Anda tidak mengijinkan orang yang belum menjadi jemaat untuk ikut serta dalam perjamuan kudus?

- Dalam Perjanjian Lama, bangsa-bangsa asing dilarang untuk memakan domba Paskah (Kel 12:43). Hari raya Paskah melambangkan perjamuan kudus dalam Perjanjian Baru (1Kor. 5:7-8). Sama halnya, mereka yang belum ikut serta dalam keselamatan dari Tuhan tidak dapat mengambil bagian dalam perjamuan kudus—sebab mereka adalah orang asing di mata kerajaan Tuhan.
- Tubuh dan darah Tuhan adalah suci dan kudus. Mereka yang dosa-dosanya belum disucikan melalui baptisan tidak layak untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus (lihat 1Kor. 11:27-29). Dan hanya mereka yang telah menerima baptisan yang benar untuk penghapusan dosa dapat mengambil bagian dalam perjamuan kudus.
- Perjamuan kudus adalah sebuah persekutuan (Koinônia) antara orang-orang percaya yang ada di dalam gereja.
 Orang-orang tidak percaya atau mereka yang tidak memiliki iman yang sama dengan kita bukanlah bagian dari perjamuan dalam gereja sejati, sehingga mereka tidak dapat mengambil bagian dalam perjamuan kudus.

BAB 11 ROH KUDUS

11.1

Gereja Anda mengatakan bahwa baptisan dapat menghapuskan dosa (Kis. 22:16), menyucikan dan membenarkan (1Kor. 6:11), membawa pada kelahiran kembali (Tit. 3:5), dibangkitkan kepada hidup (Kol. 2:12) dan menyelamatkan (1Pet. 3:20-21). Lalu mengapa kita perlu menerima Roh Kudus? Baptisan saja sudah mencukupi.

- Khasiat keselamatan baik dari baptisan air dan Roh Kudus sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya; dan tidak satu pun dapat menggantikan yang lain. Walaupun baptisan penting untuk keselamatan, menerima Roh Kudus juga adalah langkah yang perlu untuk keselamatan. Seseorang harus dilahirkan dari air dan Roh untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Allah (Yoh. 3:5; lihat Tit. 3:5).
- Barangsiapa tidak memiliki Roh Kristus (Roh Kudus), ia bukan milik Kristus (Rm. 8:9). Roh Kudus juga memberikan kesaksian bahwa kita adalah anak-anak dan ahli waris Tuhan (Rm. 8:15-17; Gal. 4:6-7). Roh Kudus merupakan meterai bagi milik pusaka kita di masa yang akan datang (Ef. 1:13-14).
- Seseorang yang mati secara rohani harus dihidupkan kembali oleh Roh Kudus (Yeh. 37:14; Rm. 8:11). Roh Kudus juga akan membangkitkan orang-orang yang percaya dari kematian dan mengubah mereka menjadi makhluk rohani pada akhir jaman (lihat Rm. 8:11; 1Kor. 15:22-23). Tuhan telah memberikan kita Roh Kudus sebagai jaminan kebangkitan kita di masa yang akan datang (2Kor. 5:1-5).

Kalimat "dilahirkan dari Roh" dalam Yohanes 3:5 tidak mengacu pada penerimaan Roh Kudus.

- Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah" (Yoh. 3:5). Jelaslah bahwa dilahirkan dari Roh penting untuk keselamatan. Pada bagian lain di dalam Kitab Suci, kita juga melihat bahwa menerima Roh Kudus adalah persyaratan untuk keselamatan. Contohnya, dalam surat Titus 3:5 menyatakan bahwa kita telah diselamatkan oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Kemudian di ayat 6 dijelaskan bahwa Roh Kudus ini, dengan kemurahan hati, telah dicurahkan-Nya kepada kita.
- Demikian juga dalam Ef. 1:13 dibahas bahwa orangorang yang percaya telah ditandai dengan meterai Roh Kudus yang dijanjikan (yaitu menerima Roh Kudus yang dijanjikan), yang merupakan jaminan milik pusaka kita. Jadi dilahirkan dari Roh sesungguhnya mengacu pada penerimaan Roh Kudus, suatu hal yang penting untuk keselamatan.
- Dilahirkan dari roh mencakup menerima kehidupan rohani yang baru. Orang yang telah mati secara rohani harus dibangkitkan. Itulah sebabnya "dilahirkan dari roh" juga mengacu pada dilahirkan kembali. Kebangkitan rohani ini terjadi ketika Roh Tuhan (Roh Kudus) tinggal dan memperbaharui kehidupan sehari-hari orang yang percaya (Rm. 8:11; lihat juga Yeh. 37:14).

Perjanjian Baru tidak pernah menyuruh orang-orang yang percaya berdoa untuk memohon Roh Kudus. Tuhan memiliki kuasa penuh untuk memberikan Roh Kudus-Nya kepada barangsiapa yang diperkenan-Nya. Roh Kudus itu diberikan, bukan diperoleh.

- Dalam Lukas 11:13, Tuhan Yesus dengan jelas menyatakan, "Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya."
- Dalam Yohanes 4:10, Tuhan berkata kepada perempuan Samaria, "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup." (air hidup mengacu pada Roh Kudus, lihat Yoh. 7:37-39).
- Tuhan Yesus berkata, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan" (Mat. 7:7-8; Luk. 11:9-10). Apakah kalimat ini bertentangan atau menyangkal otoritas Tuhan sebagai pemberi segala berkat? (Tentu saja tidak).
- Roh Kudus adalah janji dari Tuhan. Namun, untuk menerima Roh Kudus diperlukan doa dan permohonan dari manusia itu sendiri. Hal ini dengan jelas digambarkan dalam Luk. 11:13 dan Yoh. 4:10 (telah dikutip di atas). Pencurahan Roh Kudus juga tergantung pada ketaatan terhadap perintah-perintah Tuhan (lihat Mat. 28:20; Kis. 5:32). Berdoa memohon Roh Kudus tidak menyangkal otoritas Tuhan; sebaliknya, hal tersebut merupakan ungkapan yang wajar dari iman kita (Mat. 15:22-28; Rm. 10:14), yaitu kesungguhan (Luk. 11:5-8) dan ketekunan (Luk. 18:1-8).

Setelah kenaikan Tuhan, para murid "bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama" di ruangan atas (Kis. 1:12-14). Ayat 14 hanya berkata bahwa mereka berdoa bersama-sama dan tidak mengatakan bahwa mereka sedang berdoa memohon Roh Kudus. Para murid tetap akan menerima Roh Kudus sekalipun mereka tidak berdoa, karena Tuhan tidak pernah mengabaikan janji-Nya.

- Tuhan Yesus telah memberitahukan mereka tentang pentingnya menerima Roh Kudus dan secara khusus memerintahkan mereka agar tidak meninggalkan Yerusalem tetapi menunggu Roh Kudus yang dijanjikan (Luk. 24:49; Kis. 1:4-5,8). Tentunya, murid-murid memiliki keinginan yang kuat untuk menerima Roh Kudus dan itulah sebabnya mereka tetap berdoa. Satu-satunya kesimpulan yang paling logis adalah bahwa mereka sedang berdoa memohon Roh Kudus. Jika mereka tidak sedang berdoa memohon Roh Kudus, apa yang sedang mereka doakan?
- Menunggu terdiri dari berdoa dan memohon (lihat Mzm. 40:1). Untuk mengatakan bahwa para murid tetap akan menerima Roh Kudus tanpa berdoa sekalipun karena Tuhan tidak pernah lalai akan janji-Nya; sesungguhnya juga menunjukkan bahwa kita tidak perlu berdoa untuk hal-hal apapun yang telah dijanjikan Tuhan, karena kita tetap akan menerimanya.
- Contohnya, dalam Luk. 18:1-8, Yesus telah berjanji bahwa Tuhan akan melihat umat pilihan-Nya segera memperoleh keadilan dengan tidak mengulur-ulur waktu (ayat 8). Jika janji ini tetap dipenuhi sekalipun tanpa melalui doa, mengapa Yesus memberikan perumpamaan untuk menunjukkan bahwa para murid tetap harus selalu berdoa dan tidak putus asa (ayat 1)?

Dalam Kisah para Rasul 8, orang Samaria tidak ikut berdoa memohon Roh Kudus bersama-sama. Demikian juga dalam bab 10, Kornelius, keluarga dan teman-temannya menerima Roh Kudus bahkan tanpa memohon atau berdoa.

- Orang-orang percaya di Samaria menerima Roh Kudus ketika para rasul berdoa dan menumpangkan tangan atas mereka (Kis. 8:15, 17). Perikop ini tidak mencatat bahwa orang-orang percaya itu berdoa memohon Roh Kudus; tetapi perikop tersebut juga tidak berkata bahwa mereka hanya duduk di sana memperhatikan Petrus dan Yohanes berdoa untuk mereka. Satu-satunya hal yang logis adalah mereka seharusnya sedang berdoa terus-menerus memohon Roh Kudus sama seperti para murid yang berdoa di ruangan atas. Petrus dan Yohanes berada di situ hanya untuk membantu mereka dalam doa.
- Mujizat di rumah Kornelius merupakan tanda langsung dari Tuhan bahwa Ia "juga telah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup" (Kis. 11:18). Beberapa mujizat terjadi untuk menunjukkan kepada para rasul dan saudara seiman lainnya dari bangsa Yahudi yang bersunat bahwa Tuhan juga memberikan karunia-Nya kepada bangsa asing: (1) Dalam penglihatan, Kornelius diberitahu untuk menjemput Petrus, (2) Melalui sebuah penglihatan, Petrus diberitahu bahwa ia tidak diperbolehkan untuk menganggap bangsa-bangsa asing sebagai orang-orang yang tidak kudus, (3) Orang-orang yang mendengarkan menerima Roh Kudus tanpa penumpangan tangan.
- Peristiwa ini merupakan kasus khusus, dan kasus khusus ini bukan berarti bahwa orang-orang percaya tidak perlu berdoa memohon Roh Kudus atau menerima penumpangan tangan.

Baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta tidak akan pernah terjadi lagi. Roh Kudus telah diberikan sekali saja dan telah tinggal dalam setiap orang percaya sejak saat itu.

- Baptisan Roh Kudus terjadi berulang kali selama periode hujan awal. Kita dapat menemukan peristiwa-peristiwa tersendiri di seluruh Kitab Kisah Para Rasul untuk menunjukkan bahwa menerima Roh Kudus merupakan sebuah pengalaman pribadi:
 - 1. Roh Kudus turun ke atas orang-orang percaya di Samaria ketika Petrus dan Yohanes menumpangkan tangan ke atas mereka (Kis. 8:14-17).
 - 2. Kornelius, keluarganya dan teman-temannya menerima Roh Kudus ketika sedang mendengarkan khotbah Petrus (Kis. 10:44-48).
 - 3. Murid-murid di Efesus menerima Roh Kudus setelah dibaptis dalam nama Tuhan Yesus (Kis. 19:1-7).
- Rasul Petrus memastikan bahwa keluarga Kornelius telah menerima baptisan Roh Kudus sama seperti yang telah diterima oleh para murid pada hari Pentakosta (Kis. 10:47; 11:15-17).
- Roh Kudus adalah "Roh kebenaran" (Yoh. 14:15-17). Roh Kudus akan tinggal di dalam gereja selama gereja itu mengajarkan dan taat pada kebenaran (lihat Mat. 28:20; Kis. 5:32). Tetapi sejarah gereja menunjukkan bahwa ajaran-ajaran sesat tersebar luas di negara-negara kristiani, beberapa generasi setelah para rasul. Dengan demikian, kita tidak membaca lagi tentang pengalaman menerima Roh Kudus dalam sejarah gereja. Tetapi pada akhir jaman, selama periode hujan akhir, Roh Kudus akan dicurahkan lagi (Za. 10:1; Yer. 5:24; Yoel 2:23; Hos. 6:3). Sekarang, janji ini telah digenapi dalam gereja sejati.

Dalam Yohanes 20:21-23, Yesus mengembusi para murid dan berkata, "Terimalah Roh Kudus." Pada saat ini, para murid menerima Roh Kudus dan janji Tuhan tentang Roh Kudus dalam Yohanes 14:16 dan 16:7 telah digenapi.

- Tuhan Yesus berkata, "Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu" (Yoh. 16:7). Pada saat itu Tuhan Yesus belum naik ke surga, sehingga Ia tidak dapat memberikan Roh Kudus kepada mereka.
- Rasul Yohanes menuliskan, "sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan" (Yoh. 7:39). Tuhan Yesus belum dimuliakan ketika Ia menampakkan diri kepada para murid (dimuliakan mengacu pada kenaikan dan pengagungan; Kis. 2:33; 5:31; Flp. 2:9-10). Dengan demikian Ia belum memberikan Roh Kudus kepada mereka pada saat itu.
- Jika pada waktu ini para murid telah menerima Roh Kudus, lalu mengapa Tuhan Yesus menyuruh mereka untuk menunggu kedatangan Roh Kudus di Yerusalem? (Luk. 24:49; Kis. 1:4-5). Roh Kudus sesungguhnya diberikan kepada para murid pada hari Pentakosta—beberapa hari setelah kenaikan Yesus ke surga (Kis. 2:1-4, 33).
- Perkataan, "terimalah Roh Kudus" adalah sebuah janji dan jaminan, bukanlah sebuah penggenapan. Struktur kalimat yang sama ditemukan dalam "Damai sejahtera menyertai kamu" (ayat 19,21), yang juga merupakan sebuah jaminan dan janji.

11.8

Setiap orang yang berkata, "Yesus adalah Tuhan" telah menerima Roh Kudus (1Kor. 12:3).

 Ayat tersebut berbunyi, "tidak ada seorangpun yang dapat mengaku: 'Yesus adalah Tuhan', selain oleh Roh Kudus" (1Kor. 12:3). Ayat itu tidak berkata bahwa barangsiapa yang mengaku Yesus adalah Tuhan telah menerima Roh Kudus. Orang yang belum menerima Roh Kudus juga dapat digerakkan oleh Roh Kudus untuk mengaku Kristus adalah Tuhan.

- Jika setiap orang yang dapat berkata "Yesus adalah Tuhan" telah menerima Roh Kudus, lalu mengapa orang-orang di Samaria belum menerima Roh Kudus bahkan ketika mereka telah menerima firman Tuhan dan telah dibaptis? (Kis. 8:12-17). Apakah mereka masih tidak dapat berkata, "Yesus adalah Tuhan"?
- Murid-murid di Efesus belum menerima atau bahkan mendengar tentang Roh Kudus ketika mereka telah percaya pada Tuhan. Sampai ketika Paulus menumpangkan tangan, Roh Kudus turun ke atas mereka (Kis. 19:1-6).

11.9

Tuhan Yesus berkata, "Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." (Yoh. 7:38-39). Paulus bertanya kepada jemaat di Galatia, "Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil?" (Gal. 3:2). Ia juga menulis kepada jemaat di Efesus, "...ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu" (Ef. 1:13). Jadi barangsiapa yang percaya kepada Tuhan, tidak peduli pada keturunan atau kedudukannya, telah menerima Roh Kudus (lihat 1Kor. 12:13).

• Penafsiran yang tepat tentang Efesus 1:13 harus didasarkan pada Kisah Para Rasul 19:1-7, yang memberitahukan kita dengan jelas bagaimana jemaat di Efesus menerima Roh Kudus. Mereka belum menerima Roh Kudus ketika mereka percaya. Mereka belum menerima Roh Kudus ketika mereka dibaptis. Mereka hanya menerima Roh Kudus ketika Paulus meletakkan tangannya ke atas mereka. Dengan demikian, jemaat di Efesus tidak akan

- mengartikan surat Paulus sebagai petunjuk bahwa Roh Kudus telah mereka terima segera setelah mereka percaya.
- Seseorang harus percaya pada "firman kebenaran, injil keselamatan" untuk menerima Roh Kudus (Ef. 1:13). Jika seseorang percaya pada injil palsu, maka dia tidak akan dapat menerima Roh Kudus.
- Ayat "ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu" berarti bahwa setiap orang yang percaya pada Injil sejati akan menerima Roh Kudus, tetapi itu bukan berarti bahwa ia menerima Roh Kudus ketika ia mengaku Yesus adalah Tuhan.
- Mereka yang mendengarkan khotbah Petrus pada hari Pentakosta diberitahukan untuk "bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa" sebelum mereka dapat menerima karunia Roh Kudus (Kis. 2:38). Iman sejati berarti mengikuti perintah Tuhan Yesus (Yak. 2:17, 22)
- Paulus menuliskan surat-surat untuk gereja-gereja di Galatia dan Efesus, yang didirikan oleh Roh Kudus dan telah percaya pada kebenaran. Kata "kamu" dalam kedua ayat tersebut tidak merujuk pada orang-orang yang mengaku Kristen sekarang ini.
- Dalam 1 Korintus 12:12-27, Paulus menekankan persatuan dan kesatuan dari orang-orang percaya, yang merupakan anggota dari tubuh Kristus dan telah menerima Roh yang sama (ayat 13). Selain itu, ayat 13 tidak merujuk pada semua gereja pada jaman sekarang ini.
- Seseorang tidak secara otomatis menerima Roh Kudus ketika ia percaya (lihat pertanyaan sebelumnya). Tanda dari menerima Roh Kudus adalah berbahasa roh (Kis. 10:44-46; 19:6; 2:4).

Barangsiapa memiliki kasih atau iman, atau buah Roh Kudus, atau orang yang disertai Tuhan, telah dipenuhi oleh Roh Kudus.

- Seseorang yang telah dipenuhi Roh Kudus secara alami akan memiliki iman dan kasih, dan Tuhan akan bekerja dengannya. Namun, orang yang memiliki kasih, iman atau yang disertai-Nya tidak harus dipenuhi dengan Roh Kudus.
- Buah Roh Kudus merupakan hasil dari ketaatan orang percaya terhadap Roh (Gal. 5:16-18). Tetapi kita tidak dapat menyimpulkan bahwa orang yang belum menerima Roh Kudus, dipenuhi oleh Roh Kudus hanya dengan melihat sikap perilaku mereka yang baik.
- Kornelius adalah seorang saleh yang memiliki iman dan kasih (Kis. 10:1-2; lihat Kis. 19:1-6); tetapi ia tidak memiliki Roh Kudus sebelumnya sampai ia menerima Injil dari para rasul.
- Apolos adalah seorang terpelajar yang mengenal kitab suci dengan baik, dan dengan giat memberitakan Yesus Kristus. Namun, ia belum menerima Roh Kudus ketika bertemu dengan Akwila dan Priskila sebab ia hanya mengenal baptisan Yohanes (Kis. 18:24-28; lihat Kis. 19:1-5).
- Berbahasa roh adalah satu-satunya dasar untuk membedakan apakah seseorang telah menerima Roh Kudus atau belum (lihat Kis. 10:44-46; 19:6; 2:4).

11.11

Seharusnya kita tidak mendasarkan sebuah ajaran pada catatan-catatan sejarah. Lukas hanya mencatatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagaimana mestinya. Tetapi ia tidak mengatakan bahwa ini menjadi patokan untuk peristiwa-peristiwa berikutnya. Alkitab tidak mengatakan bahwa setiap orang yang menerima Roh Kudus akan berbahasa roh.

- "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat *untuk mengajar*, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (cetak miring ditambahkan; 2Tim. 3:16). Catatan sejarah, termasuk Kisah Para Rasul, merupakan porsi terbanyak dari kitab suci. Mendasarkan ajaran pada catatan-catatan sejarah selama perikop-perikop tersebut dapat ditafsirkan dengan tepat, tidaklah salah.
- Dalam 1 Korintus 10:1-11, Paulus tidak ragu untuk mendasari ajarannya pada sejarah. Segala sesuatu yang terjadi pada bangsa Israel dicatat untuk alasan tertentu. Mereka menjadi peringatan bagi orang-orang percaya pada jaman sekarang.
- Mengenai berbahasa roh, Lukas dan juga para rasul menafsirkan peristiwa bahasa roh berkaitan dengan penerimaan Roh Kudus:
 - 1. Kisah Para Rasul 8:16 mencatat, "Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus." Orang-orang di Samaria telah percaya kepada Tuhan dan telah dibaptis. Jika bahasa roh bukanlah merupakan suatu tanda yang perlu untuk menerima Roh Kudus, lalu atas dasar apa Lukas menyimpulkan bahwa mereka belum menerima Roh Kudus?
 - 2. Dalam Kisah Para Rasul 10:44-48, Petrus mengetahui bahwa orang-orang tersebut telah menerima Roh Kudus sama seperti para rasul pada hari Pentakosta. Petrus mengambil acuan bukti berbahasa roh sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Demikian pula, berdasarkan pengalaman para rasul, sekarang ini kita dapat mengetahui bahwa seseorang telah menerima Roh Kudus ketika ia mulai berbahasa roh.
 - 3. Dalam Kisah Para Rasul 19:1-7, Paulus bertanya kepada jemaat di Efesus, "Adakah kamu menerima Roh Kudus ketika kamu percaya?" dan jawabannya adalah tidak. Mengapa Paulus harus mengajukan pertanyaan seperti demikian jika tidak ada tanda secara lahiriah ketika seseorang menerima Roh Kudus, atau bahwa seseorang menerima Roh Kudus

pada saat ia percaya? Setelah mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, mengapa Paulus tidak langsung berkata kepada mereka, "sekarang kamu telah menerima Roh Kudus"? Ketika Roh Kudus turun ke atas mereka, ada bukti yang jelas tentang berbahasa roh (ayat 6). Jika tanda-tanda yang dapat dilihat tersebut bukanlah tanda ketika menerima Roh Kudus, bagaimana Lukas menyimpulkan bahwa Roh Kudus turun ke atas mereka saat Paulus meletakkan tangannya atas mereka dan bukan ketika mereka dibaptis?

11.12

Dalam Kisah Para Rasul, orang-orang percaya selalu menerima Roh Kudus secara berkelompok dan tidak pernah secara pribadi. Jika kita mendasarkan perlunya berbahasa roh pada pengalaman dalam Kisah Para Rasul, mengapa di dalam gereja Anda, orang-orang menerima Roh Kudus secara pribadi?

- Perlunya berbahasa roh didasarkan pada cara Lukas dan para rasul menafsirkan peristiwa menerima Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul 10:44-48, Petrus dan saudarasaudara seiman yang lain mengetahui bahwa Roh Kudus turun ke atas mereka ketika mendengar orang-orang tersebut berkata-kata dalam bahasa roh (ayat 46). Ini merupakan bukti yang menjadi dasar penilaian mereka. Alkitab tidak berkata bahwa Roh Kudus turun ke atas mereka karena seluruh kelompok menerima Roh Kudus pada saat yang bersamaan. Dengan demikian, menerima Roh Kudus secara berkelompok tidak menjadikannya sebagai bukti yang diharuskan ketika menerima Roh Kudus.
- Tidak benar bahwa orang-orang percaya tidak pernah menerima Roh Kudus secara pribadi. Paulus menerima Roh Kudus setelah pertobatannya ketika ia bersama-sama Ananias (Kis. 9:17).

Berbahasa roh tidak dapat menyelamatkan seseorang sehingga hal tersebut tidaklah penting. Kita tidak boleh memaksa setiap orang percaya harus berbahasa roh.

- Berbahasa roh merupakan tanda bahwa seseorang telah menerima Roh Kudus (Kis. 10:44-48). Setiap orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus harus menerima Roh Kudus (yang dibuktikan dengan berbahasa roh) untuk diselamatkan (Yoh. 3:5; Ef. 1:13-14; 2Tes. 2:13; Tit. 3:5). Barangsiapa tidak memiliki Roh Kristus bukan milik Kristus (Rm. 8:9).
- Meskipun kita tidak diselamatkan hanya karena berbahasa roh, bahasa roh itu sendiri sangat penting. Seseorang yang berbahasa roh berbicara dengan Tuhan dan membangun dirinya sendiri (1Kor. 14:2, 4). Penyempurnaan ini berasal dari permohonan Roh Kudus yang diungkapkan dalam bahasa roh (lihat Rm. 8:26-27).
- Walaupun kita tidak memaksakan bahwa setiap orang percaya harus mengabarkan injil dengan bahasa roh, kita menekankan bahwa setiap orang percaya harus berdoa memohon Roh Kudus, yang justru membantu kita untuk menyucikan diri sehingga kita dapat diselamatkan (2Tes. 2:13; lihat 1Pet. 1:2). Ketika seseorang menerima Roh Kudus, secara alami mereka akan dapat berdoa dalam bahasa roh.

11.14

Jika berbahasa roh merupakan suatu tanda keharusan bagi yang menerima Roh Kudus, setiap orang percaya harus berbahasa roh agar dapat diselamatkan. Pengajaran ini bertentangan dengan Alkitab. Apakah Anda mengatakan kepada saya bahwa orang-orang seperti John Calvin, Martin Luther, Ibu Teresa, dan Billy Graham tidak dapat diselamatkan karena mereka tidak dapat berbahasa roh?

- Baik Alkitab maupun Gereja Yesus Sejati tidak pernah memerintahkan siapapun untuk berbahasa roh agar dapat diselamatkan. Berbahasa roh merupakan pemberian dari Tuhan, dan bukan merupakan suatu tindakan yang dilakukan. Kita tidak dapat memerintahkan seseorang berbahasa roh untuk menerima keselamatan.
- Tetapi Alkitab dengan jelas menjanjikan bahwa setiap orang yang percaya dalam injil yang sejati dan dibaptis akan menerima Roh Kudus (Kis. 2:38,39; Ef. 1:13). Orang percaya juga harus berdoa dan memohon Roh Kudus (Luk. 11:13). Dan ketika ia menerima Roh Kudus, ia akan berbahasa roh.
- Tugas kita adalah memberitakan Injil yang sempurna sesuai dengan Alkitab. Kita tidak berada dalam posisi untuk menyimpulkan apakah seseorang yang tidak pernah mengenal Injil yang sempurna atau mendengar tentang gereja sejati akan diselamatkan. Jika kita menyangkal firman yang ada di dalam Alkitab berdasarkan pengalaman yang dialami orang lain, bahkan sesungguhnya kita akan melangkah lebih jauh sampai pada titik kita tidak perlu percaya kepada Kristus karena orang baik dalam sejarah yang tak terhitung jumlahnya telah mati tanpa percaya kepada Kristus; apakah mereka tidak selamat? Hal yang terpenting adalah pertanggung-jawaban secara pribadi. Jika Anda telah mendengar tentang Injil tetapi menolak untuk menaatinya karena orang lain belum pernah mendengarnya atau menerima pengalaman tersebut, maka Anda tetap bertanggung jawab secara pribadi kepada Tuhan.

Berbahasa roh merupakan salah satu karunia rohani dan yang paling jarang dialami (1Kor. 12:10-11). Selain itu, tidak setiap orang percaya harus berbahasa roh (1Kor. 12:30). Jadi berbahasa roh bukanlah tanda mutlak untuk menerima Roh Kudus.

 Dalam 1 Korintus 12:10, Paulus mengacu pada berkata-kata (berkhotbah) dalam bahasa roh, yang harus diikuti dengan tafsiran (lihat 14:26-28). Karunia yang disebutkan dalam perikop ini adalah untuk membangun gereja. Berbahasa roh di sini tidak merujuk pada berbahasa roh sewaktu menerima Roh Kudus, yang tidak perlu ditafsirkan.

- "Apakah semua orang berkata-kata dalam bahasa roh?" (ayat 30) juga merujuk pada berkhotbah di dalam bahasa roh karena dilanjutkan dengan "Apakah semua menafsirkan?" Dengan kata lain, tidak setiap orang memiliki karunia untuk berkhotbah dalam bahasa roh.
- Walaupun tidak setiap orang percaya dapat berkhotbah dalam bahasa roh untuk membangun jemaat, setiap orang yang telah menerima Roh Kudus berkata-kata dalam bahasa roh. Berbahasa roh merupakan suatu tanda pasti ketika menerima Roh Kudus. Para rasul telah menerima Roh Kudus pada hari Pentakosta dan mereka berbahasa roh (Kis. 2:1-4). Petrus dan murid-murid yang lain yakin bahwa Kornelius, keluarganya dan teman-temannya telah menerima Roh Kudus karena "mereka telah mendengar mereka berbahasa roh dan memuliakan Allah" (Kis. 10:44-47; lihat juga Kis. 19:6).
- Jika Paulus menganggap berbahasa roh tidak penting, mengapa ia mengucap syukur kepada Tuhan karena ia berbahasa roh lebih daripada semua orang percaya? (lihat 1Kor. 14:18).

11.16

Dalam bab 2 pada Kisah Para Rasul, sebanyak 3000 orang dibaptis. Tetapi kita tidak melihat tanda apapun tentang berbahasa roh dari antara mereka. Demikian pula, Alkitab tidak berkata bahwa orang-orang percaya di Samaria berbahasa roh ketika mereka menerima Roh Kudus (Kis. 8:14-17).

 Alkitab tidak mencatat bahwa 3000 orang tersebut menerima Roh Kudus, sehingga Alkitab tidak perlu mencatat bahwa mereka berbahasa roh.

- Walaupun Alkitab tidak menyebutkan bahwa orangorang percaya di Samaria berbahasa roh, kita dapat menyimpulkan bahwa ada tanda yang jelas untuk menunjukkan bahwa mereka telah menerima Roh Kudus, karena "ketika Simon *melihat*, bahwa pemberian Roh Kudus terjadi oleh karena rasul-rasul itu menumpangkan tangannya" (Kis. 8:18; kata yang bercetak miring adalah penambahan).
- Rasul Petrus tentunya telah mendengar orang-orang percaya di Samaria berbahasa roh. Baginya, berbahasa roh merupakan tanda dari menerima Roh Kudus (lihat Kis. 10:44-47).
- Meskipun perkataan "bahasa roh" oleh orang-orang percaya tidak disebutkan dalam peristiwa-peristiwa yang dimaksud, ini tidak dapat dijadikan sebuah dasar untuk menyimpulkan bahwa mereka tidak berbahasa roh.

Pada hari Pentakosta, para murid berbicara dalam bahasa-bahasa asing yang dapat dimengerti (lihat Kis. 2:4-11). Tetapi, di gereja Anda, orang-orang yang berbahasa roh sama sekali tidak dapat dimengerti bahkan oleh diri mereka sendiri.

- "Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkatakata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorangpun yang mengerti bahasanya" (1Kor. 14:2). Berdoa dalam roh, kecuali jika ditafsirkan, tidak dapat dimengerti.
- Para murid sesungguhnya tidak berbicara dalam bahasabahasa asing. Tetapi Tuhan telah membuka telinga orangorang Yahudi sehingga mereka mendengar para murid berbicara dalam bahasa mereka sendiri (lihat Kis. 2:8, 11).
- Umumnya jika beberapa orang berbicara dalam lebih dari dua atau tiga bahasa pada saat yang bersamaan, tidak seorang pun dapat mengerti apa yang sedang diucapkan. Namun, pada hari Pentakosta, sebanyak 120 orang semuanya berbahasa roh dan orang-orang Yahudi yang berasal dari kira-kira 15 kelompok bahasa asing dapat

- mengerti bahwa mereka "sedang membicarakan tentang pekerjaan Allah yang luar biasa" dalam bahasa mereka sendiri (Kis. 2:8-11).
- Bahasa roh tidak dapat dimengerti oleh semua orang dalam kerumunan tersebut. Meskipun orang-orang Yahudi yang saleh dapat mengerti bahasa roh yang diucapkan, orang lain menganggap murid-murid mabuk oleh anggur (Kis. 2:13). Jika murid-murid sungguh-sungguh berbicara dalam bahasa asing, lalu mengapa hanya orang-orang Yahudi yang saleh saja dapat mengerti apa yang diucapkan? Dan mengapa orang-orang yang tidak percaya menganggap mereka sedang mabuk?
- Tuhan ingin menyelamatkan orang-orang Yahudi yang saleh sehingga membuat mereka mengerti bahasa roh yang diucapkan, yang menyatakan keajaiban Tuhan. Hasilnya, banyak orang menjadi percaya dan dibaptis dalam Kristus (lihat Kis. 2:37-41). Sebaliknya, para pengejek tidak dapat mengerti.

Mengakui bahwa umat Kristen sekarang ini juga dapat berbahasa roh adalah menambahkan isi Kitab Suci. Alkitab adalah satu-satunya otoritas ilahi untuk umat Kristen jaman sekarang, dan seharusnya tidak ada intervensi ilahi lainnya (lihat Wahyu 22:18). Gerejagereja Perjanjian Baru mungkin memiliki karunia berbahasa roh. Tetapi, setelah Alkitab digenapi, semua bahasa roh dan tanda-tanda lain berakhir.

- Mengatakan bahwa pekerjaan ilahi telah berakhir setelah Alkitab digenapi pada dasarnya mengatakan bahwa semua janji dalam Alkitab telah berakhir, dan tidak berlaku untuk umat Kristen jaman sekarang. Pernyataan ini justru mengurangi isi Kitab Suci.
- Wahyu 22:18 mengacu pada penambahan ajaran ajaran atau pengakuan-pengakuan yang melebihi atau bertentangan dengan Alkitab. Menerima Roh Kudus

- merupakan janji di dalam Alkitab dan tentunya berlaku bagi umat Kristen sekarang ini.
- Berbahasa roh merupakan bukti dari menerima Roh Kudus (Kis. 10:44-46; 19:6; 2:4). Jika umat Kristen sekarang ini tidak diperbolehkan untuk berbahasa roh, apakah itu berarti bahwa umat Kristen sekarang ini tidak diperbolehkan untuk mendapatkan Roh Kudus dalam diri mereka?
- Karunia Roh Kudus diberikan kepada setiap orang yang percaya kepada Tuhan (Yoh. 7:38-39), yang telah dibaptis (Kis. 2:38) dan yang memohon Roh Kudus (Luk. 11:9-13). Janji ini bersifat kekal dan tentunya diberikan kepada umat Kristen sekarang.
- Tuhan Yesus telah berjanji kepada para murid-Nya, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir jaman." (Mat. 28:19-20; kata-kata yang bercetak miring merupakan penambahan). Penyertaan Tuhan ini mengacu pada kedatangan Roh Kudus (Yoh. 14:15-20). Dengan kata lain, selama orang-orang percaya taat pada perintah Tuhan, maka Roh Kudus akan menyertai gereja sampai pada akhir jaman. Oleh karena itu, hari ini, orang-orang percaya di gereja sejati yang didirikan oleh Roh Kudus juga dapat memohon dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu.

Dalam 1 Korintus 14 Paulus tidak menganjurkan orang-orang percaya berbahasa roh selama kebaktian. Ia menuliskan, "Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera" (1Kor. 14:33). Tetapi beberapa gereja sekarang ini, yang bertentangan dengan Alkitab, meminta jemaat berbahasa roh secara bersamaan selama kebaktian tanpa ada penafsiran apapun.

- "Tetapi dalam pertemuan jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, daripada beribu-ribu kata dengan bahasa roh" (ayat 19). Di sini Paulus merujuk pada berkhotbah (bernubuat) dalam bahasa roh, bukan berdoa dalam bahasa roh. Ketika tidak ada yang menafsirkan, orang yang berkhotbah itu harus berdiam diri dan "berkata-kata kepada dirinya sendiri dan kepada Allah" (ayat 28). Karena itu, Paulus tidak menganjurkan berkhotbah dalam bahasa roh tanpa adanya penafsiran tetapi ia tidak pernah mencegah berdoa dalam bahasa roh selama kebaktian (lihat 1Kor. 14:39).
- Paulus berkata bahwa, "Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera" karena sewaktu berkebaktian di Korintus, para jemaat akan berkhotbah dalam bahasa roh bahkan ketika tidak ada orang yang menafsirkannya dan banyak orang melakukan hal demikian pada saat yang bersamaan (lihat ayat 27-30). Semua ini menimbulkan kekacauan dan ketidaktertiban.
- Berdoa dalam bahasa roh ditujukan kepada Tuhan dan tidak perlu penafsiran (ayat 2). Ketika setiap orang berdoa dalam bahasa roh selama kebaktian, tidak ada kekacauan atau ketidaktertiban. Sebaliknya, semangat persatuan dapat dirasakan.

Jika seseorang harus menerima Roh Kudus selain harus dibaptis sebagai syarat agar diselamatkan, maka apakah orang-orang percaya yang telah dibaptis dan meninggal sebelum mereka dapat berbahasa roh akan selamat? Bagaimana dengan bayi-bayi yang telah dibaptis dan meninggal? Mereka bahkan tidak dapat berdoa, apalagi berbahasa roh.

 Janji tentang Roh Kudus untuk orang-orang yang telah dibaptis juga diberikan kepada anak-anak (Kis. 2:38-39).
 Tentu saja bayi termasuk dalam penggolongan anakanak. Dengan demikian, bayi-bayi, atau anak-anak pada

- umumnya, tidak hanya dapat dibaptis tetapi mereka juga dapat menerima Roh Kudus.
- Karena menerima Roh Kudus sangatlah penting bagi keselamatan, maka Tuhan akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang telah dibaptis sebelum mereka meninggal dunia. Terdapat jemaat-jemaat di Gereja Yesus Sejati yang menerima Roh Kudus sesaat sebelum mereka meninggal (mereka berbahasa roh sewaktu berdoa).
- Berbahasa roh dapat membantu kita membedakan apakah seseorang telah menerima Roh Kudus atau belum. Tetapi bayi-bayi atau orang dewasa yang menerima Roh Kudus sesaat sebelum mereka meninggal mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berbahasa roh. Namun, mereka telah menerima Roh Kudus pada saat itu, betapa pun singkat waktunya.
- Apakah bayi-bayi yang tidak dapat "mengaku dengan mulut mereka bahwa Yesus adalah Tuhan" dapat diselamatkan? Jika jawabannya ya, lalu apakah itu berarti bahwa kita tidak perlu mengaku dengan mulut kita bahwa Yesus adalah Tuhan? Kita seharusnya tidak menggunakan pengecualian dari orang-orang percaya yang terhalang oleh situasi dan kondisi untuk berbahasa roh dan kemudian menyimpulkan bahwa berbahasa roh itu tidak perlu. Pengecualian bukanlah peraturan. Mereka yang tidak berada pada kondisi yang demikian harus tetap berdoa memohon Roh Kudus. Ketika Roh Kudus turun ke atas mereka, mereka akan berbahasa roh.

Roma 8:9 menyatakan bahwa orang-orang yang tidak memiliki Roh Kristus bukan milik Kristus. Bagaimana dengan orang-orang yang telah dibaptis dalam Kristus tetapi belum menerima Roh Kudus? Apakah mereka bukan milik Kristus?

- Orang-orang yang telah dibaptis dalam Kristus tentu saja milik Kristus (Gal 3:27-29).
- Sejauh pandangan keselamatan Tuhan, menerima baptisan dan Roh Kudus merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Janji tentang Roh Kudus telah diberikan kepada setiap orang yang menerima anugerah Tuhan melalui baptisan (Kis. 2:38-39). Orang-orang percaya yang telah dibaptis adalah milik Kristus, walaupun mereka mungkin belum menerima Roh Kudus. Melalui iman, mereka telah menerima Kristus dan baptisan-Nya, dan janji tentang Roh Kudus telah menjadi milik mereka. Pada saatnya, mereka akan menerima janji itu.
- Roma 8:9 tidak seharusnya diaplikasikan pada orangorang percaya yang telah dibaptis. Tetapi orang-orang yang tidak percaya pada Kristus dan umat Kristen yang tidak mencari Roh Kudus yang dijanjikan itu harus menerima ayat ini sebagai peringatan.

11.22

Tuhan Yesus dengan tegas memperingatkan kita untuk tidak mengulang perkataan yang sama dalam doa (Mat 6:7). Tetapi beberapa orang mengajarkan orang lain untuk berdoa memohon Roh Kudus dengan mengucapkan "Haleluya" berulang-ulang.

• Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk berdoa dari dalam hati, karena Tuhan tidak akan terpengaruh dengan pengulangan kata yang panjang dan tidak bermakna (lihat maksud dari ayat 5-6,8). Tetapi ini bukan untuk memberitahukan bahwa kita tidak boleh menaikkan doa

yang panjang atau berdoa untuk tujuan tertentu dengan perkataan yang sama. Tuhan Yesus mengulangi hal yang sama ketika dia berdoa sebanyak tiga kali di Taman Getsemani (Mat 26:44); Dia juga berdoa sepanjang malam (Luk 6:12).

- "Haleluya" berarti "puji TUHAN." Kalimat ini ditemukan di seluruh kitab Mazmur (lihat Mzm. 104-106; 111-118; 135; 146-150) dan bahkan dalam penglihatan tentang ibadah surgawi (Why 19:1-6). Mengucapkan "Haleluya" sepenuhnya berdasarkan pada Alkitab dan merupakan cara terbaik untuk berdoa karena Tuhan layak untuk menerima pujian kita. Dan seseorang juga harus berdoa dari dalam hati sementara ia memuji Tuhan dengan perkataannya.
- Di dalam Gereja Yesus Sejati, jemaat dengan jumlah yang tak terhitung telah menerima Roh Kudus dengan mengucapkan "Haleluya" berulang-ulang dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

11.23

Dapatkah saya menerima roh jahat ketika saya berdoa memohon Roh Kudus?

Orang yang sungguh-sungguh merindukan Roh Kudus harus menerima gereja sejati—tubuh Kristus, yang didirikan oleh Roh Kudus. Barangsiapa yang ingin menerima Roh Kudus harus menaati injil sejati yang diajarkan oleh gereja dan berdoa dengan cara yang diajarkan gereja tersebut. Orang-orang percaya di Samaria (Kis 8:14-17), Paulus (Kis 9:3-17), Kornelius beserta keluarga dan teman-temannya (Kis 10:1-8, 44-46), dan para murid di Efesus (Kis 19:1-7) menerima Roh Kudus hanya ketika mereka berhubungan dan menaati muridmurid Tuhan. Demikian pula, orang-orang yang rindu untuk dibaptis oleh Roh Kudus harus mencari gereja sejati dan menerima injil sejati.

- Roh Kudus adalah Roh Kebenaran (Yoh. 14:15-17).

 Seseorang harus percaya dan taat pada kebenaran untuk menerima Roh Kudus (Yoh. 14:15-16,21,23; Kis 5:32).

 Mereka yang menolak kebenaran atau menolak untuk menerima gereja sejati yang memberitakan kebenaran memungkinkan untuk menerima roh jahat bahkan ketika mereka berdoa memohon Roh Kudus.
- Ketika seseorang berdoa dengan motivasi yang keliru atau dengan hati tanpa pertobatan, maka dia akan memberikan ruang bagi roh-roh jahat untuk bekerja. Tetapi barangsiapa yang menerima kebenaran, mengikuti cara berdoa yang diajarkan oleh gereja sejati, dan berdoa dengan sungguhsungguh memohon Roh Kudus, ia tidak akan menerima roh jahat. Bapa Surgawi tidak akan mengizinkan roh jahat merasuki orang-orang yang dengan sungguh-sungguh memohon kepada-Nya (Luk. 11:11-13).

BAB 12 HARI SABAT

12.1

Sabat dalam Perjanjian Lama merupakan bayangan dari segala sesuatu yang akan datang. Orang-orang percaya pada jaman Perjanjian Baru tidak perlu memegang Sabat karena Kristus telah meniadakan hukum Taurat dengan memakukannya di kayu salib (Kol. 2:16).

- Menurut ayat 14, "ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita" yang telah dihapuskan dan dipakukan Tuhan di kayu salib. Hukum tertulis itu telah dipakukan di kayu salib karena "bertentangan dengan kita." Dengan kata lain, kematian Kristus telah membebaskan kita dari hukuman hukum Taurat. Perikop ini bukan membahas mengenai penghapusan makanan, minuman, hari raya, hari raya bulan baru atau harihari sabat, melainkan penghapusan hukum tertulis dan peraturan-peraturan yang mengatur tentang hal-hal ini. Contohnya, Tuhan tidak menghapuskan makanan atau minuman (jika demikian, kita tidak boleh makan atau minum), tetapi Ia menghapuskan peraturan-peraturan yang terkait dengan makanan dan minuman. Demikian juga, perikop ini tidak mengatakan apa-apa tentang penghapusan perintah tentang Sabat.
- Hari Sabat, yang merupakan salah satu dari Sepuluh Perintah, tidak pernah dihapus. Hanya peraturanperaturan ketat yang terkait dengan memegang hari Sabat telah digenapi oleh pengorbanan Yesus di atas kayu salib.
- Umat Kristen sekarang ini masih tetap harus memegang Sepuluh Perintah (lihat pertanyaan 12.7, poin ke-3).

Hari Sabat dalam Perjanjian Lama hanyalah gambaran dari perhentian yang akan dirasakan seseorang ketika dia meletakkan imannya kepada Kristus dan berhenti dari pekerjaannya masingmasing (lihat Ibr. 4:9-11)¹.

- Perhentian Sabat bukan hanya mengacu pada penerimaan Injil tetapi juga perhentian kekal. Janji ini masih berlaku (ayat 1); karena itu kita harus "berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu" (ayat 11). Memegang Sabat sekarang ini juga merupakan bayangan dari perhentian Sabat kekal.
- Perikop ini tidak dapat menjadi dasar untuk menghapus hari Sabat karena janji tentang perhentian kekal masih berlaku. Perikop ini tidak mengatakan bahwa kita tidak perlu memegang hari Sabat setelah kita meletakkan iman kita pada Kristus. Memegang hari Sabat, yang merupakan salah satu dari Sepuluh Perintah Tuhan, masih tetap harus dipegang hari ini (lihat pertanyaan 12.6 sampai 12.9).
- Sabat mingguan merupakan bagian dari penciptaan Tuhan, karena Ia "memberkati hari ketujuh dan menguduskannya" (lihat Kej. 2:2-3; Kel. 20:11). Karena penciptaan Tuhan masih terjadi sampai saat ini, maka hari Sabat yang ditetapkan oleh Tuhan tetap menjadi hari yang diberkati dan kudus sebagaimana mestinya sejak minggu penciptaan. Perhentian yang telah kita terima di dalam Kristus Yesus tidak menggantikan perhentian pada hari ketujuh atau pemegangan hari Sabat sesuai dengan perintah Tuhan.

12.3

Tuhan Yesus menyembuhkan orang buta pada hari Sabat, dengan demikian menghapus Sabat (Yoh. 9:13-16).

- Yesus menyembuhkan pada hari Sabat bukan untuk menghapuskan Sabat tetapi untuk menunjukkan bahwa berbuat baik pada hari Sabat diperbolehkan (Mat. 12:11-13).
- Yesus tidak datang untuk menghapus hukum Taurat tetapi untuk menggenapinya (Mat. 5:17-20). Orang-orang Farisi menyalahkan Yesus karena melanggar hari Sabat, tetapi sesungguhnya Yesus sedang menunjukkan cara memegang Sabat yang benar.
- Yesus tidak pernah berkata bahwa kita tidak lagi perlu memegang Sabat. Sebaliknya Ia sendiri selalu memegang hari Sabat (Luk. 4:16; 13:10;Mrk. 6:2).

Dalam Matius 12:1-8, Yesus membela muid-murid ketika mereka melanggar hari Sabat. Ia menyebutkan contoh dari para imam yang mencemarkan hari Sabat di Bait Allah dan berkata, "di sini ada yang melebihi Bait Allah," yang berarti jika para imam dapat melanggar hari Sabat, maka Ia dapat berbuat lebih lagi.

- Yesus tidak berkata bahwa orang-orang percaya pada jaman Perjanjian Baru tidak perlu memegang Sabat. Iaa membela para murid atas dasar bahwa "Allah menghendaki belas kasihan" (Mat. 12:7). Permasalahannya bukan terletak pada perlu atau tidaknya memegang hari Sabat, melainkan bagaimana memegang hari Sabat dengan semangat yang benar.
- Yesus sama sekali tidak bermaksud bahwa Ia dapat lebih lagi melanggar ketetapan Sabat. Sebaliknya, Ia berkata bahwa jika para imam tidak dihukum atas apa yang telah mereka lakukan di Bait Allah, maka Yesus, yang lebih besar daripada Bait Allah, memiliki kuasa untuk tidak menghukum murid-murid-Nya².

Kristus bangkit pada hari Minggu dan menampakkan diri kepada murid-murid-Nya dan Maria Magdalena pada hari Minggu, tidak pernah pada hari ketujuh minggu itu (Mat. 28:1-10; Mrk. 16: Luk. 24:13-15; Yoh. 20:19). Demikianlah, Ia menetapkan hari pertama minggu itu sebagai hari ibadah.

- Yesus menampakkan diri pada hari yang sama kepada Maria Magdalena (Yoh. 20:14-18), kepada dua orang murid di jalan menuju Emaus (Luk. 24:13-15) dan kepada muridmurid di dalam rumah (Yoh. 20:19). Ini karena Ia telah bangkit sebelum fajar pada hari itu (lihat Luk. 24:1-3). Kedua kali Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya adalah pada hari kedua dari minggu itu (Yoh. 20:26). Hari penampakan diri-Nya yang ketiga tidak diketahui (Yoh. 21:10). Jadi Yesus tidak secara khusus menetapkan hari pertama dari minggu itu dan hari itu sendiri tidak memiliki kepentingan apa-apa.
- Alkitab tidak mencatatkan bahwa Yesus Kristus mengganti Sabat hari ketujuh dengan hari pertama dalam satu minggu sebagai hari ibadah. Yesus sendiri juga tidak menyuruh para murid untuk beribadah pada hari pertama minggu itu melainkan tetap pada hari Sabat.
- Janganlah menafsirkan Alkitab berdasarkan apakah suatu peristiwa tertentu memiliki maksud atau arti, terutama ketika penafsirannya bertentangan dengan perintah Tuhan.

Sabat merupakan perintah khusus yang diberikan kepada orang Israel (Ul. 5:15). Sabat juga merupakan tanda perjanjian Tuhan dengan Israel (Kel. 31:13-17; Yeh. 20:12-13). Dalam Perjanjian Baru, Tuhan berhadapan dengan gereja, bukan bangsa Israel dan Ia telah mengesampingkan perjanjian tersebut. Dengan demikian, umat Kristen tidak perlu memelihara Sabat.

- Sabat telah ditetapkan sejak awal (Kej. 2:1-3; Kel. 20:11) bahkan sebelum bangsa Israel ada. Sabat dibuat untuk manusia (Mrk. 2:27); "manusia," tentu saja tidak hanya orang Yahudi.
- Sepuluh Perintah telah diberikan kepada bangsa Israel dan bukan berarti Perintah tersebut tidak memiliki kaitan apapun dengan umat Kristen. Pada awalnya, firman Tuhan dipercayakan kepada umat pilihan Perjanjian Lama (Rm. 3:1-2) dan diteruskan kepada umat pilihan Tuhan di Perjanjian Baru (lihat Kis. 7:38).
- Lukas bukanlah pembela hukum Taurat yang disunat (lihat Kol. 4:10-14; perhatikan ayat 11) dan sebagai rekan sekerja Paulus (lihat Kis. 16:10; Flm. 24:2; 2Tim.. 4:11) ia tidak mungkin memberitakan tentang hukum Musa. Namun. secara khusus ia menyebutkan dalam tulisan-tulisannya bahwa Yesus, seperti kebiasaannya, pergi ke rumah ibadat pada hari Sabat (Luk. 4:16), dan bahwa perempuanperempuan dari Galilea beristirahat pada hari Sabat karena taat pada perintah tersebut (Luk. 23:55-56); ia juga mencatatkan bahwa Paulus pergi ke rumah ibadat pada hari Sabat seperti pada kebiasaannya untuk bertanya jawab dengan orang-orang Yahudi tentang hal-hal di dalam Kitab Suci (Kis. 17:2). Kenyataan ini memberitahukan kita bahwa semua umat Kristen, baik orang Yahudi ataupun bangsa lain, juga harus memegang Sabat sesuai dengan perintah Tuhan.
- Nubuat Yesaya bahwa orang-orang asing akan memegang Sabat terlebih lagi menegaskan bahwa orang-orang percaya dari bangsa-bangsa lain dalam Perjanjian Baru akan

- memegang Sabat Tuhan (Yes. 56:6-7). Dengan demikian, memegang Sabat bukan hanya terbatas pada bangsa Israel.
- Sabat merupakan tanda antara Tuhan dan Israel. Tetapi hal tersebut bukan HANYA sebagai tanda dalam Perjanjian Lama. Sabat juga merupakan sebuah perintah dan sabat memiliki kepentingan yang berlaku bagi umat Kristen (Ibr. 4:9-11).
- Pada awalnya kita adalah orang-orang berdosa dan berada di bawah perhambaan dosa dan Iblis (Yoh. 8:34). Tetapi Kristus telah membebaskan kita dari perhambaan ini (Rm. 8:2; lihat Kis. 26:18). Sama seperti orang Israel harus memelihara Sabat untuk mengingat pembebasan Tuhan dari tanah Mesir, kita juga harus memelihara Sabat untuk mengingat pembebasan Tuhan dari perhambaan dosa.

Allah tidak memerintahkan para pemimpin gereja jaman kuno untuk memegang hari Sabat. Sangat jelas bahwa perintah untuk memegang Sabat hanya ditujukan bagi bangsa Israel.

- Alkitab juga tidak mencatatkan bahwa Tuhan memberikan Sepuluh Perintah kepada para pemimpin gereja jaman kuno. Apakah ini berarti juga bahwa Sepuluh Perintah hanya diperuntukkan bagi bangsa Israel saja?
- Tuhan tidak secara formal memberikan perintah-perintah-Nya kepada umat-Nya sampai ketika orang Israel dipimpin keluar dari Mesir dan masuk ke padang gurun. Memegang Sabat, sebagai salah satu perintah Tuhan, sebelumnya tidak dinyatakan secara formal.
- Tidak adanya catatan yang ditemukan mengenai perintah Tuhan kepada para pemimpin gereja jaman kuno untuk memegang Sabat tidak berarti bahwa mereka tidak memegang Sabat. Hal tersebut juga tidak menyangkal ketetapan Tuhan mengenai hari ketujuh sebagai hari Sabat sejak awal mulanya.

• Sepuluh Perintah tidak pernah dihapus; perintah-perintah tersebut masih harus dipegang oleh umat Kristen sekarang ini (Luk. 18:18-20; 1Kor. 7:19;1Yoh. 5:2-3; Why. 14:12). Perintah Tuhan pertama-tama diberikan kepada orang Israel karena Israel merupakan bangsa pilihan Tuhan, bukan karena perintah itu hanya berlaku untuk orang Yahudi saja.

12.8

Roma 10:4 menyatakan bahwa Kristus adalah kegenapan dari hukum Taurat. Adalah suatu hal yang keliru untuk memberitakan bahwa umat Kristen sekarang ini masih harus melaksanakan hukum Taurat dengan memegang Sabat.

- Di sini Paulus sedang berbicara tentang orang Israel yang sedang berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri dengan memegang hukum Taurat daripada tunduk pada kebenaran Tuhan (ayat 3). Ia tidak mengatakan bahwa Kristus menghapus hukum Taurat. Bahkan, Kristus sendiri menyatakan bahwa Ia tidak datang untuk meniadakan hukum Taurat tetapi untuk menggenapinya (Mat. 5:17-20). Perikop ini tidak mengajarkan bahwa Kristus telah menghapus perintah Tuhan, melainkan seseorang dibenarkan karena percaya kepada Kristus, bukan karena memegang hukum Taurat.
- Tujuan dari memegang Sabat bukanlah untuk memperoleh kebenaran diri kita sendiri, melainkan menjalankan kewajiban kita dengan menaati perintah Tuhan di bawah anugerah Tuhan Yesus Kristus.

Yesus dan para rasul tidak pernah mengajarkan bahwa umat Kristen harus memegang Sabat. Dalam Kisah Para Rasul 15:28-29, memegang Sabat tidak termasuk sebagai sebuah syarat. Dengan demikian, ketetapan untuk memegang Sabat telah dihapus dalam Perjanjian Baru.

- Benar adanya bahwa Perjanjian Baru tidak pernah secara khusus memerintahkan umat Kristen untuk memegang Sabat; namun, Perjanjian Baru juga tidak pernah menyatakan bahwa umat Kristen tidak perlu memegang Sabat. Tuhan Yesus memegang Sabat (Luk. 4:16; 13:10; Mrk. 6:2). Demikian juga halnya dengan rasul Paulus (Kis. 13:13-14; 16:13; 17:1-2; 18:4). Lukas juga memastikan tentang umat Kristen yang memegang Sabat (lihat pertanyaan 12.6, bagian ke-3).
- Ketetapan untuk memegang Sabat tidak diperintahkan karena hal tersebut telah lama menjadi kebiasaan sejak Perjanjian Lama (Kis. 15:21).
- Hanya karena memegang Sabat tidak disebutkan dalam syarat-syarat yang disebutkan oleh para rasul, ini tidak berarti bahwa hal tersebut telah dihapus. Ada banyak perintah lain yang tidak dimasukkan (misalnya, jangan membunuh, jangan mencuri). Orang-orang percaya diharapkan untuk mempelajari perintah-perinah lainnya di rumah ibadat setiap hari Sabat (Kis. 15:19-21).

12.10

Kesimpulan dari seluruh perintah adalah mengasihi Tuhan dan sesama (Mat. 22:35-40). Selama kita memiliki kasih terhadap Tuhan dan sesama, maka tidaklah penting apakah kita memegang Sabat atau tidak.

- Bagaimana kita dapat mengasihi Tuhan tetapi tidak memegang perintah-Nya? Kita menunjukkan kasih kita terhadap Tuhan dan saudara-saudara kita dengan menaati perintah Tuhan (1Yoh. 5:2-3; Yoh. 14:15).
- Dalam Mat. 22:37-40, Yesus tidak mengatakan bahwa kasih terhadap Tuhan dan sesama dapat menggantikan perintah Tuhan, melainkan semangat yang mendasari perintah Tuhan adalah kasih.

Para murid mengadakan kebaktian pada hari pertama minggu itu untuk merayakan kebangkitan Tuhan (Yoh. 20:19). Hari ini kita juga harus melakukannya.

- Ayat tersebut berbunyi, "berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi" (Yoh. 20:19). Tidak dikatakan bahwa mereka sedang berkebaktian.
- Pada waktu itu para murid masih belum percaya bahwa Tuhan telah bangkit sehingga mereka kemudian ditegur oleh Tuhan (Mrk. 16:9-14). Tomas, yang tidak hadir ketika Yesus menampakkan diri kepada mereka, masih belum percaya (Yoh. 20:24-25). Jika para murid bahkan tidak percaya pada kebangkitan Tuhan, bagaimana mungkin mereka dapat merayakannya?

12.12

Di Troas, Paulus dan orang-orang percaya beribadah pada hari pertama minggu itu (Kis. 20:7). Paulus tinggal di Troas selama tujuh hari, tetapi ayat tersebut tidak menyebutkan tentang ibadah pada hari ketujuh minggu itu. Ini membuktikan bahwa umat Kristen selalu beribadah dan melakukan perjamuan kudus pada hari pertama dari setiap minggu.

- Memecahkan roti di sini mengacu pada perjamuan kasih atau perjamuan makan, yang merupakan hal yang umum dilakukan pada jaman rasul (Kis. 2:46; lihat Yudas 12).
 Perkataan "memecahkan roti" tidak selalu diartikan sebagai perjamuan kudus (lihat Luk. 22:16 dibandingkan dengan Luk. 24:30; Kis. 27:33-35).
- Rekan-rekan Paulus sedang berlayar ketika Paulus sedang berbicara (ayat 13). Jika hari pertama merupakan hari ibadah, Paulus tidak akan mengatur rekan-rekannya untuk berlayar sementara ia sendiri beribadah.
- Perikop tersebut tidak menyebutkan Sabat karena memegang Sabat merupakan adat-istiadat sehingga tidak perlu disebutkan. Sebaliknya, hari pertama minggu itu disebutkan karena Paulus akan pergi keesokan harinya (ayat 7) dan mungkin tidak akan pernah melihat jemaatjemaat yang ada disana lagi (Kis. 20:22-25). Dengan demikian, peristiwa khusus ini penting untuk disebutkan.
- Dalam hal apapun, dasar-dasar bahwa umat Kristen harus beribadah pada hari pertama setiap minggu kecuali pada hari Sabat, tidak diketemukan.

Dalam 1 Korintus 16:2, Paulus memerintahkan gereja untuk memberikan persembahan pada hari pertama minggu itu. Memberikan persembahan merupakan bagian dari ibadah (Ibr. 13:15-16; Ul. 16:6; Flp. 4:18). Jemaat Korintus pasti sedang beribadah pada hari pertama minggu itu dan inilah sebabnya Paulus mengkhususkan hari tersebut sebagai hari persembahan.

• Di sini Paulus tidak sedang memberitahukan kepada jemaat untuk mengadakan ibadah kebaktian pada hari pertama dalam minggu dan pada saat yang bersamaan memberikan persembahan. Paulus hanya menganjurkan bahwa pada hari pertama minggu itu, setiap jemaat seharusnya menyisihkan (atau "menyimpan" dalam Alkitab bahasa Inggris versi NIV) sejumlah uang yang dihasilkan

- (atau barang-barang yang disimpan) seminggu sebelumnya supaya "jangan pengumpulan itu baru diadakan, kalau aku datang." Petunjuk tersebut hanya untuk memudahkan pengumpulan persembahan.
- Paulus secara khusus menyebutkan tentang hari pertama setiap minggu daripada hari Sabtu mungkin karena hari Sabtu merupakan hari untuk beristirahat dari pekerjaan. Sangat memungkinkan juga karena ia ingin agar orangorang percaya menyisihkan dana pada awal minggu (hari Minggu) sehingga tidak akan dihabiskan dalam sisa minggu itu.

Sebagian besar dari para ahli teolog yang membukukan komentar-komentar mereka mengenai Alkitab sepakat bahwa "Hari Tuhan" dalam Wahyu 1:10 adalah hari kebangkitan Kristus. Umat Kristen sekarang ini harus memegang Hari Tuhan.

- Tidak satu pun penulis dari Perjanjian Baru, termasuk rasul Yohanes sendiri, pernah menyatakan bahwa "Hari Tuhan" adalah hari pertama dalam setiap minggu. Asumsi dari para ahli tersebut tidak dapat dianggap sebagai kebenaran.
- Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa kita harus beribadah pada "Hari Tuhan" atau pada hari pertama dalam setiap minggu.
- Hari Tuhan seharusnya merujuk pada "hari Yesus Kristus"
 (Flp. 1:6; 2:16; 1Kor. 1:8) atau "hari [penghakiman]
 TUHAN" (Yes. 13:6,9; Yoel 2:1;Zef. 1:14).

Saya boleh memegang Sabat pada hari apa saja dalam seminggu. Saya tidak selalu harus memegang hari ketujuh dalam minggu itu. Jika menurut saya hari pertama adalah hari terbaik, maka saya akan memegang Sabat pada hari itu (Rm. 14:4-6; Gal. 4:10-11).

- Alkitab tidak pernah berkata, "Pilihlah satu hari dari tujuh hari sebagai hari Sabat dan peganglah itu."
- Hari (hari ketujuh) itu sendiri merupakan hari yang kudus dan secara khusus Tuhan telah memberkatinya. Tuhan telah menetapkan hari ini sebagai hari perhentian (Kej. 2:1-3).
- Tuhan dengan khusus memberitahukan tentang kapan pastinya hari Sabat itu. Dalam Keluaran 16:23, Tuhan berkata, "Besok adalah hari perhentian penuh, Sabat yang kudus bagi TUHAN" (kata yang bercetak miring adalah penambahan). Kemudian pada ayat 26, Musa menjelaskan bahwa hari ketujuh (bukan hari lain) adalah hari Sabat. Penjelasan dan rincian yang sama juga diungkapkan dalam Sepuluh Perintah (Kel. 20:9-11; Ul. 5:12-14).
- Kita harus melakukan apa yang diperintahkan Tuhan kepada kita, bukan apa yang kita rasakan sebagai pilihan terbaik (lihat 1Sam. 15:22).
- Rm. 14:4-6 dan Gal. 4:10-11 tidak merujuk pada hari Sabat mingguan, namun mengacu pada perayaan harihari tertentu. Maksud isi dari Roma 14 sebenarnya menunjukkan bahwa Paulus sedang berbicara tentang peraturan-peraturan Musa mengenai hari-hari dan makanan (lihat ayat 2: menjauhi daging). Gal. 4:10-11 bahkan lebih jelas lagi mengacu pada perayaan hari-hari tertentu yang telah dijelaskan dalam peraturan-peraturan di Perjanjian Lama.

Bagaimana kita dapat memastikan bahwa hari ketujuh yang sekarang ini adalah hari ketujuh mula-mula yang telah ditetapkan Tuhan sejak awal? Mungkin saja kita kehilangan jejak waktu pada titik-titik tertentu dalam sejarah umat manusia.

- Tuhan Yesus memegang hari Sabat (Luk. 4:16; 13:10; Mrk.
 6:2). Jadi seharusnya tidak perlu diragukan lagi bahwa hari tersebut tidak kehilangan jejak waktu pada jaman Yesus.
- Para rasul telah memastikan bahwa Sabat dipegang oleh orang-orang Yahudi (Kis. 15:21). Paulus sendiri juga memegang Sabat (Kis. 13:13-14; 16:13; 17:1-2; 18:4).
- Pada periode yang sama, para penyembah matahari memegang hari Minggu dan ibadah Minggu kemudian dibawa masuk ke dalam gereja. Namun orang-orang Yahudi masih tetap memegang Sabat (hari ketujuh). Kedua praktek tersebut masih dipegang sampai hari ini.
- Meskipun orang-orang Yahudi telah tersebar ke berbagai penjuru dunia, mereka semua masih tetap memegang Sabat pada hari yang sama bahkan sampai sekarang ini.
- Pembagian tujuh hari dalam seminggu telah ada di berbagai negara di seluruh penjuru dunia sejak jaman kuno, dan hari-hari tersebut sama dari satu negara ke negara lainnya.
- Tuhan, pencipta Sabat dan juga alam semesta, tidak akan mengizinkan hari kudus-Nya dihilangkan oleh jejak waktu.

Ketika Yosua berperang dengan orang Amalek, "Matahari tidak bergerak di tengah langit dan lambatlambat terbenam kira-kira sehari penuh" (Yos. 10:12-13). Dengan demikian, hari Minggu sesungguhnya adalah hari ketujuh yang mula-mula (lihat diagram³).

Waktu Matahari	1	2	3		4	5	6	7
Hari dalam satu minggu	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Malam dan siang)*)*	Hari Y yang pa)*)*)*)*
Lamanya jam	24	24	24	24	24	24	24	24

• Definisi Tuhan mengenai satu hari bukanlah periode 24 jam, melainkan satu hari ditandai dengan malam dan pagi (lihat Kej. 1:5,8,13,19,23,31 dan dibandingkan dengan Im. 23:32).

• Diagram3 yang tepat ditunjukkan di bawah ini:

Waktu Matahari	1	2	3	4	5	6	7
Hari dalam satu minggu	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
Malam dan siang)*)*	Hari Yosua yang panjang)*)*)*)*
Lamanya jam	24	24	24	24	24	24	24

12.18

Pada zaman Gregory XIII, 10 hari telah dikeluarkan dari penanggalan Julian pada tahun 1582. Negaranegara Inggris tidak menyesuaikan perubahan penanggalan tersebut sampai tahun 1752, ketika mereka mengeluarkan 11 hari dari penanggalan tersebut. Jadi jelaslah bahwa hari Sabat tidak mungkin jatuh pada hari Sabtu sekarang ini.

 Tanggal-tanggal telah diubah, namun hari-hari dalam seminggu tetap sama:

OKTOBER, 1582

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
	1	2	3	4	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

SEPTEMBER, 1752

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
		1	2	14	15	16	
17	18	19	20	21	22	23	
24	25	26	27	28	29	30	

 Penanggalan Julian telah dijalankan 45 tahun Sebelum Masehi dan perubahan pada penanggalan tersebut tidak mempengaruhi hari-hari dalam seminggu. Dengan perkataan lain, hari Sabtu sekarang ini, yaitu hari kita memegang Sabat adalah hari ketujuh yang sama dalam satu minggu seperti sejak jaman Yesus.

12.19

Dunia dibagi menjadi zona waktu yang berbedabeda. Contohnya, hari Sabtu di Cina, datangnya lebih awal daripada di Amerika. Zona waktu mana yang seharusnya menjadi standar jika kita menginginkan hari yang betul-betul tepat untuk memegang Sabat?

 Tuhan sudah mengetahui sejak dahulu kala bahwa bumi itu bulat dan akan terdapat perbedaan waktu. Tuhan tidak akan memberikan perintah yang mustahil untuk diikuti. Kita hanya perlu memegang hari Sabat dari matahari terbenam sampai matahari terbenam kembali (atau waktu setempat) di zona waktu kita masing-masing. Jika argumen yang sama dibalikkan kembali, sangatlah mustahil bagi orang-orang yang beribadah pada hari Minggu untuk menentukan zona waktu mana yang dapat menjadi standar untuk menandai hari pertama dalam minggu itu.

Catatan

- 1. Harold.J.Berry, *What They Believe: Seventh-Day Adventists* (Lincoln: Back to the Bible, 1987) 23. (Kutipan ini merupakan argumen yang dibuat oleh penulis, seorang profesor dari Grace College of the Bible; dan bukan kepercayaan yang dipegang oleh penganut Advent Hari Ketujuh).
- 2. Bahkan, tidak ada bukti alkitabiah bahwa para imamimam sungguh-sungguh telah mencemarkan hari Sabat. Mereka hanya melakukan tugas keimaman mereka pada hari Sabat seperti yang diperintahkan kepada mereka. Yesus menggunakan logika orang-orang Farisi untuk membuat sebuah sebuah dugaan (yaitu jika standar orang Farisi yang dipegang, para imam sedang melanggar hari Sabat dengan melakukan pekerjaan pada hari itu).
- 3. Ini merupakan diagram yang telah dimodifikasi yang ada di pada *Has Time Been Lost?* (*Apakah Waktu Telah Hilang?*), terbitan Worldwide Church of God.

BAB 13 GEREJA

13.1

Mengapa gereja Anda disebut Gereja Yesus "Sejati"? Apakah Anda mengatakan bahwa gereja lain palsu?

- Kata "Sejati" mengacu pada Tuhan yang sejati atau benar, karena Tuhan itu benar (Yer. 10:10; Rm. 3:4; Yes. 65:16; Yoh. 17:3; 7:28; 1Yoh. 5:20), dan kata itu menunjukkan bahwa gereja adalah milik Tuhan yang benar.
- Yesus telah memperkenalkan Tuhan yang benar (sejati) (Yoh. 1:18 versi Alkitab King James-bahasa Inggris), dan Ia adalah Tuhan yang benar itu sendiri (1Yoh. 5:20). Yesus berkata, "Akulah pokok anggur yang benar" (Yoh. 15:1), dan "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" (Yoh. 14:6). Alkitab juga menunjukkan bahwa Tuhan Yesus adalah "terang yang sesungguhnya" (Yoh. 1:9), dan adalah "yang kudus dan benar" (Why. 6:10). Jadi tepatlah jika Yesus disebut "Yesus yang benar (sejati)."
- Karena orang-orang percaya adalah ranting-ranting dari pokok anggur yang benar (sejati) dan mereka membentuk gereja – tubuh Kristus – gereja juga adalah "Gereja Sejati". Jika gereja adalah milik "Tuhan yang benar (sejati)" dan "Yesus yang benar (sejati)," maka gereja itu adalah "Gereja Sejati."
- Gereja Yesus Sejati bukan hanya memakai nama gereja sejati. Roh Kudus tinggal di dalam gereja untuk bersaksi bahwa gereja ini memberitakan kebenaran dan betul-betul adalah Gereja sejati (Ibr. 2:3-4; Ef. 1:13-14; 2:22).
- Kami tidak bermaksud menyalahkan atau menghakimi siapapun; tetapi hal itu tidak menyebabkan gereja ini menjadi kurang benar (sejati). Gereja Yesus Sejati memberitakan Injil keselamatan yang sepenuhnya, memiliki kehadiran Roh Kudus, dan disertai dengan berbagai tanda dan mujizat; gereja ini bukan hanya gereja sejati dalam hal nama tetapi juga secara keseluruhan.

Nama "Gereja Yesus Sejati" sama baiknya dengan nama lain. Sesungguhnya, nama gereja tidak terlalu penting.

- Nama "Gereja Yesus Sejati" berdiri teguh di atas dasar Alkitabiah dan merupakan cara terbaik untuk menyatakan jati diri gereja sebagai gereja dari Tuhan dan Yesus Kristus yang benar (sejati).
- Gereja Sejati harus memakai nama "Yesus" nama Tuhan
 karena alasan-alasan berikut:
 - 1. Yesus adalah kepala gereja dan gereja adalah tubuh-Nya (Ef. 5:23; 1:22-23; Kol. 1:18, 24)
 - 2. Gereja telah dibeli dengan darah Yesus (Kis. 20:28; Why. 5:9) dan ia adalah milik Yesus (Mat. 16:18).
 - 3. Bait Allah dalam Perjanjian Lama melambangkan gereja, dan bait Allah adalah rumah untuk nama Tuhan (1Taw. 28:3; 1Raj. 8:16, 18-20; 2Taw. 7:20) dan nama Tuhan tinggal di dalam Bait Allah (1Raj. 8:29; 2Taw. 7:16). Dalam Perjanjian Baru, nama Tuhan, "Yesus," telah dinyatakan dan orang-orang percaya telah diselamatkan di dalam nama Yesus (Yoh. 17:11). Seharusnya tidaklah mengejutkan bahwa Gereja Sejati memakai nama Yesus.
 - 4. Tempat ibadah harus merupakan tempat bagi nama Tuhan (Ul. 12:5, 11; Kel. 20:24). Hari ini, gereja adalah perkumpulan untuk beribadah dan harus menyandang nama Yesus (lihat Flp. 2:10). Jadi, nama "Gereja Yesus Sejati" memiliki makna yang dalam dan sama sekali bukan tidak penting.
- Untuk melihat mengapa kata "Sejati" ditambahkan, lihat pertanyaan sebelumnya.

Gereja pada zaman rasul-rasul adalah gereja sejati, tetapi gereja itu tidak memiliki nama. Mengapa gereja sejati pada hari ini memiliki nama?

- Gereja pada zaman rasul-rasul adalah gereja pertama yang didirikan oleh Roh Kudus. Pada saat itu hanya ada satu gereja dengan satu kebenaran, dan pengajaran-pengajaran palsu belum memecah belah gereja. Semua umat Kristen menjadi anggota dari gereja sejati yang hanya satu ini, yang memberitakan nama Yesus. Karena itu, nama gereja tidak diperlukan karena Injil yang mereka percayai dan beritakan adalah identitas dari gereja itu sendiri (lihat Kis. 2:33-36; 3:15-16; 4:13-18).
- Pada akhir zaman, nabi-nabi palsu, kristus palsu dan ajaran palsu akan muncul (Mat. 24:24; 2Pet. 2:1; 1Yoh. 4:1). Hari ini ada ribuan gereja dan denominasi, tetapi hanya ada satu gereja sejati. Nama gereja akan memisahkan gereja sejati dari gereja-gereja lain dan membawa semua orang untuk percaya pada Injil keselamatan yang benar.

13.4

Tuhan Yesus adalah pendiri dari keselamatan, bukan gereja. Selama saya percaya kepada Tuhan Yesus dan mengikuti jalan keselamatan yang benar, saya akan diselamatkan; saya tidak perlu pergi ke gereja.

- Gereja adalah tubuh Kristus (Ef. 5:23; 1:22-23; Kol. 1:18, 24). Bagaimana seseorang dapat percaya kepada Kristus tetapi tidak mau menjadi anggota dari tubuh Kristus? Orang-orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus adalah anggota dari tubuh yang sama, yaitu gereja (1Kor. 12:12-13; 27-28).
- Tidak ada keraguan bahwa Yesus adalah sumber keselamatan, tetapi Tuhan Yesus meneruskan keselamatan ini melalui gereja-Nya dengan mengutus para pekerja-Nya dan memberikan kuasa dan kekuatan kepada gereja-Nya

untuk mengampuni dosa (Yoh. 20:21-23; Mat. 16:18-19). Baptisan, basuh kaki, perjamuan kudus dan semua yang berhubungan dengan keselamatan orang-orang percaya dilakukan oleh gereja. Seseorang juga harus berdoa memohon Roh Kudus dalam gereja sejati (lihat pertanyaan 11.23, nomor 1). Selain itu, Tuhan adalah Juruselamat gereja secara keseluruhan (Ef. 5:23-27; lihat juga Kis. 20:28). Orang-orang percaya tidak akan selamat jika terpisah dari gereja.

Meskipun orang-orang yang telah dibeli dengan darah Yesus sudah menjadi anggota gereja (Kis 20:28), jemaat tetap perlu untuk bersekutu satu dengan yang lainnya di dalam Tuhan (lihat Kis. 2:42-47). Kebaktian di gereja diadakan untuk jemaat agar dapat beribadah bersamasama (lihat Mat. 18:20; Ibr. 12:22-24); untuk saling menasehati (Ibr. 10:24-25; lihat 1Kor. 14:3-4); untuk berdoa bersama-sama (Mat. 18:19-20, lihat Kis. 1:14; 2:42; 4:23-31;12:5,12); untuk saling membangun dengan karuniakarunia rohani (Ef. 4:11-12, 16), sehingga tubuh Kristus dapat dibangun menjadi tempat berdiamnya Roh Tuhan (Ef. 2:19-22) dan dapat dipersiapkan sebagai mempelai perempuan Kristus (Why. 19:7; 21:2).

13.5

Semua gereja yang beriman dan memberitakan Tuhan Yesus Kristus dapat membawa orang kepada keselamatan. Seseorang tidak perlu bergabung dalam suatu gereja tertentu; ia dapat bergabung dengan gereja mana pun.

 Alkitab menunjukkan bahwa hanya ada satu gereja yang dapat membawa orang kepada keselamatan (lihat pertanyaan berikutnya, poin 2). Semua yang disebut "gereja" yang memberitakan Injil yang berbeda dari yang diberitakan oleh gereja sejati tidak dapat memimpin orang kepada keselamatan karena mereka bukan tubuh Kristus.

- Yesus berkata, "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga" (Mat. 7:21). Mereka yang tidak memberitakan atau mengikuti Injil keselamatan yang benar tidak dapat dikenan oleh Tuhan walaupun mereka mungkin "mengaku sebagai umat Kristen."
- Gereja sejati yang membawa orang kepada keselamatan harus memiliki Roh Kudus. Setiap "gereja" yang tidak memiliki Roh Kudus bukanlah milik Kristus (Rm. 8:9), dan secara rohani mati (Yak. 2:26; lihat juga 1Kor. 12:13). Baptisan yang dilakukannya tidak memiliki khasiat untuk menghapus dosa karena kuasa untuk mengampuni dosa adalah dari Roh Kudus (Yoh. 20:22-23) dan khasiat baptisan juga disaksikan oleh Roh Kudus (1Yoh. 5:6-8).

Bergabungnya seorang yang percaya dalam gereja atau denominasi tertentu tidaklah penting. Apakah saya seorang yang beraliran Metodis, Presbyterian, atau Saksi Yehova/Yehuwa sesungguhnya tidak penting. Pertanyaan yang seharusnya kita perhatikan adalah, "Apakah saya adalah seorang pengikut Kristus yang sejati?"

- Seorang pengikut Kristus yang sejati akan menaati Injil sejati yang diberitakan oleh gereja sejati. Jika kita mengaku sebagai pengikut Kristus tetapi tidak mau menerima kebenaran tentang keselamatan, pengakuan kita akan menjadi palsu.
- Hanya ada satu gereja, sama seperti hanya ada satu tubuh Kristus (1Kor. 12:20; Ef. 4:4). Kita adalah anggota dari tubuh ini atau kita bukan anggota dari tubuh ini. Apakah kita berada di dalam gereja sejati atau tidak menunjukkan perbedaan yang penting.

• Pertanyaan yang seharusnya diperhatikan oleh seorang yang percaya adalah "Apakah saya adalah seorang pengikut Kristus yang sejati?". Merupakan suatu hal yang penting bahwa kita menjadi anggota dari tubuh Kristus yang sejati dan ranting dari pokok anggur yang benar. Hanya ada satu gereja sejati yang memberitakan Injil keselamatan yang lengkap dan benar dan didirikan oleh Roh Kudus dan dapat membawa orang sepenuhnya kepada Kristus. Jadi menemukan gereja sejati sangatlah penting.

13.7

Mengatakan bahwa gereja Anda adalah satusatunya gereja sejati adalah tanda kesombongan dan keangkuhan. Sikap seperti ini bertentangan dengan semangat kerendahan hati orang Kristen. Siapakah kita sehingga dapat menghakimi? (Rm. 14:10).

- Hal yang membuat Gereja Yesus Sejati itu benar adalah Injil yang diberitakannya, bukan kriteria dari jemaatnya. Kita memberitakan doktrin tentang satu gereja sejati bukan karena kita merasa lebih hebat dari orang-orang Kristen lain, tetapi karena itu adalah pengajaran Alkitab. Kita tidak menghakimi siapa pun. Firman Tuhan-lah yang menghakimi (Yoh. 2:47-48).
- Gereja adalah milik Tuhan, bukan milik seorang pun. Jadi janganlah mengaitkannya secara pribadi ketika membahas kebenaran satu gereja. Kebenaran bersifat obyektif. Hal itu seharusnya tidak berkaitan dengan keangkuhan dan kesombongan si pemberita injil. Kita harus mempelajari Kitab Suci untuk melihat apakah Alkitab sungguh-sungguh mengajarkan tentang satu Injil dan satu gereja. Jika ya, kita harus mencari Injil yang sejati sesuai dengan Alkitab, dan gereja mana yang memegang Injil yang benar ini. Inilah sikap jemaat di Berea, yang dengan tekun mempelajari Kitab Suci untuk memeriksa pesan yang telah mereka dengar (Kis. 17:11).

• Paulus bersikeras bahwa hanya ada satu Injil sejati (2Kor. 11:1-4; Gal. 1:6-9). Ia tidak ragu untuk mengecam semua guru palsu yang memberitakan injil palsu karena hal itu berhubungan dengan keselamatan umat percaya. Tetapi ia tidak memegahkan dirinya sendiri. Ia berkata, "Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia" (kata yang bercetak miring adalah penambahan; Gal. 1:6-9). Paulus bahkan tidak mengecualikan dirinya sendiri; jika ia berbalik dari Injil tersebut, ia sendiri juga akan terkutuk.

13.8

Semua gereja dan denominasi Kristen adalah anggota dari tubuh Kristus. Masing-masing gereja memiliki karunia-karunianya yang unik (misalnya penekanan pada pengajaran tertentu); dan mereka harus bergabung bersama-sama untuk membangun tubuh Kristus (Ef. 4:16).

- Tidak ada dukungan alkitabiah untuk menunjukkan bahwa gereja yang berbeda-beda adalah tubuh Kristus. Tetapi orang-orang percaya adalah anggota tubuh Kristus (Ef. 4:12) dan tubuh adalah gereja (bentuk tunggal; Ef. 1:22-23; 5:23; Kol. 1:24).
- Gereja hanya berpegang hanya pada satu iman (Ef. 4:5).
 Saat ini, gereja-gereja memberitakan iman yang berbedabeda atau bahkan bertentangan satu sama lain tentang keselamatan. Mereka tidak mungkin berasal dari tubuh yang sama.
- Gereja percaya hanya pada satu baptisan (Ef. 4:5). Tetapi, banyak gereja tidak sepakat dalam hal pentingnya, khasiat dan cara baptisan itu sendiri. Jadi mereka tidak mungkin berasal dari tubuh yang sama.
- Gereja hanya menerima satu Roh (Roh Kudus; Ef. 4:4;
 1Kor. 12:13). Banyak gereja bahkan tidak percaya bahwa orang-orang percaya perlu berdoa untuk memohon Roh

Kudus, dengan berbahasa roh sebagai buktinya. Bagaimana mereka dapat berasal dari tubuh yang sama dengan gereja sejati, tempat orang-orang percaya berdoa dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan?

• Supaya gereja dapat bergabung dan menjadi satu, anggotaanggota dari berbagai denominasi yang berlainan harus mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam iman, menjadi satu di bawah nama Yesus (Yoh. 17:11), dan dipersatukan dalam Roh Kudus (Ef. 4:3-4; 1Kor. 12:13) dan dalam kebenaran (yaitu iman yang sama; Ef. 4:5).

13.9

Bagaimanakah Tuhan dapat berpikiran sangat sempit sehingga hanya menyelamatkan satu gereja dan menolak semua orang lain yang sangat mengasihi-Nya?

- Bukan Tuhan yang berpikiran sangat sempit, tetapi orang-orang yang tidak menerima Injil-Nya. Jika Tuhan menerima setiap orang tanpa peduli apakah mereka menaati-Nya atau tidak, Ia tidak akan menjadi Tuhan yang adil seperti yang seharusnya, dan firman-Nya akan menjadi tidak berarti.
- Tuhan berkata, "Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku" (Yoh. 14:23; lihat 1Yoh. 5:3). Jika seseorang mengaku mengasihi Tuhan tetapi tidak mau menaati-Nya, pengakuannya itu palsu.
- Tuhan mengetahui siapa yang sungguh-sungguh mengasihi Dia (1Kor. 8:3). Jika seseorang tidak pernah mendengar tentang Injil sejati seumur hidupnya, Tuhan-lah yang akhirnya akan memutuskan apakah dia adalah orang percaya yang sejati atau tidak. Tetapi untuk kita yang telah mengenal Injil sejati, merupakan tanggung jawab kita untuk menerima dan menaatinya.

Ada banyak sekali orang Kristen dari berbagai denominasi di seluruh dunia yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan sangat giat. Jika seseorang harus menjadi anggota dari satu gereja sejati agar selamat, lalu apakah orang-orang Kristen ini tidak akan selamat?

- Orang-orang Kristen dari denominasi lain yang telah mendengar tentang Injil yang benar dan lengkap yang diberitakan oleh gereja itu dan tetap tidak mau menerimanya tidak dapat disebut sebagai orang Kristen sejati; karena mereka tidak mengikuti kehendak Bapa Surgawi, walaupun mereka bahkan mungkin bekerja dengan giat dalam nama Yesus (lihat Mat. 7:21-23). Mereka harus bertanggung jawab penuh atas penolakan mereka terhadap Injil sejati (Ibr. 2:1-4).
- Sesungguhnya ada banyak orang lain yang dengan rendah hati mencari kebenaran dan sangat mengasihi Tuhan tetapi tidak pernah mendengar Injil keselamatan yang lengkap. Orang-orang ini adalah "domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini" dan Tuhan Yesus akan membawa mereka sehingga semua orang percaya yang sejati akan menjadi satu kawanan (Yoh. 10:16). Kehendak Tuhan adalah agar semua orang percaya menjadi satu untuk memuliakan Bapa Surgawi (Yoh. 17:11, 20-23).
- "Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana" (Yes. 2:2-4; Mi. 4:1-3; lihat juga Hag. 2:6-9). Nubuat ini mengacu pada kemuliaan gereja sejati pada masa yang akan datang dan bahwa semua orang percaya yang sejati akan bergabung dalam gereja sejati.
- Untuk umat Kristen yang tidak pernah memiliki kesempatan untuk menemukan gereja sejati seumur hidup mereka, bukan hak kita untuk menghakimi apakah mereka akan diselamatkan. Tuhan Allah yang akan menjadi hakim. Tetapi yang terpenting, ketika kita menemukan Injil yang lengkap dan gereja yang sejati, kita harus menerimanya.

Jika Gereja Yesus Sejati adalah satu-satunya gereja sejati, mengapa gereja itu memiliki jemaat dalam jumlah yang kecil dan dengan pertumbuhan yang lambat?

- Kita tidak dapat mengukur suatu gereja dengan popularitas. Injil sejatilah yang menyelamatkan (1Kor. 15:1). Banyak orang yang menyebut nama Tuhan akan ditolak oleh Tuhan (Mat. 7:22-23).
- "Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya" (Mat. 7:13-14).
- Ketika Yesus disalib, hampir semua pengikut-Nya meninggalkan Dia. Banyak orang yang menghina Dia karena hidup-Nya yang sangat sederhana dan kematian-Nya yang memalukan. Tetapi itu tidak membuat Dia menjadi kurang benar. Tuhan telah memilih untuk memakai apa yang dianggap manusia sebagai kebodohan untuk menyelamatkan orang-orang yang percaya (1Kor. 1:20-25).
- Iman dan pengajaran rasul-rasul juga tidak terkenal pada masa itu. Sesungguhnya, di mana-mana orang-orang menentangnya (Kis. 28:22). Orang-orang percaya dianiaya, dibunuh dan terserak. Tetapi gereja rasul-rasul tetap gereja yang sejati.
- Walaupun gereja dalam keadaan sekarang nampak hina, Tuhan telah menjanjikan kemuliaan dan pengakuan di masa yang akan datang (Yes. 2:1-3; Hag. 2:6-9; Zak. 8:20-23).
- Gereja sejati bukan hanya terdiri dari orang-orang percaya yang sekarang ada di dunia, tetapi juga orang-orang percaya pada zaman dahulu (Ibr. 12:22-23; Luk. 13:28-29).
 Dengan kehormatan ini, gereja sejati memiliki lebih banyak jemaat daripada yang nampak.

Kebanyakan orang Kristen percaya pada Alkitab yang sama, walaupun mereka mungkin merupakan jemaat dari berbagai denominasi. Oleh karena itu mereka semua berbagi iman yang sama dan memberitakan satu Injil.

- Memakai Alkitab yang sama tidak selalu berarti menerima Injil sejati. Banyak orang Yahudi pada zaman Yesus memakai kitab suci yang sama seperti yang digunakan para rasul, tetapi menolak menerima Kristus dan Injil-Nya.
- Yang menyebabkan satu denominasi berbeda dengan denominasi lain adalah iman kepercayaannya. Walaupun semua orang Kristen mengaku percaya dan memberitakan Alkitab, tidak semua menerima iman tentang keselamatan. Contohnya, tidak semua orang Kristen sepakat dengan pengajaran Alkitab mengenai baptisan, basuh kaki, perjamuan kudus dan Roh Kudus, yang semuanya berhubungan langsung dengan keselamatan kita. Hanya jika kita menaati kebenaran tentang keselamatan, maka kita dapat masuk ke dalam kerajaan surga (Mat. 7:21-23).

13.13

Kita seharusnya tidak bersikeras dengan dasar kepercayaan kita sendiri; karena semua tergantung pada bagaimana Anda menafsirkan Alkitab.

 Walaupun ada banyak penafsiran, ketika sampai kepada kebenaran tentang keselamatan, hanya ada satu Injil sejati (Gal. 1:6-9; Ef. 4:4-6). Contohnya, kita harus dibaptis agar diselamatkan atau kita tidak perlu dibaptis sama sekali. Keduanya tidak mungkin benar. Kita harus mempelajari dan mencari Injil sejati yang sesuai dengan Alkitab.

- Kebenaran tentang Injil tidak berasal dari penelitian akademis tetapi melalui pernyataan langsung dari Tuhan melalui Roh-Nya (1Kor. 3:9-13; Gal. 1:11-12). Di dalam Gereja Yesus Sejati, Injil keselamatan dinyatakan kepada umat percaya mula-mula, dan kita yang telah menerima Roh Kudus yang dijanjikan, Roh kebenaran, juga dapat memahami dan menerima Injil sejati (Yoh. 16:13).
- Penafsiran yang dikukuhkan oleh Tuhan merupakan penafsiran yang benar. Sama seperti halnya Tuhan menurunkan api dari langit untuk mengukuhkan pemberitaan Elia, Tuhan juga mengukuhkan kebenaran Injil dengan karunia-karunia Roh Kudus dan tandatanda ajaib (Ibr. 2:3-4; Mrk. 16:20; 1Kor. 2:4). Orangorang percaya di dalam gereja sejati merasakan Tuhan secara langsung ketika mereka menerima Roh Kudus; orang-orang menyaksikan darah dalam baptisan, yang menunjukkan kuasa baptisan untuk mengampuni dosa; banyak orang menerima kesembuhan dan mujizat ketika mereka mencari dan menaati injil. Semua perbuatan ajaib dari Tuhan ini menunjukkan bahwa kebenaran yang diberitakan oleh gereja tersebut berasal dari Tuhan.

BAB 14 SATU TUHAN DI DALAM YESUS KRISTUS

- Sebelum kita membahas doktrin tentang satu Tuhan di dalam Yesus Kristus, marilah kita melihat ringkasan dari doktrin tentang Trinitas:
 - 1. Tuhan itu esa.
 - 2. Tuhan terdiri dari tiga pribadi kekal yang berbeda namun memiliki kedudukan yang sederajat: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ketiga pribadi ini pada hakekatnya (substance) adalah sama, tetapi berbeda dalam kehidupannya (subsistence).
 - 3. Tuhan tidak dapat dibagi dan diukur secara kuantitas atau jumlah.
 - 4. Ketiga pribadi ketritunggalan Tuhan terlibat dalam setiap pekerjaan Tuhan di dunia. Semua tindakan Tuhan berasal dari Bapa, melalui Anak-Nya atau Firman atau Gambaran, dalam kuasa dari Roh Kudus yang abadi¹. Sebagai contoh, Bapa, Anak dan Roh secara individu dapat dikatakan mempunyai kuasa untuk membangkitkan orang mati karena, sebagai Tuhan, masing-masing membangkitkan orang mati². Tindakan itu adalah satu kesatuan tindakan, yang dilakukan oleh Tuhan yang esa, tetapi melibatkan ketiga cara di mana Tuhan adalah Tuhan³.
 - 5. Yesus adalah pribadi kedua dari Trinitas. Ia adalah Tuhan, tetapi Ia bukan Bapa ataupun Roh Kudus.
- Pandangan Trinitas tentang Tuhan merupakan hasil dari usaha untuk memahami Tuhan secara rasional. Walaupun bahasa tentang trinitas ditemukan dalam pengakuan Kristen sebelum zaman ini, tetapi kata "trinitas" itu sendiri pada awalnya secara resmi digunakan dalam sinode yang diadakan di Alexandria, pada tahun 317M, dan dipakai dalam bahasa teologi Kristen untuk pertama kalinya dalam

- karya Alkitabiah Teofilus, seorang Uskup dari Antiokhia, di Aram (Syria) sejak tahun 168M sampai 183M.
- Berdasarkan Alkitab, kita percaya dan sepakat bahwa Tuhan itu esa, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, dan bahwa Alkitab secara jelas membedakan antara Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tetapi kita tidak dapat sepenuhnya sepakat dengan pandangan trinitas tentang Tuhan karena alasan-alasan berikut:
 - Pemakaian kata-kata dan konsep-konsep seperti 1. "trinitas," "tiga pribadi," "sederajat," "hakekat," dan "kehidupan" sering menimbulkan kesalahpahaman. Jika istilah-istilah ini akan menjelaskan konsep tentang Tuhan, maka Alkitab akan memakainya. Kenyataan bahwa mereka tidak ada di dalam Alkitab menunjukkan bahwa kita harus berhati-hati untuk memakai istilah-istilah kita sendiri ketika menjelaskan tentang Tuhan. Bahkan para ahli teologi seperti Cappadocians, Augustine, Aquinas, dan Calvin semuanya memakai kata "pribadi" dengan perasaan enggan dan dengan banyak persyaratan⁴. Banyak penganut trinitas yang memiliki kedudukan terhormat merasa bahwa ini merupakan kesalahpahaman dan sebenarnya harus dihilangkan dari doktrin trinitas zaman sekarang⁵.
 - Kita harus mengakui bahwa semua teori tentang 2. Tuhan tidak dapat menjelaskan wujud Tuhan secara akurat. Tidaklah bijak untuk mendefinisikan Tuhan dengan konsep-konsep manusia dan menjadikan-Nya secara sederhana sebagai sebuah model, karena dengan berbuat demikian, kita tanpa sadar melangkah jauh ke depan dan kadang-kadang bertentangan dengan pernyataan Tuhan sendiri di Alkitab mengenai diri-Nya. Contohnya, keyakinan bahwa Yesus Kristus bukan Bapa atau Roh Kudus bertentangan dengan avat-avat tertentu di dalam Alkitab. Kesalahpahaman seperti ini telah membawa pada pengajaranpengajaran yang menghilangkan baptisan dalam nama Yesus Kristus atau membatasi orang-orang percaya untuk berdoa hanya kepada Bapa dan bukan kepada Tuhan Yesus.

Apakah Anda percaya bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah pribadi yang sama?

• Kita tidak menyukai pemakaian kata "pribadi" untuk Tuhan karena itu dapat disalah-artikan. Kita percaya bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu Tuhan dan satu Roh.

14.2

Apakah Anda percaya bahwa Anak adalah Bapa dan adalah Roh Kudus?

- Kita percaya bahwa roh Anak adalah juga roh Bapa dan Roh Kudus berdasarkan alasan-alasan berikut:
 - 1. Hanya ada satu Tuhan, dan kitab suci tidak berkata bahwa Anak bukanlah Bapa maupun Roh Kudus.
 - 2. Kepenuhan Tuhan didapati di dalam Kristus (Kol. 1:19; 2:9). Tuhan Yesus juga berkata bahwa Bapa ada di dalam Dia (Yoh. 10:38; 14:10,11).
 - 3. Yesus Kristus, Anak Bapa dinyatakan sama dengan Bapa (Yes. 9:5; Yoh. 10:30; 14:9).
 - 4. Tuhan Yesus secara tidak langsung memperkenalkan diri-Nya sebagai Roh Kudus. Ketika mengacu pada kedatangan Roh Kudus, Tuhan Yesus berkata, "Aku datang kembali kepadamu" (Yoh. 14:18) dan "tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku" (Yoh. 16:17).
 - 5. Para murid membaptis dalam nama Yesus walaupun mereka diperintahkan untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kis. 4:12).

- 6. Alkitab menyebut Roh Kudus sebagai Roh Yesus (Kis. 16:7; Rm. 8:9; Gal. 4:6; Fil. 1:19; 1Pet. 1:1). Roh Kudus juga disebut Roh Bapa (Mat. 10:20), Roh Tuhan (Mat. 3:16; Rm. 8:9; 8:13, 14;1Kor. 2:11; 3:16; 6:11; 12:3; Fil. 3:3; 1Yoh. 4:3; 3:24), atau Roh Kudus dari Tuhan (Ef. 4:30; 1Tes. 4:8). Jadi Roh Kudus adalah Roh Anak dan Roh Bapa.
- 7. Pekerjaan Yesus sering dihubungkan dengan Bapa atau Roh, dan sebaliknya. Contohnya, Roh Kudus yang diam di dalam orang-orang percaya juga disebut Roh Tuhan dan Roh Kristus (Rm. 8:9-11); Kebangkitan Yesus Kristus oleh Bapa (Gal. 1:1) juga dilakukan oleh Kristus sendiri (Yoh. 2:19). Yesus menjawab doa (Yoh. 14:14) dan Bapa menjawab doa (Yoh. 15:16). Roh Kudus akan berbicara untuk orang-orang percaya (Mrk. 13:11) dan Roh Kudus ini adalah Roh Bapa (Mat. 10:20) dan Yesus sendiri (Luk. 21:15).

Rumusan tentang Trinitas dalam Perjanjian Baru membuktikan bahwa Yesus bukanlah Bapa ataupun Roh.

- Perjanjian Baru jelas membedakan antara Bapa, Anak dan Roh Kudus dengan menyebut mereka secara bersamaan dan dalam hubungannya satu sama lain. Bapa mengutus dan bekerja melalui Anak dan Roh Kudus. Tetapi Alkitab tidak pernah berkata bahwa Yesus bukanlah Bapa atau Roh Kudus, dan kita tidak boleh berasumsi demikian hanya karena Yesus disebutkan bersamaan dengan Bapa dan Roh. Dengan bukti yang sama, walaupun Yesus sering disebut bersamaan dan dalam hubungan-Nya dengan Tuhan (misalnya Kis. 2:32; 1Tim. 5:21), dari sini kita tidak bisa menyimpulkan bahwa Yesus bukanlah Tuhan.
- Ketika kita berpikir tentang Allah dalam istilah "pribadi", selalu ada kecenderungan untuk berasumsi bahwa seseorang tidak dapat menjadi orang lain, satu manusia

- tidak dapat menjadi manusia lain. Kita tidak seharusnya meletakkan batasan-batasan manusia pada Tuhan sementara Alkitab tidak memberikan batasan tersebut.
- Alkitab sering menekankan tentang keesaan Tuhan (Ul. 6:4; Mal. 2:10; Mrk. 12:29; Rm 3:30; 1Kor. 8:4,6; Gal. 3:20; Ef. 4:6; 1Tim. 2:5; Yak. 2:19). Kita tidak pernah membaca tentang "kebertigaan" Tuhan. Tidaklah bijaksana memasukkan Tuhan dalam rumusan trinitas karena Alkitab tidak membicarakan rumusan seperti itu. Malah Alkitab jauh lebih sering memasangkan Anak dan Bapa (Yoh. 14:1; Rm. 1:7; 1Kor. 1:3; 2Kor. 1:2.3; Gal. 1:1,3; Ef. 1:2,3; Why. 5:13; dll) atau Anak dan Roh (Mat. 4:1; Luk. 4:1: 1Kor. 6:11: Rm. 15:30: Ibr. 10:23) lebih sering daripada menempatkan Bapa, Anak dan Roh Kudus bersamasama. Apakah hal ini menunjukkan "keberduaan" di dalam "kebertigaan" Tuhan? Sama sekali tidak. Ketika kita mulai berpikir tentang Tuhan sebagai "tiga" orang, di mana Alkitab tidak melakukannya, kita cenderung untuk menyimpulkan bahwa yang satu bukanlah yang lain. Kesimpulan seperti ini telah melampaui pernyataan alkitabiah.
- Filipus, yang mungkin telah menyimpulkan bahwa Yesus bukanlah Bapa, meminta Tuhan untuk menunjukkan Bapa kepada mereka. Yesus menjawab, "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami. Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya" (Yoh. 14:9-10). Sekali lagi, keesaan ditekankan, bukan perbedaan.
- Kenyataan yang kita lihat bahwa Alkitab kadang-kadang berbicara tentang Bapa, Anak dan Roh Kudus secara bergantian, menunjukkan bahwa pemikiran yang berpendapat bahwa yang satu bukanlah yang lain semakin meragukan.

Yesus Kristus selalu disebut sebagai Anak; tidak pernah sekalipun Yesus disebut sebagai Bapa atau Roh Kudus di dalam Perjanjian Baru6.

- Sebagai Allah yang telah merendahkan diri-Nya menjadi manusia (Flp. 2:6-8) dan sebagai yang diurapi (Kristus) dari Allah, Yesus disebut sebagai Anak Allah. Yesus juga memperkenalkan diri-Nya sebagai Anak dan mengakui Allah sebagai Bapa. Jadi tidak mengejutkan bahwa Yesus tidak pernah memperkenalkan diri sebagai Bapa.
- Murid-murid juga memahami nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19) sebagai nama Yesus (Kis. 2:38; 8:16; 10:48: 19:5). Jika nama "Yesus" dikhususkan untuk Anak, dan bukan untuk Bapa dan Roh Kudus, maka mereka tidak berhasil sepenuhnya melakukan perintah Tuhan di dalam kitab Matius, karena mereka hanya akan membaptis orangorang percaya dalam nama Anak.
- Yesus juga tidak secara khusus berkata, "Aku adalah Allah."
 Tetapi ini tidak berarti bahwa Ia bukan Allah.

14.5

Jika Yesus adalah Bapa dan Anak, mengapa Ia selalu berkata "Bapa-Ku," dan tidak pernah "Anak-Ku"?

• Yesus tidak menduduki posisi Bapa. Sebagai Allah yang tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan (Flp. 2:6-8) dan yang mendapat bagian dalam kemanusiaan kita (Ibr. 2:14). Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai Anak dan menyebut Allah sebagai Bapa-Nya. Tetapi kita tidak boleh melampaui apa yang ditulis Alkitab dan berkata bahwa Ia bukan Bapa.

Mengapa Alkitab tidak memperjelas bahwa Yesus adalah Bapa tetapi selalu memanggil Dia sebagai Anak Allah?⁸ Mengapa Yesus tidak langsung mengatakan, "Aku adalah Bapa"?

• Alkitab telah dengan jelas menyatakan bahwa ada satu Tuhan. Jadi kita harus sebaliknya bertanya, "Jika Yesus bukan Bapa, seperti yang dipegang oleh doktrin trinitas, mengapa Alkitab tidak mengatakan dengan jelas sekali sehingga tidak terjadi kebingungan?" Mengapa Yesus tidak berkata, "Aku bukan Bapa" ketika Dia berkata, "Aku dan Bapa adalah satu" (Yoh. 10:30)?

14.7

Fakta bahwa Yesus selalu berbicara tentang diri-Nya sendiri dalam hubungannya dengan Bapa mengandung arti bahwa Dia bukanlah Bapa, atau jika tidak, segala sesuatu yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya dan Bapa akan menjadi tidak masuk akal. Ketika Ia berdoa kepada Bapa, apakah berarti Ia sedang berdoa kepada diri-Nya sendiri?

Kita akan sangat mudah tergoda untuk berpikir bahwa karena Bapa disebutkan dalam hubungan dengan Yesus, maka Yesus pasti bukan Bapa. Contohnya, kita dapat berkata, "Jika kita mengganti Bapa dengan 'saya', maka ia (Bapa) akan berarti saya dan saya adalah satu, saya lebih besar daripada saya, atau saya bersyukur kepada diri saya sendiri." Mudah untuk menyimpulkan dari penggantian yang sederhana ini bahwa menganggap Yesus juga sebagai Bapa yang adalah roh sebagai suatu hal yang mustahil. Ketika Yesus disalibkan di atas kayu salib, Ia berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat. 27:46). Apakah ini berarti bahwa Yesus bukan Tuhan karena Ia sedang berbicara kepada Tuhan? Sama sekali tidak! Kita harus mengakui bahwa hubungan antara Bapa dan Anak melampaui akal budi pengertian manusia, dan kita tidak perlu merancang sebuah teori supaya pernyataan diri Tuhan menjadi "masuk akal."

14.8

Kita tidak seharusnya berdoa kepada Tuhan Yesus tetapi hanya kepada Bapa. Yesus adalah perantara (1Tim. 2:5) dan pembela (Rm. 8:34; Ibr. 7:25) yang melalui diri-Nya kita mendapatkan jalan masuk kepada Bapa (Ef. 2:18).

- Seringkali selama pelayanan Yesus, orang-orang akan datang kepada-Nya dan memohon rahmat dan kesembuhan. Penjahat di atas kayu salib juga meminta Tuhan agar mengingatnya, dan permohonannya tersebut dijawab (Luk. 23:42,43).
- Stefanus berdoa kepada Tuhan Yesus (Kis. 8:59). Paulus mengucap syukur kepada Tuhan Yesus Kristus (1Tim. 1:2) dan berdoa kepada Tuhan untuk membuang duri dalam dagingnya (2Kor. 12:8). Petrus menyebut pribadi yang berbicara kepadanya dalam doa sebagai "Tuhan" (Kis. 10:9-14; Sebutan "Tuhan" dalam Perjanjian Baru biasanya mengacu pada Yesus).
- Ketika murid-murid menyembah Tuhan Yesus, Tuhan tidak menolak penyembahan mereka (Mat. 14:33; 28:9, 17; Luk. 24:52). Orang-orang percaya di Antiokhia juga menyembah Tuhan dengan berpuasa (Kis. 13:2).
- Tuhan Yesus berjanji bahwa Ia akan menjawab kita bila kita berdoa dalam nama-Nya (Yoh. 14:14).
- Pemikiran bahwa kita dapat berdoa kepada Bapa dan bukan kepada Tuhan Yesus didasarkan atas asumsi yang salah bahwa Yesus bukanlah Bapa.

Catatan Kaki

- 1. Gregory A. Boyd, *Oneness Pentecostals and the Trinity* (Michigan: Baker Book House, 1992) 88.
- 2. Ibid., p 128. hal. 128.
- 3. Ibid., p 129. hal. 129.
- 4. Ibid., p 173. hal. 173.
- 5. Ibid., p 172. hal. 172.
- 6. Ibid., p 68. hal. 68
- 7. Ibid., pp 68-69. hal. 68-69
- 8. Ibid., p 70. hal. 70

Singkatan dari Kitab-Kitab dalam Alkitab Perjanjian Lama

Kejadian Kej	2 Tawarikh 2Taw	Daniel Dan
Keluaran Kel	Ezra Ezra	Hosea Hos
Imamat Im	Nehemia Neh	Yoel Yl
Bilangan Bil	Ester Est	Amos Am
Ulangan Ul	Ayub Ayb	Obaja Ob
Yosua Yos	Mazmur Mzm	Yunus Yun
Hakim-Hakim Hak	Amsal Ams	Mikha Mi
Rut Rut	Pengkhotbah Pkh	Nahum Nah
1 Samuel 1Sam	Kidung Agung Kid	Habakuk Hab
2 Samuel 2Sam	Yesaya Yes	Zefanya Zef
1 Raja-Raja 1Raj	Yeremia Yer	Hagai Hag
2 Raja-Raja 2Raj	Ratapan Rat	Zakharia Za
1 Tawarikh 1Taw	Yehezkiel Yeh	Maleakhi Mal

Perjanjian Baru

Ibrani Ibr	Efesus Ef	Matius Mat
Yakobus Yak	Filipi Flp	Markus Mrk
Petrus 1Pet	Kolose Kol	Lukas Lk
Petrus 2Pet	1 Tesalonika 1Tes	Yohanes Yoh
Yohanes 1Yoh	2 Tesalonika 2Tes	Kisah Para Rasul Kis
Yohanes 2Yoh	1 Timotius 1Tim	Roma Rom
Yohanes 3Yoh	2 Timotius 2Tim	1 Korintus 1Kor
Yudas Yud	Titus Tit	2 Korintus 2Kor
Wahyu Why	Filemon Plm	Galatia Gal

Referensi Buku

- 1. Can I Really Trust the Bible? Grand Rapids: RBC Ministries, 1987.
- 2. Evans, Stephen C. *Why Believe? Reason and Mystery as Pointers to God.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996.
- 3. Geisler, Norman and Ron Brooks. *When Skeptics Ask: A Handbook on Christian Evidences*. Grand Rapids: Baker Books, 1990.
- 4. Kreeft, Peter and Ronald K. Tacelli. *Handbook of Christian Apologetics* Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994.
- 5. McCallum, Dennis. *Christianity, the Faith that Makes Sense*. Wheaton: Tyndale House Publishers, Inc. 1992.
- 6. McDowell, Josh. *Answers to Tough Questions Skeptics Ask about the Christian Faith*. Wheaton: Tyndale House Publishers, Inc., 1980.
- 7. McDowell, Josh. *Evidence that Demands A Verdict*, vol. 1&2. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1979.
- 8. McGrath, Alister E. *Intellectuals Don't Need God & Other Modern Myths*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1993.
- 9. Muncaster, Ralph O. Creation versus Evolution: New Scientific Discoveries. Mission Viejo: Strong Basis to Believe.
- 10. Poole, Michael. *A Guide to Science and Belief.* Oxford: Lion Publishing, 1990.
- 11. Sproul, R.C. *Reasons to Believe*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982.









Departemen Literatur

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia http://www.gys.or.id (c) 2009 Gereja Yesus Sejati